

DIALOG GLOBAL

8.1

3 edisi per tahun dalam 17 bahasa

Pembahasan Sosiologi dengan
Virgínia Fontes **Guilherme Leite Gonçalves**

Kongres Dunia
ISA XIX
di Toronto

Margaret Abraham
Rima Wilkes
Patrizia Albanese
François Lachapelle
Patrick John Burnett
Mitchell McIvor
Mickey Vallee
Elise Maiolino
Cary Wu

Gender dan
Kekerasan

Maggie Walter
Joselynn Baltra-Ulloa
Jacob Prehn
Kammila Naidoo
Magdalena Grzyb
Sylvia Walby

Marx dan
Sosiologi
Masa Kini

Gáspár Miklós Tamás
Erik Olin Wright
Alexandra Scheele
Stefanie Wöhl
Bob Jessop
Guilherme Leite Gonçalves
Satish Deshpande
Michelle Williams
Raju Das
David Fasenfest

Seksi Terbuka

- › Ketidaksetaraan Kelas di Tiongkok
- › Universitas Publik dan Swasta di India
- › Memperkenalkan Editor Baru dan Lama

MAJALAH



International
Sociological
Association
isa



VOLUME 8 / EDISI 1 / APRIL 2018
<http://globaldialogue.isa-sociology.org/>

DG

› Editorial

“Jika sudut pandang ilmu ekonomi adalah pasar dan ekspansinya, dan sudut pandang ilmu politik adalah negara serta jaminan stabilitas politik, maka sudut pandang sosiologi adalah masyarakat sipil dan pembelaan terhadap hal-hal yang bersifat sosial (the social). Di saat pasar menjadi tirani dan negara menjadi sewenang-wenang, sosiologi – dan khususnya wajah publiknya – membela kepentingan kemanusiaan.”

Michael Burawoy, 2004, Pidato Presiden ISA

“Sosiologi global menghadapi [...] tiga tantangan. Jika tantangan pertama adalah menyusun sosiologi tentang masyarakat, dan yang kedua adalah membangun [disiplin] sosiologi dalam masyarakat, tantangan ketiga adalah mengkonstruksikan sosiologi [yang berguna] bagi masyarakat, maka membela masyarakat sipil – sebagai obyek – merupakan landasan awal sosiologi”

Michael Burawoy, 2014, Pidato Presiden ISA

Dengan mengawali edisi pertama *Dialog Global* dengan dua kutipan dari Michael Burawoy, kami sebagai editor baru mengakui sejarah yang kaya dari majalah mengenai sosiologi publik dan global yang unik ini ([lihat editorialnya dalam GD7.4](#)).

Kutipan pertama diambil dari pidato program Michael sebagai Presiden ASA [Asosiasi Sosiologi Amerika], di mana ia membuat himbauan yang kuat untuk memperkuat sosiologi publik. Dalam kutipan kedua, yang diambil dari pidatonya sebagai presiden di Kongres Dunia Sosiologi ISA XVIII, ia mengembangkan kontur sosiologi global. “Menjadi publik–menuju ke global” (*Going public-going global*) menjelaskan bagaimana Michael merangkum keadaan selama sepuluh tahun di antara kedua pidato ini. Hal itu adalah suatu dekade di mana pemahamannya tentang sosiologi dan pertanyaan mengenai apa yang dapat dan harus dicapai sosiologi sebagai suatu disiplin ilmu diperdebatkan dengan gigih di tataran internasional. Lebih lanjut, hal itu merupakan satu dekade di mana Michael – yang sedang mengajar dan melakukan penelitian di Amerika Serikat, dan, meskipun demikian (atau karena itu), dengan melihat sosiologi-sosiologi yang bersifat hegemonis secara kritis – mendirikan *Dialog Global*. Dalam kurun waktu hanya tujuh tahun ia – bersama para sosiolog dari seluruh dunia – mengembangkannya menjadi suatu majalah tentang sosiologi publik yang tumbuh dengan subur. Anda tidak harus menganut ide Michael tentang sosiologi untuk mengakui bahwa bagaimanapun ia telah berhasil menyuarakannya hingga melampaui diskusi-diskusi di dalam bidang itu sendiri, dan memberikan kepada para sosiolog dari seluruh dunia suatu forum untuk temuan-temuan penelitian mereka, pernyataan-pernyataan tentang peristiwa-peristiwa dunia, dan refleksi mengenai disiplin yang mereka miliki bersama.

Ketika Michael bertanya kepada kami apakah kami bersedia mengajukan diri untuk menggantikannya sebagai editor *Dialog Global*, kami merasa terhormat dan senang bahwa ia mempercayakan kami dengan tugas ini. Mengantisipasi tantangan-tantangan yang menyertai proyek seperti ini, kami tidak mengambil keputusan ini dengan ringan. Yang meyakinkan kami sebagai sosiolog publik yang merasa terhubung dengan tradisi-tradisi penting dari disiplin ini adalah realitas

mengerikan yang dideskripsikan Michael dalam pidatonya tentang "masa tirani pasar dan kesewenang-wenangan negara" yang mengancam untuk dapat meraih momentum dengan cara-cara yang baru.

Masyarakat-masyarakat kita telah mengalami proses transformasi sosial yang mendalam dan luas sejak pertengahan 1970-an. Proses ini dapat diidentifikasi oleh adanya jeda-jeda (*caesuras*) yang berbeda-beda di Utara global dan Selatan global maupun di Timur dan Barat. Proses tersebut mencakup Depresi Baru tahun 1970-an, runtuhnya sosialisme negara, perluasan keuangan-kapitalis dan globalisasi, munculnya negara-negara BRICS [Brasil, Rusia, India, Tiongkok], dan krisis keuangan global 2008-09. Jeda kritis lainnya dalam sejarah meliputi keruntuhan, restrukturisasi, dan konfigurasi ulang negara-negara kesejahteraan secara berkelanjutan di berbagai belahan dunia sejak 1980-an; gerakan-gerakan protes baru; perang bermotif ekonomi, politik dan agama untuk memperebutkan sumber daya dan hegemoni; migrasi paksa pada skala yang belum pernah terjadi sebelumnya; pemiskinan materi dan krisis sosial menyeluruh di berbagai wilayah dan negara sebagai akibat dari bencana ekologi; dan peningkatan yang dramatis dalam ketidaksetaraan sosial. Kita juga menyaksikan "pemberontakan konformis" (menggunakan istilah dari Adorno) dari populisme sayap kanan yang baru, dan kecenderungan ke arah bentuk-bentuk pemerintahan negara yang otoriter yang harus berbenturan dengan gerakan-gerakan demokratisasi yang juga relevan yang muncul dalam masyarakat.

Fenomena ini mewakili perkembangan tidak seimbang yang disebabkan oleh seperangkat faktor-faktor ekonomi, politik, sosial, dan budaya yang sangat kompleks dengan – yang lebih penting – konsekuensi yang amat bervariasi. Namun pada saat yang sama kita mengamati hubungan-hubungan transnasional dan kecenderungan-kecenderungan konvergensi, seperti reorganisasi yang berpusat pada pasar dalam kapitalisme yang sebenarnya berbeda; munculnya arus populis secara bersamaan di Amerika Serikat, Eropa, Asia, dan Amerika Latin; pertumbuhan baru ketidaksetaraan berbasis kelas di hampir semua negara-negara OECD; dan kembalinya dengan deras sumbu-sumbu ketidaksetaraan yang berkaitan dengan gender dan etnisitas/kebangsaan.

Meskipun interpretasi sosiologis dari fenomena ini sangat heterogen dan bahkan saling bertentangan, ada kesepakatan umum bahwa perubahan-perubahan tersebut mempengaruhi inti dari disiplin tersebut. Dalam dunia pasca-kebenaran, sosiologi yang terutama ditujukan untuk menemukan "kebenaran" kehilangan relevansi sosialnya sama sekali. Sebagai suatu disiplin yang bergantung pada wacana yang bebas dari dominasi untuk dapat memenuhi kewajibannya dalam menganalisis, merefleksikan, dan mengkritik perkembangan sosial, sosiologi akan punah. Oleh karena itu, dengan menyampingkan semua perbedaan, para sosiolog harus mengembangkan suatu kepentingan bersama dalam membantu untuk memaksa dialog antara publik akademik dan non-akademik melalui kontribusi mereka dan keterlibatan dalam diskusi bersama. Sebagai editor baru *Dialog Global* kami bertujuan untuk mempertemukan wawasan sosiologis dari seluruh dunia dan untuk mendorong suatu diskusi yang gamblang tentang perkembangan masyarakat maupun tentang kemajuan disiplin kita.

Edisi ini diawali dengan suatu wawancara dengan salah seorang di antara ahli teori paling terkemuka mengenai teori ketergantungan dan pemikir Marxis di Amerika Latin, Virginia Fontes. Dia mengajak kita untuk melakukan refleksi mengenai sejarah alur penelitian teoritis ini di Brasil, dan relevansi konsep Marxis mengenai perampasan untuk menghasilkan kritik ekonomi politik dan pemahaman tentang perkembangan-perkembangan sejak kudeta parlementer pada tahun 2016.

Lebih dari 5.000 orang sosiolog diharapkan hadir di Kongres Dunia Sosiologi ISA ke XIX di Toronto, Kanada untuk mendiskusikan temuan-temuan mereka dan tugas-tugas sosiologi dalam menghadapi masalah-masalah yang mendesak di zaman kita. Presiden ISA Margaret Abraham menjelaskan mengapa tema Kongres tersebut yakni: *Kekuasaan, Kekerasan, dan Keadilan: Refleksi, Tanggapan dan Tanggung jawab adalah sangat penting*. Patrizia Albanese, Ketua Panitia Penyelenggara Lokal, dan Rima Wilkes, Presiden Asosiasi Sosiologi Kanada, maupun para ilmuwan muda dari seluruh Kanada memberi kita beberapa wawasan mengenai Kanada dan Sosiologi Kanada.

Kekerasan dan gender sering menjadi topik sensitif. Upaya berulang kali untuk membawanya ke perhatian publik telah

dilakukan dan luasnya masalah telah menimbulkan kemarahan. Atas ajakan Margaret Abraham, para penulis dari Polandia, Britania Raya, Australia dan Afrika Selatan menulis tentang perkembangan tersebut di negara-negara ini.

Ulang tahun Karl Marx ke-200 memberikan suatu kesempatan untuk merefleksikan bagaimana teori-teori dan ide-idenya telah dibahas dalam sosiologi. Sejumlah ilmuwan telah kami undang untuk berkontribusi ke sebuah simposium yang menggabungkan analisis mendalam tentang sejarah sosiologi dengan wawasan diskusi internasional mengenai teori Marx dan kritik-kritik terhadap karyanya (*oeuvre*) dari perspektif yang berbeda-beda. Artikel-artikel mereka yang mencerahkan menunjukkan bagaimana Marx dapat menjadi suatu acuan bagi teori mengenai masyarakat dan bagi diskusi mengenai visi alternatif mengenai pengembangan masyarakat, atau bagaimana ia telah dikritik dari perspektif feminis, bagaimana teorinya digunakan untuk menganalisis kapitalisme masa kini pada umumnya, dan bagaimana perkembangan-perkembangan negara atau hukum dapat dipahami dari perspektif Marxis, dan masih banyak lagi. Kita belajar tentang pengakuan internasional terhadapnya dengan menyimak para penulis dari negara-negara berbeda.

Dalam Seksi Terbuka sebuah artikel membahas dampak marketisasi pada kurikulum sosiologi di universitas-universitas di India. Dan kami menerbitkan sebuah tulisan tentang kondisi kerja di Tiongkok. Selain itu, para anggota tim editorial baru *Dialog Global* yang telah menerima dan/atau melanjutkan pekerjaan mereka bersama kami, turut memperkenalkan diri.

Dukungan besar Michael Burawoy, bersama dengan sambutan hangat tim global majalah ini dan semua badan ISA yang terlibat dalam *Dialog Global* telah memudahkan awal yang baru ini. Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada mereka semua, dan dengan keyakinan besar kami menyongsong kerjasama kita dalam *Dialog Global* dan ide-ide baru serta saran-saran dari seluruh dunia. ■

Brigitte Aulenbacher dan Klaus Dörre,
editor baru *Dialog Global*

› **Global Dialogue dapat diperoleh dalam 17 bahasa di [website ISA](#).**
› **Naskah harap dikirim ke globaldialogue.isa@gmail.com.**

ISA International
Sociological
Association

**GLOBAL
DIALOGUE**



› Dewan Redaksi

Editor: Brigitte Aulenbacher, Klaus Dörre.

Asisten Editor: Johanna Grubner, Christine Schickert.

Rekan Editor: Aparna Sundar.

Editor Pelaksana: Lola Busuttill, August Bagà.

Konsultan: Michael Burawoy.

Konsultan Media: Gustavo Taniguti.

Editor Konsultasi:

Margaret Abraham, Markus Schulz, Sari Hanafi, Vineeta Sinha, Benjamin Tejerina, Rosemary Barbaret, Izabela Barlinska, Dilek Cindoğlu, Filomin Gutierrez, John Holmwood, Guillermina Jasso, Kalpana Kannabiran, Marina Kurkchian, Simon Mapadimeng, Abdul-mumin Sa'ad, Ayse Saktanber, Celi Scalón, Sawako Shirahase, Grazyna Skapska, Evangelia Tastsoglou, Chin-Chun Yi, Elena Zdravomyslova.

Editor Wilayah

Dunia Arab: Sari Hanafi, Mounir Saidani.

Argentina: Juan Ignacio Piovani, Pilar Pi Puig, Martín Urtasun.

Bangladesh: Habibur Haque Khondker, Hasan Mahmud, Juwel Rana, US Rokeya Akhter, Toufika Sultana, Asif Bin Ali, Khairun Nahar, Kazi Fadia Esha, Helal Uddin, Muhaimin Chowdhury.

Brasil: Gustavo Taniguti, Andreza Galli, Lucas Amaral Oliveira, Benno Warken, Angelo Martins Junior, Dmitri Cerboncini Fernandes.

Prancis/Spanyol: Lola Busuttill.

India: Rashmi Jain, Jyoti Sidana, Pragya Sharma, Nidhi Bansal, Pankaj Bhatnagar.

Indonesia: Kamanto Sunarto, Hari Nugroho, Lucia Ratih Kusumadewi, Fina Itriya, Indera Ratna Irawati Pattinasarany, Benedictus Hari Juliawan, Mohamad Shohibuddin, Dominggus Elcid Li, Antonius Ario Seto Hardjana.

Iran: Reyhaneh Javadi, Niayesh Dolati, Sina Bastani, Mitra Daneshvar, Vahid Lenjanzade.

Jepang: Satomi Yamamoto, Masaki Yokota, Yuko Masui, Kota Nakano, Riho Tanaka, Masaki Tokumaru, Marie Yamamoto.

Kazakstan: Aigul Zabirowa, Bayan Smagambet, Adil Rodionov, Almash Tlespayeva, Kuanysh Tel.

Polandia: Jakub Barszczewski, Iwona Bojadzjijewa, Katarzyna Dębska, Paulina Domagalska, Łukasz Dulniak, Krzysztof Gubański, Sara Herczyńska, Justyna Kościńska, Karolina Mikołajewska-Zajac, Adam Müller, Zofia Penza-Gabler, Aleksandra Senn, Anna Wandzel, Jacek Zych.

Rumania: Cosima Rughiniş, Raisa-Gabriela Zamfirescu, Maria-Loredana Arsene, Timea Barabaş, Denisa Dan, Diana Alexandra Dumitrescu, Radu Dumitrescu, Iulian Gabor, Alina Hoară, Alecsandra Irimie-Ana, Cristiana Lotrea, Anda-Olivia Marin, Bianca Mihaïlă, Andreea Elena Moldoveanu, Rareş-Mihai Muşat, Oana-Elena Negrea, Mioara Paraschiv, Codruţ Pînzaru, Adriana Sohodoleanu, Elena Tudor.

Rusia: Anastasia Daur, Andrei Sinelnikov, Elena Zdravomyslova.

Taiwan: Jing-Mao Ho.

Turki: Gül Çorbacıoğlu, Irmak Evren.



Virginia Fontes, ahli teori Marxis terkemuka di Amerika Latin merefleksikan arti penting konsep Marx mengenai perampasan bagi kritik terhadap ekonomi politik dan penerapannya untuk memahami perkembangannya di Brasil sejak kudeta parlementer pada tahun 2016.



Kongres Dunia Sosiologi ISA XIX berlangsung pada bulan Juli 2018 di Toronto, Kanada. Patrizia Albanese, Ketua Panitia Pelaksana Lokal dan lima orang ilmuwan muda memberikan kepada kita suatu wawasan mengenai sosiologi Kanada dewasa ini.



Pada tahun kelahiran Marx's ke-200, para sosiolog dari seluruh dunia merefleksikan mengenai keberlanjutan relevansi teori Marxis untuk memahami perkembangan masa kini di berbagai bidang mulai dari negara dan hukum sampai ke rasisme dan feminisme.



Global Dialogue dapat terselenggara berkat dana hibah dari **SAGE Publications**.

› Dalam Edisi Ini

Editorial	2	Menampakkkan Kekerasan dalam Rumah Tangga di Polandia oleh Magdalena Grzyb, Polandia	28
› MEMBAHAS SOSIOLOGI			
Tentang Imperialisme-Modal: Wawancara dengan Virginia Fontes oleh Guilherme Leite Gonçalves, Brasil	6	Menuju Ketiadaan Kekerasan? oleh Sylvia Walby, Inggris Raya	30
› KONGRES DUNIA ISA XIX DI TORONTO			
Kekuasaan, Kekerasan, dan Keadilan oleh Margaret Abraham, AS	10	› MARX DAN SOSIOLOGI MASA KINI	
Sosiologi Kanada dan Kongres Dunia oleh Rima Wilkes, Kanada	13	200 Tahun Marx	32
Kesempatan bagi Komitmen Sosiologi, Bersama-sama, di Kanada oleh Patrizia Albanese, Kanada	15	Marx dan Sosiologi, 2018 oleh G.M. Tamás, Hungaria	33
Universitas di Kanada: antara kondisi Domestik dan Global oleh François Lachapelle dan Patrick John Burnett, Kanada	17	Relevansi Berkelanjutan Tradisi Marxis untuk Melampaui Kapitalisme oleh Erik Olin Wright, AS	35
Dampak Hutang Mahasiswa terhadap Lulusan Baru Kanada oleh Mitchell McIvor, Kanada	18	Feminisme Menghadapi Marxisme oleh Alexandra Scheele, Jerman, dan Stefanie Wöhl, Austria	37
Menjadi seorang Ilmuwan Warga oleh Mickey Vallee, Kanada	19	Marx dan Negara oleh Bob Jessop, Inggris Raya	39
Identity Work dan Pemimpin Politik di Kanada oleh Elise Maiolino, Kanada	21	<i>Landnahme</i> Kapitalis Suatu Pendekatan Baru Marxis terhadap Hukum oleh Guilherme Leite Gonçalves, Brasil	41
Perbedaan Kepercayaan Imigran dan Masyarakat Kanada oleh Cary Wu, Kanada	22	Marx dan Sosiologi di India oleh Satish Deshpande, India	43
› GENDER DAN KEKERASAN			
Interseksionalitas, Indigeneity, Gender, dan Kekerasan oleh Maggie Walter, Joselynn Baltra-Ulloa dan Jacob Prehn, Australia	24	Marx di Abad Kedua Puluah Satu oleh Michelle Williams, Afrika Selatan	45
Kekerasan Seksual dan “Pemeriksaan Korektif” di Afrika Selatan oleh Kammila Naidoo, Afrika Selatan	26	Marx dan Dunia Selatan oleh Raju Das, Kanada, dan David Fasenfest, AS	47
› SEKSI TERBUKA			
		Ketidaksetaraan Kelas dan Perjuangan Sosial di Tiongkok oleh Jenny Chan, Hong Kong	49
		Suatu Kajian Komparatif terhadap Universitas Publik dan Swasta di India oleh Niharika Jaiswal, India	51
		Tim Editor <i>Dialog Global</i> yang Baru maupun yang Tidak Begitu Baru oleh Raju Das, Kanada, dan David Fasenfest, AS	53

“**Dalam fase sejarah yang sulit ini, kita para sosiolog tidak dapat mempertahankan jarak yang apatis terhadap konflik dan kontestasi di zaman kita, karena jika tidak, kita menempuh risiko untuk menjadi tidak relevan bagi masyarakat sipil.**”

Margaret Abraham

› Tentang

Imperialisme Modal

Wawancara dengan Virginia Fontes



Virginia Fontes.

Virginia Fontes adalah salah seorang di antara pemikir Marxis terkemuka masa kini di Amerika Latin. Dia pernah menjabat sebagai Profesor Sejarah Sosial di Universitas Federal Fluminense (UFF) dan peneliti senior di Yayasan Oswaldo Cruz (Fiocruz) di Rio de Janeiro, Brasil. Dalam bukunya *Reflexões im-pertinentes: História e capitalismo contemporâneo* yang diterbitkan tahun 2005, ia mengkaji sejarah perkembangan kapitalisme dan bentuk-bentuk baru dari komodifikasi melalui kombinasi refleksi teoritis dan analisis empiris. Berdasarkan konsep pengambilalihan (*expropriation*), penelitiannya merefleksikan sebuah penemuan kembali kritik politik-ekonomi dalam teori sosial. Kajiannya yang mendapatkan sambutan luas di tahun 2010, *O Brasil e o capital-imperialismo. Teoria e história* menandai puncak refleksinya. Dalam dialog kritis dengan salah satu figur penulis terpenting dari teori Marxis tentang Ketergantungan (*Dependency*), Ruy Mauro Marini, ia mengajukan teori baru tentang imperialisme yang mampu untuk menggerakkan Marxisme Amerika Latin melampaui tesis-tesis yang dibuat di tahun 1960-an. Di sini, ia diwawancarai oleh **Leite Gonçalves**, Profesor Sosiologi Hukum di Universitas Negara Bagian Rio de Janeiro (UERJ).

Guilherme Leite Gonçalves: Dalam hal produksi dan sirkulasi pengetahuan, teori ketergantungan [dependency theory] merupakan teladan yang berhasil mengatasi posisi intelektual pinggiran [intellectual subalternity] yang menghantui pemikiran Amerika Latin. Secara global, teori ketergantungan telah menyebar ke berbagai lapangan ilmu. Apakah mungkin untuk menjelaskan soal penerimaan ini dalam kaitan dengan

potensinya untuk mendeskripsikan dan mengkritik struktur masyarakat kapitalis?

Virginia Fontes: Saat itu ada upaya teoritik yang serius untuk memisahkan Teori Ketergantungan Marxis (MTD) dari pendekatan-pendekatan yang lebih “adaptif” ketimbang pendekatan yang anti kapitalis. Buku W.W Rostow, *The Stages of Economic Growth: A Non-Communist Ma-*



nifesto (1960), telah menjadi mantra dari institusi-institusi internasional, memaksakan langkah-langkah bahwa negara-negara “tertinggal” (*underdeveloped*) sebaiknya mengambil langkah untuk “mengembangkan diri mereka sendiri.” Sejumlah analisis telah membuktikan kekeliruan pandangan tersebut. Lembaga-lembaga PBB—seperti EC-LAC/CEPAL—menunjukkan bahwa ekspansi kapitalisme telah menghalangi pembangunan negara-negara pendatang baru [*latecomers*] karena “pertukaran yang tidak seimbang” menguras kekayaan yang dihasilkan oleh negara-negara ini, sehingga menghalangi proses industrialisasi mereka. Sebagian yang lain menganggap ketertinggalan [*underdevelopment*] sebagai bentuk perkembangan kapitalis di negeri-negeri pinggiran. Meskipun dikritik, teori-teori ini tetap terperangkap dalam “pembangunan kapitalis.”

MTD melangkah melampaui pendekatan-pendekatan ini. Dengan menganalisis ekspansi kapitalisme sebagai hal yang semakin memperburuk kesenjangan, MTD membahas *keseluruhan* hubungan-hubungan kapitalis dan menganalisis, dengan menggunakan teori nilai (*value theory*), bentuk-bentuk khusus melalui mana kapitalisme *memperluas* dirinya di pinggiran. Hal itu membuat suatu lompatan teoretis dan praktis yang besar dalam menegaskan ulang kebutuhan untuk mengatasi kapitalisme itu sendiri – dan bukan hanya keterbelakangannya atau berbagai bentuk ketergantungannya.

GLG: Dalam karya anda, ada pandangan kritis atas tesis Ruy Mauro Marini tentang kapitalisme pinggiran (peripheral capitalism). Bagi Marini, ketergantungan kaum borjuis Amerika Latin akan mengarah pada suatu perkembangan kapitalis yang cacat di wilayah itu, karena terbatasnya fungsi hukum nilai (the law of value) yang disebabkan oleh eksploitasi ekstrem (super exploitation) atas tenaga kerja. Dengan mengubah dana yang dibutuhkan untuk konsumsi para pekerja menjadi dana untuk akumulasi modal, borjuis pinggiran berhasil mengambil bagian atas nilai lebih [surplus value] dan menyerahkan sebagian dari itu ke pusat kapitalis. Apa rintangan-rintangan yang dihadapi oleh tesis ini?

VF: Marini adalah seorang pemikir dasar dengan perspektif ganda atas subyek ini. Untuknya peran yang dimainkan oleh negara pinggiran (*peripheral country*) tidak terlacak secara jelas. Ada variabel-variabel yang terkait dengan imperialisme, akumulasi kapitalis lokal, perjuangan sosial, negara, dan seterusnya. Analisisnya dipenuhi dengan kesejarahan yang mengabaikan hirarki yang tetap dan kaku dari negara-negara, dan bentuk-bentuk reduksionisme lain, yang memungkinkannya untuk menempatkan sub-imperialisme Brasil dalam suatu konteks perubahan-perubahan kapitalisme internasional. Lebih jauh lagi, ia telah mengembangkan sebuah pendekatan struktural tentang hukum nilai dalam imperialisme, yaitu: eksploitasi ekstrem para pekerja di negara-negara pinggiran

dan terpisahnya siklus produksi dan konsumsi yang menjelaskan transfer nilai ke pusat-pusat kapitalis. Jadi, Marini berusaha untuk memperlihatkan kontradiksi antara imperialisme dengan universalitas dari teori nilainya Marx, dan antara kekhususan-kekhususan nasional dengan ketegangan-ketegangan imperialis.

Pernyataan-pernyataan tegas ini membutuhkan interpretasi ulang sebab secara bersamaan juga menunjukkan tentang ekspansi dari relasi-relasi kapitalis dan proses penegakan ulang ketergantungan yang timpang. Hal-hal ini juga membuat kita berkesimpulan bahwa ketergantungan tidak menghasilkan hubungan-hubungan yang tetap (*fixed relations*) di antara negara-negara, dan itu juga tidak berarti hubungan yang tetap dalam sub-siklus yang konstan di dalam kapitalisme. Sebaliknya ini mewakili suatu intensifikasi dari kontradiksi-kontradiksinya. Saya telah menganalisis perluasan hubungan sosial kapitalis di Brasil dalam suatu periode sesudah proses intensif pengambil-alihan aset-aset petani. Dengan berkurangnya “cadangan” petani, kecenderungan meluasnya hukum nilai (*the law of the value*) telah diperkuat — tak terhambat — karena adanya tuntutan sosiohistoris atas reproduksi tenaga kerja (*the reproduction of labor power*). Lewat perjuangan keras, ada perubahan kecil bagi situasi para pekerja, namun ini segera diikuti oleh siklus agresif dari pengambil-alihan sekunder (*secondary expropriation*) yang dibawa oleh modal. Proses pengambil-alihan sekunder ini juga mempengaruhi negara-negara di pusat, yang menjadi sebab mengapa tesis Martini tentang eksploitasi ekstrem harus secara serius dikaji ulang dengan membaca situasi internasional.

Telah terjadi pula perubahan yang berhubungan dengan pemisahan antara produksi dan konsumsi. Di tahun 1960-an, industri Brasil menghasilkan barang-barang mewah yang umumnya ditujukan untuk konsumsi sekelompok kecil sebuah strata sosial atau untuk ekspor. Namun, sejak tahun 1970 kredit konsumen telah memperluas akses untuk barang-barang ini, dan mengubah kesenjangan antara produksi dan konsumsi, tetapi sekaligus memperburuk ketimpangan. Marini menegaskan bahwa sub-imperialisme Brasil dibentuk oleh ekspor komoditas (yang disebabkan oleh rendahnya konsumsi kelas pekerja yang dieksploitasi secara ekstrem (*super exploited working class*) dan oleh otonomi relatif negara. Dalam pengertian ini, saya telah menunjukkan bahwa sejak tahun 1990-an pemindahan perusahaan-perusahaan Brasil ke negara-negara pinggiran lainnya dan pendirian perusahaan-perusahaan multinasional Brasil yang secara langsung mengekspor modal atau mengeksploitasi tenaga kerja dan sumber daya alam di negara-negara lain merupakan bukti sub-imperialisme ini. Saya tidak melihat dalam karya Marini hipotesis tentang kapitalisme “cacat” (*deformed capitalism*) di negara-negara pinggiran, karena ide ini diartikan bahwa tahap sebelum ini bisa berkembang menuju suatu “kapitalisme yang telah dinormalkan” (*normalized capitalism*),” yang merupakan suatu pernyataan keliru.



GLG: Apa perbedaan antara konsep Marini tentang sub-imperialisme dan konsep anda tentang imperialisme-modal (capital imperialism)? Mengapa disebut "imperialisme-modal"?

VF: Analisis kami terpisah beberapa dekade. Ketika Marini menekankan pada proses struktural dari transfer nilai, saya mencari bagaimana menghubungkan produksi sosial dari ketersediaan manusia untuk menjadi tenaga kerja (pengambilalihan), yang merupakan bentuk-bentuk khusus dari konsentrasi dan internasionalisasi properti, dan bentuk baru dari ekstraksi nilai, serta disain ulang negara dan politik (yang berbeda dengan Gramsci). Semakin memburuknya kontradiksi sosial semakin meningkatkan tanggapan terhadap kondisi yang saling bertentangan antara modal dan tenaga kerja, meskipun telah *digeser* ke dalam ketegangan antar kapitalis-imperialis.

Saya menyebut ekspansi imperialisme-modal sebagai sebuah skala baru kapitalisme di mana *modal-modal yang terkonsentrasi dan yang saling bersaing bergerak dalam konsorsium*. Dominasi internal dari modal membutuhkan ekspansi keluar melalui pasar-pasar, ekspor, sirkulasi modal, dan mendorong pengambil-alihan lahan, hak, dan kondisi eksistensial dari lingkungan serta kondisi biologi dari populasi-populasi secara menyeluruh. Hubungan-hubungan sosial mendasar yang dibutuhkan oleh modal digeneralisasikan atas dasar anti-komunisme yang intensif. Fraksi-fraksi baru dari borjuasi dan beberapa negara pinggiran lainnya diperkuat, tetapi keberagaman dari organisasi politik mereka diturunkan dan hanya sekedar mengadopsi kerangka "demokratik" yang nominal. Skala dari sentralisasi dan konsentrasi modal di pusat dan beberapa pinggiran menghasilkan kondisi dominasi suatu gambaran pornografis mengenai pembauran antara "properti murni", yang semakin "abstrak" dan "sosial." Segelintir pemilik modal memburu hingga membuat nilai modal naik, dan mendorong para "kapitalis yang aktif" melakukan ekstraksi nilai yang beragam, dan bahkan brutal. Kepemilikan pribadi atas sumber daya produksi sosial (kemampuan untuk mengumpulkan alat-alat produksi dan tenaga kerja untuk ekstraksi nilai) menjadi absolut. Berbagai bentuk pengambilalihan semakin diintensifkan, yang memperkenalkan bentuk-bentuk kerja yang baru dan kejam melalui industrialisasi dari setiap aktivitas manusia dan memperburuk kompetisi di antara pekerja.

Saya mencoba untuk menghindari istilah neoliberalisme dan krisis. Neoliberalisme bukanlah bentuk terpuruk dari kapitalisme "yang beradab" sebab ia adalah hasil dari *ekspansi* imperialisme-modal, bukan dari krisisnya. Kita hidup di bawah ekspansinya yang dramatik: krisis berdampak pada massa pekerja yang sedang bertumbuh tanpa menyentuh properti "murni." Ekspansi ruang dari modal berhubungan secara kontradiktif dengan proses pemisahan politis massa pekerja di tataran nasional. Sebagian besar dari kemanusiaan menggabungkan proses produksi dan/atau sirkulasi, yang memperbaiki kesenjangan. Format pemilihan perwakilan disebarluaskan, tetapi demokrasi dikerdilkan hanya sekedar sebagai

model otokratik berbasis kekayaan. Aksi politik cenderung untuk mengarah pada dua kutub: semakin berdimensi internasional untuk modal, dan semakin terpecah untuk pekerja. Aktivisme borjuasi juga semakin intensif, baik melalui organisasi internasional yang resmi (UN, WTO, IMF), politik informal (diseminasi dari organisasi nirlaba), atau politik formal dalam negara. Melalui komisi-komisi ahli dan rintangan-rintangan konstitusi kaum borjuis mencoba untuk menghalangi upaya rakyat untuk mengakhiri kapitalisme. Birokrasi yang dibiayai modal mendominasi administrasi publik di negara-negara, mengurangi aspek demokratis dan ruang gerak aksi dari kelompok pinggiran (*subaltern*). Ekspansi imperialis-kapitalis —bukan krisis— mengarah pada ketegangan nasional dan internasional baru antara kelas-kelas sosial dan negara-negara imperialis-modal.

GLG: Akar dari pengertian imperialisme modal terletak pada diskusi tentang pengambilalihan, yang mengacu pada refleksi Marx tentang apa yang disebut sebagai akumulasi primitif. Ada tradisi perdebatan panjang tentang hal ini dengan menengok kembali kepada Rosa Luxemburg. Bagaimana anda bisa masuk ke dalam tradisi ini? Apa arti dari pengambil-alihan dan apa hubungannya dengan ekstraksi nilai lebih?

VF: Marx menekankan bahwa pengambilalihan mengintegrasikan dinamika sosial kapitalis. Ini bukan hanya menyangkut "hal yang sudah terjadi sebelumnya" [*previous moment*]. Keberadaan para pekerja bebas merupakan *basis sosial* bagi ekspansi *hubungan sosial yang sangat menentukan*, yang melekat pada modal dan tenaga kerja untuk menghasilkan ekstraksi nilai (*valorization of value*). Sekarang ini peluang untuk menjadi tenaga kerja buangan yang massif (*massive disposability*) cenderung melanda seluruh penduduk, yang mengubah individu menjadi barang kebutuhan pokok yang wajib dapat dibuang agar tenaganya dapat dijual dalam kondisi apapun. Pengambilalihan secara masif adalah kondisi sosial awal dan hasil dari ekspansi kapitalis.

Hingga baru-baru ini, mayoritas penduduk dunia tinggal di pedalaman, di bawah kondisi pra-kapitalis. Kehidupan pedesaan nampak sebagai sesuatu yang secara efektif berada di luar (*exteriority*) bila dibandingkan dengan kapitalisme perkotaan, tetapi ini sudah berubah. Rosa Luxemburg percaya bahwa ekspansi modal membutuhkan garis-garis batas yang non-kapitalistik [*non-capitalist frontiers*] yang disebabkan oleh ketidakmungkinan pencapaian merkantilis dalam batas-batas yang ketat dari masyarakat kapitalis. David Harvey mengubah pernyataan ini dengan menyatakan bahwa saat ini kapitalisme memproduksi eksternalitas seperti itu ("perampasan" yang menggambarkan pengungkapan lebih lanjut dari kapitalisme yang sudah "dinormalkan"). Saya tidak setuju: tidak pernah ada kapitalisme "yang sudah dinormalkan," dan negara-negara tempat terjadinya hal ini menggunakan cara-cara barbarian dan bentuk-bentuk imperialis dari ekstraksi nilai. Ini adalah proposisi sugestif, tetapi kita harus menekankan bahwa



hubungan sosial dasar, yang bersifat *internal* (bukan eksternal) terhadap modal, adalah produksi kebutuhan-kebutuhan yang terpenting, dan yang utama dari semuanya adalah produksi makhluk sosial yang perlu memenuhi kebutuhan untuk bertahan hidupnya melalui pasar. Rosa Luxemburg mengingatkan kita tentang peran luar biasa dari ekspansi berkelanjutan dari hubungan sosial kapitalis.

GLG: Sampai pada batas mana konsep pengambilalihan menjadi prasyarat untuk memahami analisis Marxis sebagai suatu kritik ekonomi-politik?

VF: Tidak mungkin lagi mengabaikan pengambilalihan. Ketika pengambilalihan lahan (versi lama) masih berlangsung di daerah pedesaan, jenis pengambilalihan baru telah menyerang penduduk di wilayah yang tumbuh menjadi perkotaan selama berabad-abad. Saya menyebutnya sebagai *pengambilalihan sekunder*. Fenomena ini tidak mencerminkan hilangnya hak milik (*property*) sebagai alat produksi, seperti tanah. Saat ini, pengambilalihan sekunder berlangsung dalam dua cara: 1) mirip dengan dengan pengambilalihan parlemen Inggris di abad 17 dan 18, ketika proses penghilangan hak-hak yang terus berlanjut, termasuk di dalamnya yang terkait dengan kontrak kerja, yang membatasi kontrak itu sendiri dalam banyak kasus; privatisasi badan usaha publik; dan pembukaan sektor-sektor besar untuk aktivitas ekstraksi nilai, khususnya di bidang pendidikan dan kesehatan; 2) pengambilalihan sumber daya alam, seperti air dan hutan, yang sebelumnya adalah untuk pemanfaatan sosial dan yang kepemilikan monopolistiknya tidak terbayangkan beberapa dekade lalu. Sesungguhnya kondisi reproduksi kehidupan dimonopoli melalui paten terhadap kehidupan manusia dan biologis, serta penggunaan benih-benih transgenik yang *mematikan*.

Ditunjukkannya hubungan antara konsentrasi sumber-sumber daya sosial dari produksi dan proses pengambilalihan ini menggarisbawahi bagaimana kapitalisme tidak dapat bertahan tanpa ekstraksi tenaga kerja dan nilai. Ini menggunakan bentuk-bentuk peningkatan kompetisi internasional yang beragam dan terkait, dari yang paling barbar hingga yang paling “inovatif,” yang diterapkan pada para pekerja yang tidak memiliki upaya-upaya internasional untuk menghadapinya. Tidak cukup hanya membahas tentang “finansialisasi,” seakan-akan ada kapitalis yang baik (produktif) dan yang buruk (finansial): Mereka bersatu dan bergerak bersama dalam hampir segala sektor ekonomi, dan keduanya tergantung pada ekstraksi nilai dari para pekerja.

GLG: Bagaimana anda menjelaskan kudeta parlemen Brasil tahun 2016?

VF: Brasil adalah suatu negeri kapitalis karena relasi-relasi sosial yang ada (pengambilalihan primer maupun sekunder secara masif, dan konsentrasi modal, dengan berbagai bentuk ekstraksi nilai) dan proses industrialisasi

yang secara langsung berkaitan dengan perluasan imperialisme-modal. Kaum borjuasi Brasil berperan aktif dalam mempertahankan imperialism-modal; mereka diuntungkan oleh pertumbuhan yang berkelanjutan yang dicapai melalui privatisasi dan sumbangan modal di era pemerintahan [partai] Cardoso (PSDB). Pemerintah berikutnya, dipimpin oleh Partai Pekerja (PT), juga melakukan pengambilalihan hak, tetapi dengan cara yang lebih halus. Dalam tahun-tahun ini fraksi-fraksi borjuasi Brasil menerapkan aksi politik resmi (melalui pendanaan kampanye elektoral) dan tidak resmi. Melalui organisasi nirlaba mereka mencoba untuk menetralkan usaha kelas pekerja dengan cara kooptasi, kelangkaan sumber daya, dan kriminalisasi.

Kudeta tahun 2016 dimotivasi oleh krisis ekonomi yang dimulai sejak tahun 2013-2014 dan mengacaukan penataan yang sedang berlaku. Korupsi sedang menjadi perhatian nasional, memotivasi fraksi-fraksi borjuis yang lemah untuk saling mencela. Beberapa perusahaan Brasil menjadi perusahaan multinasional, yang memperparah tekanan ke dalam dan keluar. Penataan-penataan lokal mereka dilaporkan oleh kompetitor asing. Dan penegakan hukum menunjukkan bahwa penataan ulang yang bersifat internal dan eksternal dibutuhkan. Bersatunya kelas-kelas dominan ini bertumpu pada percepatan dan memburuknya pengambilalihan sekunder yang brutal terhadap para pekerja.

Demokrasi Brasil kini di bawah imperialisme modal mensyaratkan perdamaian penduduk sambil menjamin dukungan untuk menginternasionalisasikan modal Brasil. Ini adalah cara bagaimana suatu golongan kiri pro kapitalis (PT [Partai Pekerja] diterima untuk mengamankan proses ini. Namun, hal ini meningkatkan persaingan elektoral maupun biaya yang harus dikeluarkan. Kelompok Brasil, dengan dukungan dari kolega kanan jauh mereka dari Amerika, membiayai kampanye anti komunis yang intensif, mengkriminalisasikan PT dan menghalangi *siapa pun dari golongan kiri yang konsisten* untuk tampil menonjol di bidang politik. Monopoli siaran televisi menerapkan diktat yang sepihak, yang dikawal oleh kekerasan ekstrem dari polisi dan paramiliter terhadap golongan masyarakat yang melawan secara keras. Kesemuanya ini terjadi di bawah kekuasaan institusi-institusi borjuis dengan asas pengawasan dan keseimbangan (*check and balances*) mereka. Kita sedang melihat suatu akselerasi proses konstitusionalisasi yang didasarkan pada kepentingan modal, menjamin proses pengambilalihan dan ekstraksi nilai yang tidak terkendali, termasuk di dalamnya pendapatan dari para pemilik (ulayat atau bukan) dari utang publik. Konstitusi ditegakkan ketika cocok dengan kepentingan kaum kapitalis (Brasil atau asing). ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada:
Guilherme Leite Gonçalves <guilherme.leite@uerj.br>
Virginia Fontes <virginia.fontes@gmail.com>

› Kekuasaan, Kekerasan dan Keadilan

oleh **Margaret Abraham**, Universitas Hofstra, AS, Presiden ISA dan Ketua Komite Program Kongres Dunia Sosiologi ISA XIX



Metro Toronto Convention Center akan menjadi ajang bagi Kongres Dunia Sosiologi ISA XIX, 15-21 Juli 2018.

Sulit membayangkan bahwa Kongres Dunia Sosiologi ISA XIX di Toronto, Kanada tinggal beberapa bulan lagi. Sejak awal perkembangan disiplin ilmunya, para sosiolog telah disibukkan dengan kajian tentang kekuasaan, kekerasan, dan keadilan dan jejak hal-hal tersebut dalam masyarakat. Tantangan-tantangan sosial, ekonomi, dan politik masa kini memperluas relevansi dari kesibukan sosiologis tersebut. Masa-masa di mana kita hidup menuntut kita agar melibatkan diri kembali

kepada isu-isu ini dengan tingkat urgensi yang lebih besar. Kongres ini, dengan temanya “Kekuasaan, Kekerasan, dan Keadilan: Refleksi, Tanggapan, dan Tanggung Jawab,” menyediakan sebuah platform penting bagi para sosiolog dan ahli-ahli ilmu sosial lain untuk berdialog, berdebat, dan mempertimbangkan berbagai cara untuk membahas pokok-pokok kepedulian kunci ini yang berdampak kepada kehidupan kita dalam berbagai bentuk.

Sekitar 1.200 sesi telah diorganisir dan lebih dari 10.000 abstrak dikirim untuk kongres ini. Kami mengantisipasi bahwa lebih dari 5.000 peserta dari berbagai penjuru dunia akan hadir ke Toronto, Kanada, dari 15 sampai 21 Juli, 2018, untuk berbagi pengetahuan, bertukar gagasan, dan merefleksikan serta memberikan suatu spektrum perspektif mengenai isu-isu yang berkaitan dengan tema Kongres tersebut. Tema Kongres Dunia Sosiologi ISA XIX mengacu kepada kekuasaan – politik, sosial, budaya, dan ekonomi – yang merupakan kekuatan dominan yang membentuk dan mengubah masyarakat. Spektrum cakupan topik-topik yang diliput menunjuk pada tantangan-tantangan yang kita hadapi tetapi juga pada tekad kita untuk mencari jalan-jalan keluar bagi kekerasan dan ketidakadilan yang berdampak kepada dunia kita.

› Kepedulian-kepedulian kunci sosiologi dan masyarakat

Kita tahu bahwa kepedulian utama dari para sosiolog adalah mempelajari perilaku sosial dan institusi-institusi sosial secara kritis. Namun, tidaklah cukup untuk memahami mengapa segala sesuatunya adalah seperti itu. Kita juga perlu untuk memanfaatkan pengetahuan sosiologis kita untuk mengubah dunia untuk menjadi lebih baik. Untuk mengejar ini, kita harus mengatasi masalah-masalah yang berdampak pada struktur sosial, hubungan sosial, dan perilaku sosial dan terlibat dengan publik untuk menghadapi tantangan-tantangan utama di zaman kita. Ini berarti perlu memobilisasi sosiologi untuk mempertanyakan kekuasaan dan yang berkuasa; untuk menyelidiki dan mengkritik, misalnya, sejarah kolonial dan penguasaan tanah masa kini; untuk merefleksikan struktur dan proses-proses budaya yang melanggengkan kekerasan terhadap masyarakat adat dan minoritas; untuk mengkaji kembali patriarki dan kekerasan dan diskriminasi yang terus-menerus terhadap perempuan; untuk mempelajari kekerasan perang dan konflik pascaperang, kemiskinan, rasisme, gender, dan kekerasan interseksional, dan migrasi paksa dan perampasan dengan tujuan akhir menciptakan dunia yang lebih adil. Dalam konteks ini, "kekuasaan," "kekerasan," dan "keadilan" mengungkap istilah-istilah yang merangkum kepedulian utama di dunia saat ini yang perlu kita bahas dan karenanya bersama-sama membuat tema yang tepat waktu dan sesuai untuk Kongres Dunia Sosiologi ISA XIX ini.

Kita berada di tengah-tengah tungku kekerasan, perang, konflik, dan kebencian dan juga di masa di mana sistem yang ada berada dalam kekacauan, institusi yang dulu dihormati sedang dibongkar, dan demokrasi itu sendiri berada dalam krisis. Di banyak bagian dunia, negara sebagai institusi dilihat sebagai instrumen yang

mendorong hiper-nasionalisme dan dorongan-dorongan xenofobia, dan menyalahgunakan kekuasaannya untuk mempersekusi kaum minoritas dan kelompok-kelompok yang tidak setuju, yang tidak konformis. Ada oligarki hegemonik yang melampiaskan kekerasan tak terkendali terhadap negara-negara rawan yang lebih kecil sementara organisasi-organisasi yang dimaksudkan untuk menjaga tatanan internasional hanya dapat menyaksikan tanpa daya atau tidak efektif. Cita-cita egaliter telah diubah menjadi instrumen lunak untuk melayani yang berkuasa, di mana bangsa-bangsa dihancurkan secara menyeluruh atas nama "mempromosikan demokrasi." "Perang melawan teror" digunakan sebagai alibi yang sempurna untuk membatasi kebebasan dan hak individu. Apa artinya ini untuk kebebasan, keadilan, dan demokrasi? Inti kekerasan, kebencian, dan kemarahan yang menguasai dunia kita adalah ketidakadilan dan ketidaksetaraan yang mencolok yang dihasilkan oleh rezim ekonomi neoliberal dengan fokus tunggal pada pasar dan profitabilitas. Bersamaan dengan itu, kekuasaan negara secara rutin digunakan untuk melindungi hegemoni elit kekuasaan di berbagai bangsa dan mempertahankan status quo. Baik dominasi negara maupun kekuatan pasar tidak berhasil menciptakan dunia yang lebih baik. Dalam dunia yang penuh dengan kekerasan dan sengketa ini, tanggung jawab kita sebagai sosiolog adalah untuk menyelidiki dan mempertanyakan institusi, keyakinan, ideologi, dan praktik dominan yang tampaknya memperburuk ketidaksetaraan dan ketidakadilan.

Di tengah kesuraman, secercah harapan disediakan oleh kelompok-kelompok, gerakan-gerakan non-kekerasan, intervensi-intervensi kemanusiaan, dan proses-proses perdamaian yang telah memberdayakan komunitas, mengurangi kekerasan, dan mempromosikan keadilan. Gerakan-gerakan protes yang telah berpusar di seputar perlawanan terhadap tirani, jurang antara mereka yang istimewa dan yang lain, kerusakan lingkungan, pengangguran, dan ketidakadilan lainnya telah menantang para pialang kekuasaan. Akan tetapi, ketika perlawanan meredup atau gerakan tidak dilanjutkan untuk memastikan proses transformasi kelembagaan, maka kembalinya elit kekuasaan dan status quo hampir tak terelakkan, dan sering disertai dengan intensifikasi penindasan. Lintasan protes warga adalah sebuah pengingat kuat bahwa mengejar keadilan sosial merupakan pencarian yang tak berujung, yang sering kali membuat frustrasi, yang tetapi tidak boleh membuat kita menyerah! Dengan mengangkat isu-isu yang sangat menentukan bagi kepentingan bersama, Kongres ini mewakili kepentingan masyarakat sipil.

Tema Kongres ini merupakan suatu pernyataan empati yang tegas bahwa dalam fase sejarah yang sulit ini, kita

para sosiolog tidak dapat mempertahankan jarak yang apatis terhadap konflik dan kontestasi di zaman kita, karena jika tidak, kita menempuh risiko untuk menjadi tidak relevan bagi masyarakat sipil, sebagai pemangku kepentingan yang utama. Pada gilirannya, ini berarti menawarkan suatu sosiologi publik global yang kontekstual dan tanpa sungkan yang terlibat secara proaktif dalam mengatasi masalah kompleks dunia kita yang sangat bermasalah. Sebuah himpunan besar sosiolog, sesama ilmuwan sosial, jurnalis, dan aktivis tidak dapat mengabaikan arus politik, ekonomi, dan sosial yang berputar-putar yang berdampak pada masyarakat sipil. Isu kekerasan dan keadilan sosial yang berkaitan dengan ketidaksetaraan, etnosentrisme, hiper-nasionalisme, xenofobia, dan hak asasi manusia harus menjadi inti dari pembahasan kita.

Sosiologi mengintegrasikan wawasan-wawasan dari disiplin lain dan karenanya secara unik ditempatkan untuk memberi kontribusi yang berarti dan signifikan bagi pencarian jawaban atas masalah masyarakat yang paling mendesak. Tema kita tentang "Kekuasaan, Kekerasan, dan

Keadilan" adalah penting bagi seluruh disiplin ilmu seperti ilmu politik, ekonomi, antropologi, psikologi, dan sejarah yang memberikan perspektif berbeda tentang dunia kita dan merupakan mitra penting dalam perjuangan yang tak pernah berakhir untuk keadilan sosial ini. Dalam upaya global untuk menghasilkan dan berbagi pengetahuan, dan terlibat dalam aksi kolektif untuk perubahan sosial ini, Kongres Dunia Sosiologi ISA XIX akan menyediakan sebuah platform bagi para sosiolog dan pembicara dari beragam disiplin ilmu untuk berbagi perspektif mereka tentang topik-topik yang dicakup oleh beragam sesi. Saya berharap dapat bertemu anda di Toronto! Saya berharap bahwa kita bersama-sama akan memperdalam pemahaman kita tentang tantangan sosial, ekonomi, dan politik yang kompleks dari dunia kita yang bermasalah dan menemukan cara efektif untuk melawan kekuatan-kekuatan yang melakukan kekerasan dan mengabaikan kesetaraan dan keadilan. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Margaret Abraham
<Margaret.Abraham@Hofstra.edu>

› Sosiologi Kanada

dan Kongres Dunia

oleh **Rima Wilkes**, Universitas British Columbia, Ketua Asosiasi Sosiologi Kanada, Wakil Ketua Kongres Dunia ISA, Koordinator Program Komite Penelitian ISA tentang Logika dan Metodologi (RC33) dan Anggota Panitia Pelaksana Lokal Kongres Sosiologi Dunia ISA ke-XIX.

Para sosiolog Kanada dan anggota Asosiasi Sosiologi Kanada (*Canadian Sociological Association*) sangat gembira menjadi tuan rumah Kongres Dunia Sosiologi ISA ke-XIX (<http://www.csa-scs.ca/>). Kongres akan diselenggarakan di Toronto, Ontario, Kanada mulai 15 Juli sampai dengan 21 Juli 2018. Dengan demikian para anggota delegasi akan bertemu di wilayah suku *Wendat*, masyarakat adat *the Anishinabek Nation*, dan konfederasi *Haudenosaunee*, yang bersama-sama termasuk dalam perjanjian *the Dish With One Spoon Wampum Belt Covenant* yaitu suatu persetujuan untuk secara damai berbagi dan melindungi daerah *Great Lakes*, maupun wilayah suku *Mississaugas* dari [masyarakat adat] *the New Credit First Nation*.

Mengingat bahwa pengakuan teritorial telah semakin menjadi kebiasaan pada peristiwa publik di Kanada, hal tersebut memerlukan penjelasan. Akar-akar pengakuan ini meliputi aktivisme warga lokal (*indigenous*) yang telah berlangsung lama dan, baru-baru ini, perhatian yang dimunculkan sejak 2008 hingga 2015 oleh Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi untuk Sekolah Berasrama bagi [warga] Indian (*Indian Residential School Truth and Reconciliation Commission*). Meskipun pengakuan ini bukan obat untuk luka-luka di masa lalu dan masa kini, namun isu yang

Para sosiolog Kanada berharap dapat menyambut kedatangan ilmuwan dari seluruh dunia.



dibangkitkan oleh praktik ini sangat sesuai dengan tema Kongres Dunia Sosiologi – *Kekuasaan, Kekerasan dan Keadilan: Refleksi, Tanggapan dan Tanggung Jawab*. Dalam konteks Kanada, pengakuan terkadang digunakan untuk mengungkapkan apresiasi dan rasa terima kasih, maupun untuk menunjukkan kesadaran tentang masyarakat dan sejarah teritorialnya. Pengakuan ini juga merupakan suatu praktik politik, yang menyediakan pengingat yang jelas – terutama bagi mereka yang bukan warga lokal – tentang kolonialisme pendatang, tentang kewajiban-kewajiban atas dasar perjanjian, dan tentang kegagalan Kanada untuk menepatinya.

Kongres Dunia ISA akan menyediakan kesempatan yang tiada duanya untuk mendengarkan, belajar dan berdialog tentang isu-isu mendesak yang timbul, seperti diangkatnya pengakuan, dan sebagainya, dengan ribuan ilmuwan dari seluruh dunia. Sementara banyak peserta akan bergabung dengan ISA untuk pertama kalinya, yang lain telah memiliki puluhan tahun pengalaman. Keterlibatan dalam ISA, dan terutama dengan Kongres Dunia akan membawa jalan kebersamaan yang tidak akan mungkin terjadi tanpa kesempatan unik untuk bertemu ini.

Kongres juga menawarkan kesempatan bagi sosiolog Kanada untuk terlibat di dunia. Di antara banyak kekuatan sosiologi Kanada adalah suatu komitmen yang nyata dan sejati

pada pluralisme teori dan metodologi. Sosiolog Kanada, seperti halnya rekan mereka dari negara-negara lain, terbuka pada realitas empiris yang beragam dan selalu berubah. Asosiasi memiliki 1000 anggota dari 28 kluster penelitian mulai dari sosiologi terapan sampai ke teori sosiologi, sosiologi relasi atau sosiologi ilmu, teknologi dan pengetahuan. Beberapa dari kontribusi terkuat yang para anggota dan kluster penelitian tawarkan kepada disiplin dipublikasikan dalam *Canadian Review of Sociology/Revue canadienne de sociologie* <https://www.csa-scs.ca/canadian-review/>, jurnal resmi *Canadian Sociological Association*.

Dengan membaca jurnal dan berjumpa dalam pertemuan ISA, anda akan melihat bahwa para sosiolog Kanada memiliki perhatian mendalam pula pada keadilan sosial, pada pembuatan kontribusi kebijakan relevan yang praktis, serta pada peran sebagai sosiolog publik. Jelas bahwa masih banyak pekerjaan yang masih harus dilakukan. Kongres akan menjadi kesempatan bagi sosiolog dari seluruh dunia untuk mengeksplorasi perbedaan dan kesamaan dalam pengalaman dan tanggapan kita pada kekuasaan, kekerasan dan keadilan. Kami sangat menunggu kedatangan anda musim panas ini! ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Rima Wilkes
<wilkesr@mail.ubc.ca>

› Kesempatan bagi Komitmen Sosiologi, Bersama-sama, di Kanada

oleh **Patrizia Albanese**, Universitas Ryerson, Kanada and Ketua Panitia Pelaksana Lokal Kongres Dunia Sosiologi ISA XIX



Pada tanggal 1 Juli 2017, Kanada merayakan ulang tahun ke-satu setengah abad. Sepanjang tahun, orang-orang Kanada didorong untuk bersukacita atas fakta bahwa mereka adalah warga Kanada dan hidup di negara yang menurut berbagai pengukuran – PDB, angka melek huruf, partisipasi perempuan sebagai tenaga kerja, proporsi penduduk yang mengenyam pendidikan tinggi, dan sebagainya – diidentifikasi sebagai salah satu negara terbaik di dunia untuk dihuni. Walaupun banyak hal patut dirayakan, namun, lebih banyak hal yang perlu dikritik.

› Paradoks Kanada

Kehebatan *ukuran-ukuran agregat* dan posisi global kami tidak dapat disangkal; kecuali, tentu saja, bilamana anda merupakan seorang imigran baru ke Kanada, seseorang yang hidup dengan kondisi disabilitas, warga masyarakat adat, seorang ibu tunggal yang membesarkan anak-anaknya, seorang anggota dari kelompok yang mengalami rasialisasi, seseorang yang hidup di Kanada Utara, atau seorang kepala keluarga yang berusaha hidup dengan pekerjaan paruh waktu untuk memenuhi kebutuhan dan memberi nafkah kepada keluarganya. Jika demikian, diskriminasi, kerentanan, kemiskinan dan ketahanan lebih cenderung merupakan ciri kehidupan anda.

Secara keseluruhan, lima bagian yang ditampilkan dalam edisi *Dialog Global* ini berasal dari beberapa ilmuwan sosiologi Kanada yang sedang naik daun, melukiskan Kanada sebagai sebuah paradoks. Sebagai contoh, Wu menuliskan bahwa Kanada sebagai tempat [di mana orang menaruh] “kepercayaan tinggi” pada orang lain, namun McIvor mengingatkan kita tentang signifikannya kesenjangan dan beban utang mahasiswa. Ini adalah suatu tempat di mana, seperti yang ditunjukkan Maiolino, kami memilih kandidat muda dan yang resminya progresif, Justin Trudeau, namun juga melihat seorang kandidat walikota wanita minoritas - Olivia Chow, di salah satu kota paling beragam secara rasial di Kanada, Toronto – yang terus dipaksa untuk bernegosiasi dan memobilisasi identitas dengan cara-cara yang berbeda dengan para lawan laki-laki kulit putihnya. Kami selamanya berusaha untuk membedakan diri dari AS, namun, seperti yang dicatat Lachapelle dan Burnett, kami belajar dan bekerja di universitas-universitas yang tetap menjadi tempat di mana modal ilmiah AS berkuasa. Karya Vallee dengan jelas mengingatkan kita akan keindahan alam Kanada, tetapi juga tentang spesiesnya yang terancam punah dan lingkungannya yang genting.

Kanada memiliki kekuatan-kekuatan, tetapi kehidupan dari banyak di antara penduduknya terjerat secara rumit dalam jaringan ketidakadilan. Meskipun bukan tan-

pa kesalahan, sosiologi Kanada sering kali mencoba untuk mempersoalkan ketidakadilan ini. Ini tidak luput dari perhatian mantan Perdana Menteri (konservatif) Kanada, Stephen Harper.

› **Komitmen sosiologi di Kanada dan di luarnya**

Pada tahun 2013, dalam menanggapi pertanyaan tentang serangan teroris yang gagal di kereta api komuter, Perdana Menteri Kanada, Stephen Harper, menyatakan bahwa ini bukan saatnya untuk “komitmen sosiologi” (*commit sociology*). Demikian pula, pada musim gugur 2017, Ketua Mahkamah Agung AS John Roberts dikatakan bertikai dengan keseluruhan disiplin sosiologi saat dia menolak sebuah argumen dengan menyebutnya “*gobbledygook sosiologis*” [bahasa teknis sosiologi yang tidak dapat dipahami]. Hal seperti itu tidak mengejutkan karena kami sosiolog sering menantang penguasa saat kami menangani masalah-masalah kekuasaan, kekerasan dan ke(tidak)adilan melalui penelitian, pengajaran, dan tindakan sosial kita.

Oleh karena itu, dalam menjawab ucapan Harper “sekarang bukan waktunya bagi “komitmen sosiologi,” kami dengan hormat mohon untuk berbeda pendapat! Mengingat iklim sosio-politik yang penuh gejolak dan ketidakpastian lingkungan yang mewabah di planet ini, kini justru saat yang tepat. Asosiasi Sosiologi Internasional (ISA) dan Asosiasi Sosiologi Kanada (CSA) percaya bahwa kita semua dalam posisi untuk melakukannya dalam skala global, saat kami menyambut anda dan ribuan delegasi lainnya di Kongres Dunia ISA XIX, di Toronto pada bulan Juli 2018.

Kongres Dunia ISA XIX, dengan tema *Kekuasaan, Kekerasan dan Keadilan: Refleksi, Jawaban dan Tanggungjawab*, yang dipilih oleh Presiden ISA yang inspiratif dan pekerja keras yang luar biasa, Dr. Margaret Abraham, menawarkan kepada para sosiolog dari seluruh dunia tempat untuk mengusulkan tindakan dan mencari perubahan pada masa yang bergejolak ini. Acara ini dan temanya yang tepat waktu memberi kesempatan untuk menjalin jaringan dan pertukaran penelitian, teori, rekomendasi kebijakan, dan aksi sosial dengan para aktivis dan ilmuwan dari seluruh dunia.

› **Sosiologi Kanada pada Kongres Sosiologi ISA XIX**

Kongres Dunia ISA XIX juga menawarkan kepada para sosiolog Kanada kesempatan unik menjadi tuan rumah dan memamerkan keilmuan dan kerjasama-kerjasama Kanada. Di samping ratusan sosiolog Kanada yang akan berpartisipasi aktif dalam Kongres Dunia itu, ISA telah menyediakan untuk CSA empat jatah waktu utama dalam program Kongres Dunia untuk Sesi Tematik Kanada (*Canadian Thematic Sessions*). Sesi ini meru-

upakan hasil dari undangan untuk mengajukan makalah (*call for proposals*) di seluruh Kanada dan proses telaah yang kompetitif. Makalah-makalah tersebut dipilih berdasarkan ketepatan waktu dan relevansinya, pembicara yang lintas Kanada, dan nilai sosial dan historisnya. Makalah-makalah itu menggambarkan hasil kerja dari para ilmuwan Kanada yang terkemuka dan yang sedang naik daun, yang kami percaya akan memberikan kepada delegasi Kongres Dunia ISA suatu “rasa” sosiolog Kanada. Silahkan bergabung dengan kami pada satu atau lebih Sesi Tematik Kanada berikut:

- Apa yang dapat diajarkan sosiologi kepada kita mengenai pemukiman kembali para pengungsi anak-anak dan remaja?
- Bagaimana negara membentuk gerakan-gerakan sosial
- Sosiologi Kanada berada dalam masa ketidakpastian: merefleksikan masa lalu/menghadapi masa depan
- Penghilangan dan pembunuhan perempuan masyarakat adat di Kanada: apa yang dapat ditawarkan sosiologi?

Panitia Pelaksana Lokal seluruh Kanada -- terdiri dari Sherry Fox, Administrator CSA, Dr. Jim Conley, Universitas Trent; Dr. Evie Tastsoglou, Universitas Saint Mary; Margaret Bancercz, kandidat PhD, Universitas Ryerson; Dr. Mark Stoddart, Universitas Memorial; Dr. Simon Langlois, Universitas Laval; Dr. Susan McDaniel, Universitas Lethbridge; Dr. Rima Wilkes, Universitas British Columbia; dan Dr. Myrna Dawson, Universitas Guelph – percaya akan pentingnya menitikberatkan pada kekuasaan, kekerasan, dan ketidakadilan yang dimanifestasikan dalam perjuangan dan mobilisasi kolektif masyarakat adat di negara kami. Kami bekerja untuk menangkap tema yang kuat ini melalui logo Kongres Dunia, yang disketsa oleh seniman masyarakat adat Kanada Lydia Prince. Kongres Dunia menyediakan suatu platform yang penting untuk menyoroti karya para ilmuwan dan aktivis Kanada yang sedang merintis jalan menuju rekonsiliasi dan masa depan yang lebih baik.

Kongres Dunia ISA XIX merupakan suatu kesempatan untuk berkumpul untuk berbagi ide dan jawaban-jawaban pada ketidakberdayaan, kekerasan, dan ketidakadilan yang telah memberdayakan komunitas, mengurangi kekerasan, dan mempromosikan keadilan. Ini adalah waktu untuk berdebat, bertukar pikiran, berjejaring, dan merencanakan langkah-langkah berikutnya menuju pada pembentukan suatu masyarakat yang lebih adil. Ini adalah waktu untuk bersama-sama menunjukkan siapa kita dan apa yang kita lakukan sebagai sosiolog. Bergabunglah bersama kami! Kami sangat menanti kehadiran anda di Toronto pada bulan Juli. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Patrizia Albanese
<palbanes@soc.ryerson.ca>

› Universitas di Kanada, Antara Kondisi Domestik dan Global

oleh **François Lachapelle** dan **Patrick John Burnett**, Universitas British Columbia, Kanada



Jaringan-jaringan Pertukaran Doktor. Selanjutnya lihatlah <http://www.relational-academia.ca/canadanetwork.html>. Gambar oleh Relational-Academia.

Dalam beberapa tahun terakhir, pemeringkatan universitas sedunia telah memuji pandangan internasional dari universitas-universitas penelitian terbaik Kanada dan pada saat bersamaan perguruan-perguruan tinggi terbaik di negara tersebut dengan bangga mengumumkan usaha mereka untuk merekrut para kandidat terbaik dari seluruh dunia yang memenuhi syarat. Menyusul ketidakstabilan politik di AS dan Inggris baru-baru ini, universitas-universitas Kanada telah siap untuk merangkul masuknya mereka yang menghindari Trump dan Brexit sambil mendukung ambisi mereka untuk meraih reputasi global dan keunggulan.

Proyek The Relational Academia (www.relational-academia.ca) meneliti pergeseran apa yang disebut dengan universitas yang “baik” di Kanada antara akhir tahun 1960-an dan yang sekarang. Selama akhir 1960-an hingga pertengahan 1990-an –suatu periode yang ditandai meningkatnya nasionalisme dan persepsi tentang dominasi Amerika di Kanada - suatu universitas yang “baik” mempunyai komitmen untuk mempekerjakan dosen Kanada dan mengajar konten mengenai Kanada demi keuntungan ekonomi, moral, dan sipil dari warganya (yaitu Gerakan Kanadansasi). Sebaliknya, selama dua dekade terakhir, misi universitas yang “baik” telah berubah. Sekarang ini yang diupayakan ialah meningkatkan keterlibatan internasional dari mahasiswa, staf, dosen, dan alumni, dan meningkatkan kehadiran dan prestise internasional. Untuk mendokumentasikan sifat dari pergeseran dari domestik ke globalitas ini, kami mengumpulkan kualifikasi pendidikan dari 4.934 ilmuwan sosial yang bekerja di lima belas universitas riset intensif teratas di Kanada (kelompok U15) antara 1977 dan 2017.

Setelah melihat asal-usul kebangsaan para dosen bergelar doktor, hasil kami menggambarkan terjadinya peningkatan besar pada proporsi karyawan lulusan Kanada pada perguruan tinggi U15 berbahasa Inggris yang bergolongan kualitas bawah dan menengah selama 40 tahun terakhir, yang menunjukkan adanya Kanadansasi - atau de-Amerikanisasi – secara efektif di kalangan para dosen ilmu sosial mere-

ka. Namun dalam periode ini, Universitas Toronto, Universitas McGill, dan Universitas British Columbia tetap sangat didominasi oleh dosen lulusan AS (lebih dari 70%). Antara tahun 1997 dan 2017, tiga negara berbahasa Inggris, yakni: Kanada, Amerika Serikat, dan Inggris, menyumbang lebih dari 90% dosen bergelar doktor, dimana perguruan tinggi negara Selatan Global - dipelopori oleh dua mantan jajahan Inggris, Afrika Selatan (enam penempatan) dan India (empat penempatan) - hanya menempatkan 19 orang doktor (kurang dari 0.5%) di perguruan tinggi U15.

Di luar perubahan ekonomi politik dari universitas-universitas berbasis penelitian intensif yang terletak di Utara Global yang ingin meningkatkan proporsi mahasiswa internasional, dapatkah seseorang benar-benar berbicara mengenai “dosen internasional” di perguruan tinggi U15 Kanada? Asal kebangsaan dari gelar pertama dosen mengungkapkan bahwa selama dua puluh tahun terakhir proporsi akademisi di universitas papan atas yang memperoleh gelar sarjana (*bachelor*) di luar negara-negara Anglo-Amerika telah berlipat ganda dari 9% menjadi 18%. Pada tahun 2017 setengah dari mereka adalah dosen dari 34 negara Selatan Global yang memperoleh gelar doktor mereka dari suatu universitas Amerika.

Dalam eselon yang lebih tinggi di dunia akademik Kanada, internasionalisasi bisa berarti dua hal: dapat merupakan kata lain untuk Amerikanisasi, atau internasionalisasi yang dimediasi oleh AS. Penelitian kami menyoroti posisi sentral Amerika dalam sirkulasi asimetris dari pengetahuan, mahasiswa, dan cendekiawan di seluruh dunia. Tetapi yang lebih penting untuk konteks nasional, penelitian kami menunjukkan pula posisi dominan perguruan tinggi Kanada yang menyumbang pada dominasi bahasa Inggris dalam bidang ilmu sosial global, sedangkan pada waktu yang sama tunduk pada kondisi domestik yang didominasi dalam mana modal ilmiah AS berkuasa. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada:
François Lachapelle <f.lachapelle@alumni.ubc.ca>
Patrick John Burnett <pjb@sociologix.ca>

› Dampak Hutang Mahasiswa terhadap Lulusan Baru Kanada

oleh **Mitchell McIvor**, Universitas Toronto, Kanada



Foto oleh Quinn Dombrowski, 2017,
<https://www.flickr.com/photos/quinnanya/37230366906>.
 CC BY-SA 2.0.

Di banyak negara, pendidikan pascasekolah menengah telah menjadi sinonim dengan kemakmuran pasar tenaga kerja dan pendidikan tinggi telah dipuji sebagai penyeimbang besar dalam mobilitas kelas. Namun ketika pendidikan tinggi menjadi lebih penting bagi kemakmuran, kenaikan biaya pendidikan tinggi telah menyebabkan peningkatan eksponensial pada utang mahasiswa. Kecenderungan ini telah didokumentasikan dengan baik, tetapi para peneliti masih tertinggal dalam menentukan bagaimana utang mahasiswa mempengaruhi para lulusan baru universitas. Pada khususnya, ada satu pertanyaan yang menuntut jawaban: bagaimana utang mahasiswa berpengaruh pada transisi para lulusan baru ke pasar tenaga kerja? Dengan menggunakan data nasional Kanada yang representatif dari 2010 lulusan universitas yang dikumpulkan selama tiga tahun setelah tahun kelulusan, pertanyaan ini, termasuk pertanyaan apakah akibat utang mahasiswa dimoderasi oleh latar belakang sosial-ekonomi, adalah fokus dari penelitian disertasi saya.

Mahasiswa universitas generasi pertama [yang orang tuanya tidak berpendidikan tinggi] kurang beruntung dalam hal modal keuangan, sosial, dan budaya dibandingkan dengan mahasiswa yang berasal dari generasi kedua. Mereka memiliki lebih sedikit koneksi jaringan sosial untuk mendapatkan pekerjaan yang relevan setelah lulus, memiliki lebih sedikit pengetahuan mengenai menulis surat lamaran kerja dan menavigasi bidang di universitas, dan kurang mendapat bantuan finansial dari keluarga sehingga mereka lebih tergantung pada utang mahasiswa. Dengan demikian, tidak mengejutkan waktu ditemukan bahwa utang

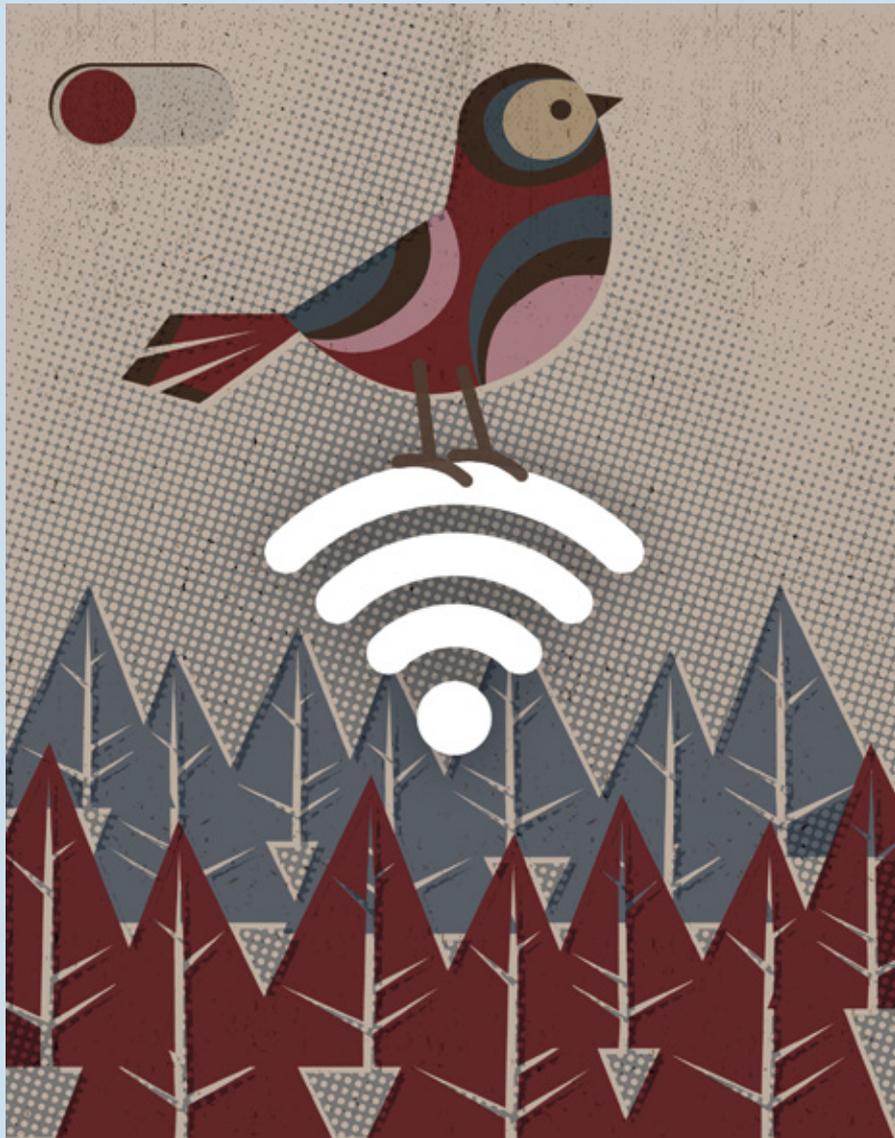
mahasiswa lebih mempersukar transisi angkatan kerja generasi pertama dibandingkan dengan mereka yang merupakan lulusan universitas generasi kedua. Dengan menggunakan teknik regresi lanjutan saya menemukan bahwa tingginya utang mahasiswa berkaitan dengan jumlah lulusan generasi pertama yang melaporkan bahwa mereka tidak dapat menunggu pekerjaan yang mereka inginkan setelah lulus, bahwa pekerjaan mereka kini tidak sesuai dengan harapan, dan bahwa mereka harus berpindah kota atau negara untuk mendapatkan pekerjaan. Selanjutnya, dibandingkan dengan mahasiswa dari generasi kedua, lulusan dari generasi pertama mahasiswa yang berutang berpeluang tinggi untuk mendapatkan pekerjaan berstatus tidak tetap, lebih sering berpindah kerja dalam waktu tiga tahun semenjak lulus, mendapat tunjangan kerja yang lebih kecil, dan mendapat gaji yang lebih kecil baik selama dua maupun tiga tahun setelah lulus. Tidaklah mengejutkan, mengingat lebih besarnya keputusan mereka dalam memperoleh pekerjaan setelah lulus dan pengalaman kerawanan yang lebih besar di pasar kerja, tidaklah mengherankan bahwa, bila dibandingkan dengan mahasiswa generasi pertama tanpa utang dan mahasiswa generasi kedua dengan ataupun tanpa utang, mahasiswa generasi pertama yang berutang memiliki kepuasan kerja yang lebih rendah, kepuasan hidup yang lebih rendah, dan kecil kemungkinannya untuk bersedia meraih gelar mereka lagi seandainya mereka dapat melakukannya kembali seperti di masa lalu. Temuan-temuan ini mempunyai implikasi signifikan bagi evaluasi modern terhadap universitas sebagai pembawa kesetaraan utama.

Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa ketika utang pendidikan digunakan untuk memberikan akses terhadap pendidikan tinggi, maka hal tersebut akan memperlebar kesenjangan dan meniadakan dampak universitas sebagai sarana pemerataan. Utang pendidikan telah menciptakan keputusan di kalangan mahasiswa universitas generasi pertama dalam mencari pekerjaan, dan konsekuensi dari keputusan ini ialah kerentanan lebih besar dalam pekerjaan, yang mengakibatkan rendahnya kualitas pekerjaan dan pendapatan. Temuan bahwa para lulusan generasi pertama tidak mau menjalani pendidikan yang telah mereka tempuh seandainya mereka dapat mengulanginya lagi secara khusus merupakan hal yang mengagetkan. Sebagai kesimpulan, penelitian ini mendukung kebijakan pemerintah untuk meninggalkan sistem utang mahasiswa sebagai sarana penyedia akses pendidikan tinggi dan menggantikannya dengan menyediakan akses melalui beasiswa dan pengurangan biaya kuliah. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Mitchell McIvor
 <mitchell.mcivor@mail.utoronto.ca>

› Menjadi Seorang Ilmuwan Warga

oleh **Mickey Vallee**, Universitas Athabasca, Kanada



| Ilustrasi oleh Arbu.

Di kala saya mengalami ke-
macetan dalam penulisan,
saya pergi jalan-jalan. Saya
tinggal di suatu daerah terpencil Ka-
nada, dalam jarak yang dapat ditem-
puh dengan jalan kaki dari kali kecil,
sungai, gunung, dan kawasan satwa
liar. Selama jalan-jalan ini saya suka
mendengarkan suara burung-burung.
Burung hitam bersayap merah, night
jars, gagak besar (raven), gagak
(crow), dan warblers kuning menyua-
rakan panggilan dan nyanyian-nya-
nyanyian mereka melalui pohon-pohon.
Suara mereka lebih terdengar ketim-
bang terlihatnya burung-burung itu.
Karena berniat menangkap beberapa
di antara serenade bergerak ini, saya
baru-baru ini mengunduh suatu apli-
kasi dalam iPhone, Song Sleuth, yang
merekam dan secara otomatis meng-
identifikasi suara burung. Aplikasi ini
dirancang oleh Wildlife Acoustics yang
berbasis di Boston, Massachusetts.
Dengan menggunakan aplikasi ini,
saya dapat merekam suara burung,
mengidentifikasi mereka, dan mengi-
rim rekaman suara tersebut (termas-
uk koordinat GPS) kepada orang lain
melalui surat elektronik atau pesan,
menghubungkan pengalaman yang
terwujud dan sangat pribadi ini ke su-
atu jaringan global peneliti bioakustik
dan pendengar suara burung amatir
seperti diri saya.

Aplikasi tersebut menggunakan tek-
nologi bioakustik yang sederhana,
suatu alat deteksi yang efisien untuk
memberikan peringatan dini tentang
spesies yang membutuhkan interven-

si konservasionis. Pelacakan suara burung memudahkan para peneliti global untuk memperoleh "gambaran besar" mengenai populasi yang rawan, pola migrasi, dan perilaku pemilihan jodoh. Dengan demikian, tindakan sederhana berupa mendengarkan, berdiam diri, dan memperhatikan suara di sekitar anda, dapat memiliki dampak langsung dan jangka panjang pada penelitian ilmiah yang profesional.

Tim penelitian akademis dan profesional di bidang bioakustik terdiri dari banyak peneliti yang didanai, yang mengumpulkan dan menganalisis data, dan menyebarkan temuan penelitian mereka. Namun, ilmuwan warga seperti diri saya sendiri yang mengunggah data yang terekam selama waktu-waktu luang sekarang dipandang sebagai pemain kunci dalam perluasan tim penelitian pada skala global. Tim penelitian yang sangat memanfaatkan data dari ilmu warga, seperti Perpustakaan Macaulay Universitas Cornell, membenarkan bahwa data penelitian dari kontribusi publik datang dengan jauh lebih cepat daripada sebelumnya.

Terlepas dari kontribusi ilmiah mereka, para ilmuwan warga ini

memperoleh pula manfaat kesehatan yang signifikan: mereka jalan-jalan di alam terbuka dan menikmati hak istimewa untuk melihat, mendengar, dan merekam organisme yang keberlangsungannya terancam dan yang kehadirannya tidak mudah terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak terutama dapat terhubung dengan alam yang memperkaya pengalaman mereka, dan orang dewasa dapat menghabiskan lebih banyak waktu luang mereka dengan aktif secara fisik. Dengan demikian ilmu warga memberikan kontribusi pada suatu gaya hidup dengan aktivitas fisik.

Selain kesehatan yang baik, beberapa peneliti memuji ilmu warga karena memberikan kontribusi bagi tumbuhnya rasa kesadaran tentang masalah lingkungan. Peneliti lain berpendapat bahwa meskipun kesadaran pasti merupakan suatu hasil yang ideal dari ilmu warga, namun terdapat paradoks bahwa pengukurannya merupakan suatu tantangan. Namun berbagai studi telah membuktikan bahwa metode eksplorasi empiris berbasis bunyi, seperti bioakustik, terkait dengan kesadaran terhadap ruang. Dengan demikian pelibatan ilmuwan warga dalam pe-

nelitian bioakustik merupakan suatu cara yang praktis dan hemat biaya untuk mengikutsertakan penduduk lokal dan global dalam metode yang memberikan sumbangan pada kesadaran spasial (dan, selanjutnya, pada kesadaran lingkungan).

Apakah melalui jalan-jalan kita berkontribusi pada penghentian hilangnya keanekaragaman hayati? Apakah kita menyadari kemampuan smartphone kita untuk dapat mencegah dan berbagi? Atau, dalam hubungan kita dengan organisme alam yang mudah membuat kita tergelincir, apakah kita enggan memikul suatu tanggung jawab seperti itu? Ini hanyalah salah satu dari banyak kemungkinan baru untuk menggunakan imajinasi sosiologis dalam kehidupan sehari-hari kita guna menemukan kesempatan untuk memicu perubahan yang mengaitkan biografi, sejarah, struktur sosial, dan teknologi. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Mickey Vallee <mjvallee@gmail.com>

› Identity Work dan Pemimpin Politik di Kanada

oleh **Elise Maiolino**, Universitas Toronto, Kanada

Iklm politik lima tahun terakhir adalah saat yang cocok untuk melakukan studi tentang politisasi identitas dan pencalonan-pencalonan baru dalam dunia politik Kanada. Selama periode ini, tiga dari politisi Kanada paling terkemuka yang maju dalam tiga posisi politik pemerintahan yang paling penting di negara, terlibat dalam skenario-skenario elektoral yang menuntut pertimbangan-pertimbangan yang rumit tentang identitas-identitas publik mereka. Sementara banyak di antara dinamika yang ditampilkan itu secara sosiologis telah dikenal umum, skala dan ruang lingkup dari penampilan identitas yang disaksikan tersebut menghasilkan pandangan-pandangan baru bagi para sosiolog di Kanada dan di luar negeri.

Dalam perjalanannya menjadi Perdana Menteri, Justin Trudeau bertindak lebih jauh daripada sekedar mencalonkan diri dalam pemilihan umum tersebut. Hanya beberapa bulan sebelum menjadi pemimpin Partai Liberal Kanada, Justin Trudeau melawan seorang senator konservatif dalam sebuah pertarungan di gelanggang tinju. Maskulinitasnya diuji. Melalui sebuah analisis wacana terhadap 222 artikel surat kabar yang diterbitkan tentang pertarungan tersebut, penelitian saya berpendapat bahwa Justin Trudeau beralih dari karakter maskulin rentan (*precariously masculine*) menjadi cukup maskulin (*sufficiently masculine*), yang mengubah persepsi tentang kesesuaian kepemimpinannya. Kasus Trudeau menghasilkan konsep strategi-strategi pemulihan gender (*recuperative gender strategies*) dan menggambarkan bagaimana para pemimpin politik bekerja untuk memperbaiki identitas-identitas gender publik mereka.

Setahun setelah Trudeau menampilkan ketangguhan dan kejantannya, Kathleen Wynne bertanya kepada para warga Ontario apakah mereka siap untuk menerima seorang premier yang gay [premier adalah kepala pemerintahan provinsi]. Ia mencetak sejarah ketika ia menjadi perempuan pertama dan secara terbuka mengakui sebagai seorang lesbian yang menjadi Premier Ontario. Berdasarkan wawancara-wawancara dengan orang-orang pemerintahan dan para organisator gerakan sosial dalam komunitas-komunitas feminis dan LGBTQ, penelitian saya mengungkapkan bahwa bahkan di kalangan para pemimpin politik yang melakukan terobosan pun, tutur

kata dan identitas seorang politisi tidak menjamin kalangan akar rumput akan sepakat dengan mereka. Sebaliknya, gerakan-gerakan sosial juga memberikan bobot besar pada kemampuan seorang politisi untuk menyampaikan hasil-hasil kebijakan yang konsisten dan kongkret. Saya menawarkan sebuah tipologi kata-kata dan tindak-tanduk untuk menjelaskan bahwa evaluasi dari para aktor gerakan sosial terhadap pesan-pesan mengenai aliansi dan kesetiaan para politisi bergantung pada identitas, tutur kata dan tindak-tanduk.

Pada saat yang sama, ketika Premier Wynne berhasil menembus rintangan yang menghalanginya, Olivia Chow, seorang politisi progresif berpengalaman, justru menderita kekalahan yang agak mengejutkan dan spektakuler dalam upayanya untuk secara terang-terangan menjadi perempuan minoritas pertama yang memimpin kota terbesar di Kanada. Setelah meninggalkan jabatannya dalam politik federal untuk mencalonkan diri menjadi wali kota Toronto, Chow menantang agenda konservatif Rob Ford, wali kota sebelumnya. Namun ia terhadang oleh rintangan-rintangan yang signifikan, rasialisme yang mencolok, dan seksisme dalam perjalanan kampanyenya. Berdasarkan pengamatan terlibat terhadap dua belas debat wali kota, penelitian saya menyoroti tantangan identity work [upaya pembentukan identitas diri] yang berlangsung pada perjalanan kampanye, dan berpendapat bahwa Chow sebagai calon minoritas dituntut untuk menegosiasikan dan memobilisasi identitas dengan cara-cara yang berbeda dengan lawan-lawannya yang kaum laki-laki kulit putih.

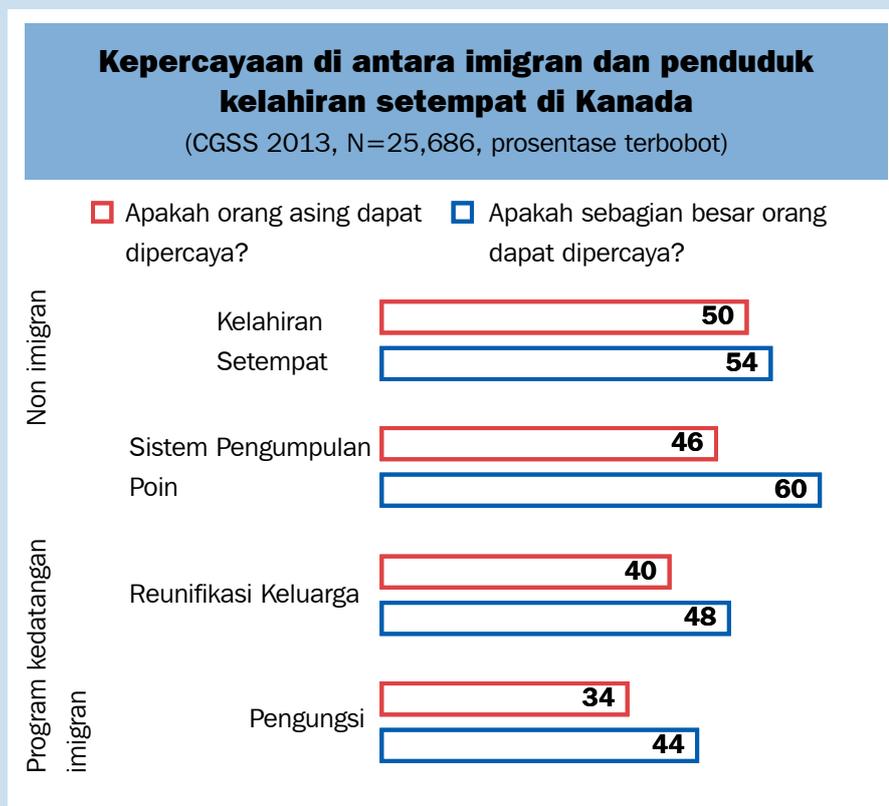
Munculnya beragam calon dan tumbuhnya kesadaran politik dan publik tentang beragam identitas telah menghasilkan banyaknya penampilan-penampilan identitas yang dapat berdampak pada hasil-hasil tata kelola dan pemilihan umum. Penelitian saya berharap dapat menerangkan hambatan-hambatan bagi mereka yang sedang berupaya untuk meraih jabatan tinggi, tetapi juga memberikan awal sebuah cetak biru bagi para aktor di lapangan yang sedang berusaha mengubah hambatan-hambatan menjadi kesempatan. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Elise Maiolino
<elise.maiolino@mail.utoronto.ca>

› Perbedaan Kepercayaan Imigran dan Masyarakat Kanada

oleh **Cary Wu**, Universitas British Columbia, Kanada

| Gambar 1.



Kepercayaan mencerminkan persepsi seseorang tentang amal dan itikad baik orang lain. Saling memercayai itu bukan hanya penting untuk kewarasan pribadi tetapi juga bagi kerukunan sosial, pertumbuhan ekonomi dan demokrasi. Kepercayaan secara khusus penting bagi para imigran dan masyarakat yang memiliki banyak penduduk yang lahir di luar negeri karena kepercayaan berperan dalam mendorong integrasi sosial.

Kanada merupakan suatu negara yang mempunyai tingkat kepercayaan relatif tinggi. Data dari Survei Sosial Umum yang dikeluarkan oleh Statistik Kanada tahun 2003, 2008 dan 2013 secara konsisten menunjukkan bahwa lebih dari separuh penduduk Kanada yakin bahwa “kebanyakan orang bisa dipercaya.” Sebaliknya, ketika pertanyaan yang sama diajukan kepada penduduk di ne-

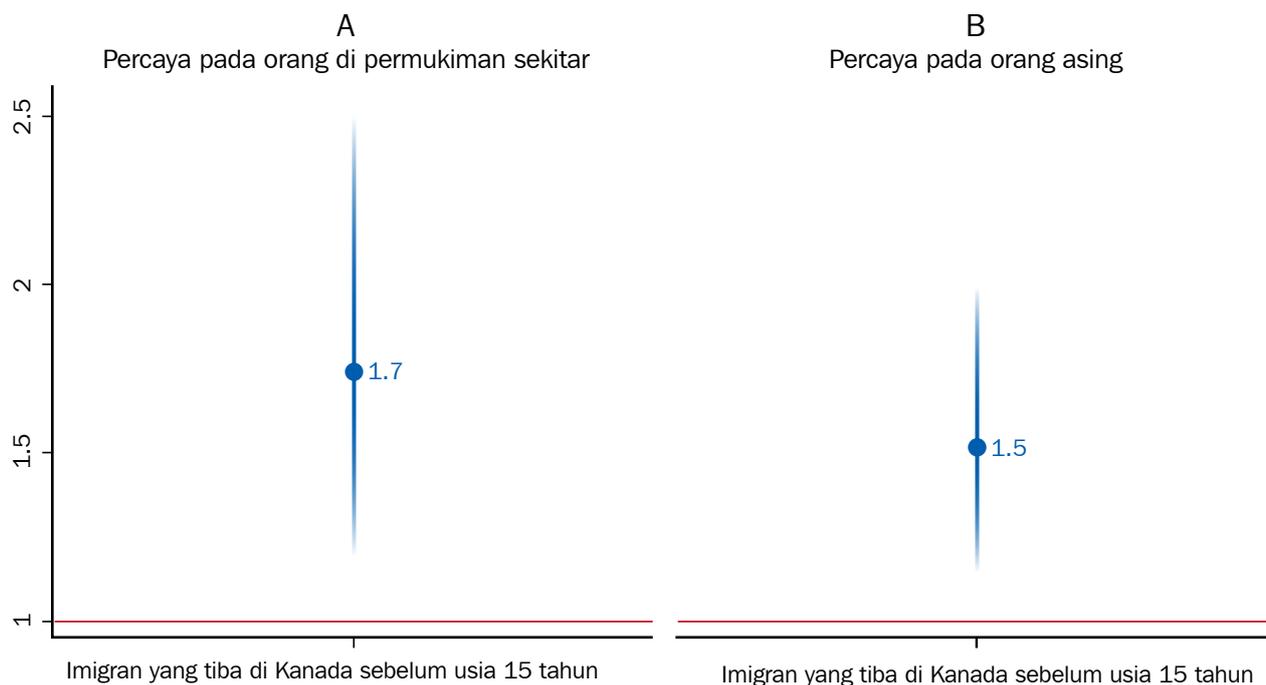
gara-negara lain, hanya 37% yang sama percayanya kepada orang lain (*World Values Survey 2010-2014*).

Kanada juga merupakan negara para imigran. Satu dari lima penduduk Kanada lahir di luar negeri, atau setara dengan 21% dari total penduduk Kanada. Meskipun sistem pengumpulan angka (*point system*) yang dipakai Kanada berperan dalam menyeleksi sekelompok imigran yang berkepercayaan tinggi, namun banyak di antara imigran yang datang melalui program reunifikasi pengungsi dan keluarga cenderung memiliki tingkat kepercayaan terhadap orang lain yang lebih rendah daripada orang kelahiran Kanada (lihat Gambar 1).

Jika imigran memulai hidupnya dengan kepercayaan yang lebih rendah, apakah mereka mendapatkan kepercayaan setelah tinggal di Kanada di mana orang memiliki tingkat

Prediksi kesenjangan kepercayaan (*odds ratio*) antara imigran anak/remaja dan imigran dewasa

(GSS 2014; data terbobot, statistika *bootstrap*)



Gambar 2A, 2B.

kepercayaan yang relatif lebih tinggi? Jika bicara tentang asal-usul kepercayaan, ada dua pendapat teoretis: perspektif budaya dan perspektif pengalaman. Para ilmuwan yang mendukung teori budaya berpendapat bahwa orang belajar percaya sejak sosialisasi primer di masa awal kehidupan, dan bahwa kepercayaan yang dipelajari ini tidak akan banyak berubah ketika orang tumbuh dewasa dan dalam sepanjang hidupnya. Dari perspektif pengalaman, para ilmuwan berpendapat bahwa orang mengambil putusan untuk percaya berdasarkan pada pengalaman langsung dan oleh karena itu kepercayaan seseorang berubah-ubah sebagai tanggapan terhadap situasi sosial berbeda yang dihadapinya. Inti dari perdebatan ini adalah pertanyaan kapankah orang belajar untuk percaya, dan apakah kepercayaan yang dipelajari itu berubah dari satu situasi ke situasi lain.

Karena itu, untuk menetapkan apakah budaya kepercayaan yang tinggi di Kanada ini berpengaruh pada para imigran, perlu dibedakan antara imigran yang datang sebagai orang dewasa dan yang mereka yang datang sebagai anak-anak atau remaja yang masih menjalani masa sosialisasi awal. Bila kepercayaan itu budaya, kita boleh menduga bahwa para imigran yang datang ketika masih belia dan disosialisasikan dengan budaya kepercayaan Kanada yang tinggi akan tumbuh menjadi orang-orang yang lebih memiliki kepercayaan, sedangkan hanya mereka yang datang ketika sudah lebih dewasa dan sudah selesai dengan masa sosialisasi primer mereka di luar Kanada akan me-

iliki kepercayaan yang lebih rendah, sebagai cermin dari rendahnya budaya kepercayaan di negara asal mereka. Bila kepercayaan itu tergantung pada pengalaman, kita boleh menduga bahwa para imigran akan bereaksi sama terhadap pengalaman di Kanada tanpa pandang usia mereka ketika mereka datang untuk hidup seterusnya. Maka dari itu, peluang adanya perbedaan tingkat kepercayaan cenderung lebih kecil.

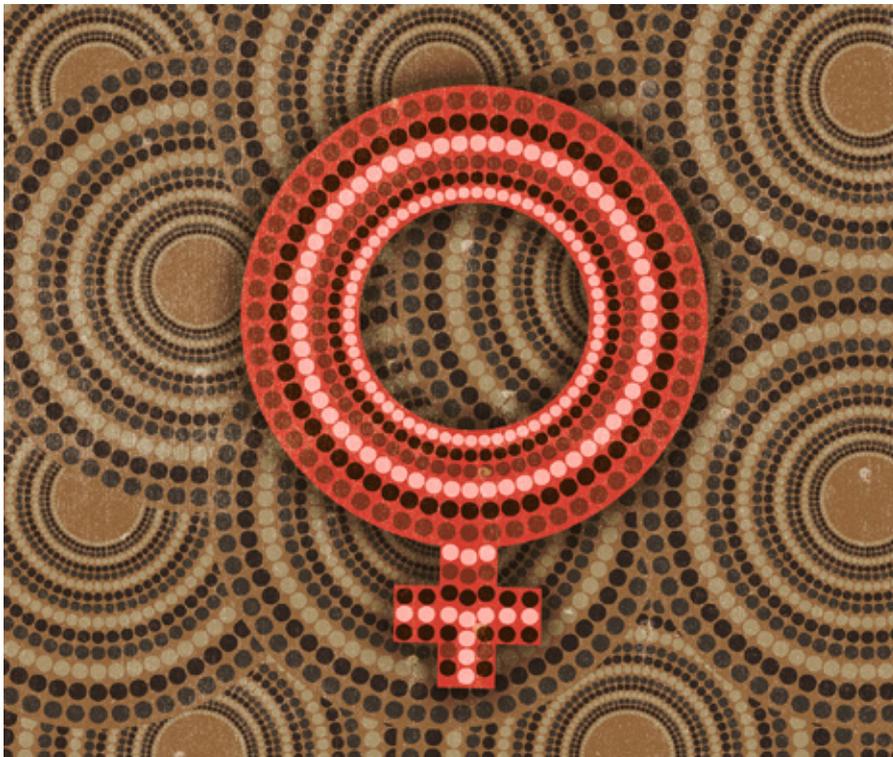
Setelah menganalisis data Survei Sosial Umum dari Statistik Kanada tahun 2014, saya menemukan bahwa para imigran yang datang di bawah usia lima belas tahun 70% lebih berpeluang mempercayai orang di lingkungannya dan 50% lebih berpeluang mempercayai orang asing daripada mereka yang datang ke Kanada di atas usia 15 tahun ke atas, setelah memperhitungkan faktor-faktor demografis lainnya (lihat Gambar 2A dan 2B).

Kesimpulannya, perbedaan yang signifikan itu menunjukkan adanya akibat positif dari budaya kepercayaan yang tinggi di Kanada, tetapi efek ini hanya terbatas pada imigran anak dan remaja yang datang ke Kanada selama masa sosialisasi primer mereka. Hasil keseluruhan memberikan dukungan kuat pada teori kepercayaan sebagai budaya. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Cary Wu <carywooruc@gmail.com>

› Interseksionalitas, Indigeneity, Gender, dan Kekerasan

oleh **Maggie Walter**, Pro Vice-Chancellor Penelitian dan Kepemimpinan Aborigin di Universitas Tasmania, **Joselynn Baltra-Ulloa**, Universitas Tasmania, dan **Jacob Prehn**, Kantor Pro Vice-Chancellor Penelitian dan Kepemimpinan Aborigin, Universitas Tasmania, Australia



Ilustrasi oleh Arbu.

Statistik kekerasan berbasis gender yang berkaitan dengan perempuan Aborigin dan warga Kepulauan Torres Straits di Australia merupakan bahan bacaan yang suram. Secara nasional, kaum perempuan dan gadis pada masyarakat adat tersebut 31 kali lebih berpeluang untuk dirawat di rumah sakit karena serangan yang berhubungan dengan kekerasan dalam keluarga daripada rekan-rekan mereka yang bukan masyarakat adat, dan lebih dari setengah dari pembunuhan perempuan Aborigin terjadi karena kekerasan dalam rumah

tangga. Jangkauan kekerasan sebagai kenyataan hidup ini dikonfirmasi dalam studi yang menemukan bahwa sekitar seperempat dari semua perempuan Aborigin melaporkan pernah mengalami kekerasan fisik atau seksual dalam waktu dua belas bulan sebelumnya. Statistik berbasis negara dan wilayah menggaungkan kisah nasional yang mengerikan ini. Sampai dengan 95 persen dari anak-anak Aborigin yang tinggal di Victoria ditempatkan di panti perawatan di luar rumah karena kekerasan dalam keluarga. Perempuan Aborigin di Australia Barat sekitar tujuh belas kali lebih berpeluang menjadi korban pembunuhan daripada perempuan lain. Argumen kami adalah bahwa interseksi Indigeneity dan gender yang melekat pada kekerasan ini tidak bersifat netral, ahistoris, bersituasi non-politik atau non-budaya, ataupun terlepas dari unsur rasial.

Representasi mereka yang sangat menyolok dalam statistik kekerasan berbasis gender merupakan hal yang lazim terjadi pada perempuan masyarakat adat di negara-bangsa lain yang pernah dijajah Inggris. Selandia Baru Aotearoa, Amerika Serikat, dan Kanada, perempuan masyarakat adat jauh lebih cenderung menjadi korban kekerasan berbasis gender daripada perempuan non-masyarakat adat. Posisi yang sama ini menunjukkan bahwa penjelasan utama tidak terletak pada orang Aborigin dan warga Kepulauan Torres Strait, Maori, ma-

“Sekitar seperempat dari semua perempuan Aborigin melaporkan pernah mengalami kekerasan fisik atau seksual dalam waktu dua belas bulan sebelumnya.”

asyarakat adat Amerika, dan warga First Nation sendiri. Orang Inggris merasa cukup lega karena menjajah empat wilayah geografis yang berbeda dengan empat masyarakat yang khasnya yang kesemuanya secara alami kebetulan lebih banyak melakukannya kekerasan terhadap perempuan dibanding masyarakat lain. Pun tidak hanya warga perempuan Aborigin dan Kepulauan Torres Strait yang berisiko mengalami kekerasan berbasis gender oleh kaum pria dari masyarakat adat. Dengan tingginya tingkat ganti pasangan, proporsi pelaku yang banyak adalah justru kelompok di luar masyarakat adat. Agaknya, representasi yang lebih tinggi secara statistik adalah bukti sosio-kultural dari posisi ganda perempuan masyarakat adat dalam hirarki gender dan ras. Hubungan kuasa yang bersifat rasial, yang dibatasi oleh dan didefinisikan melalui kolonialisme pemukim Inggris, memiliki interseksi dengan hubungan kekuasaan gender, sehingga menghasilkan kekerasan ganda sehari-hari bagi para perempuan masyarakat adat.

Para perempuan Aborigin dan warga Kepulauan Torres Strait selalu berada di garis depan kekerasan penjajahan. Selama konflik antara kolonialis dengan masyarakat adat, perempuan merupakan korban utama dalam pembantaian. Perempuan lain, seperti para Walyer di Tasmania, memimpin upaya-upaya perlawanan terhadap pasukan-pasukan yang menyerang. Selama berjalannya perampasan kolonial, perempuan semakin banyak menjadi korban kekerasan seksual serta fisik. Dalam Kepulauan Furneaux di Bass Strait, misalnya, perempuan secara sistematis diculik oleh para pemburu anjing laut dari Eropa semenjak tahun 1800 hingga sesudahnya serta dipelihara sebagai gundik dan pekerja; suku-suku Aborigin di kawasan pesisir dengan cepat

kehilangan perempuan-perempuan yang berusia melahirkan anak.

Setelah benua Australia di bawah kekuasaan kolonial, kekerasan berbasis gender – secara seksual dan fisik – tidak berakhir, melainkan hanya berubah bentuk. Selama sebagian besar abad kedua puluh, anak-anak yang berkulit lebih terang dari perempuan Aborigin, sering menjadi korban kekerasan seksual, secara paksa diambil dan ditempatkan ke dalam perawatan negara yang keras. Kebijakan pemerintah yang melarang pengambilan anak-anak Aborigin, dikenal dengan sebutan “Generasi-generasi yang Dicuri” [Stolen Generations], bertujuan untuk mengasimilasikan orang Aborigin ke dalam masyarakat Kulit Putih. Anak-anak dilarang untuk mempraktikkan budaya mereka, berhubungan dengan keluarga mereka, atau berbicara dalam bahasa ibu mereka. Diperkirakan bahwa antara tahun 1910 dan 1970 sebanyak satu di antara sepuluh anak-anak Aborigin dipindahkan. Dampak kebijakan ini dirasakan sampai ke masa kini. Anak pada keluarga yang mempunyai riwayat dimana anggota keluarganya pernah diambil akan lebih berpeluang untuk diambil dan dirawat oleh negara daripada keluarga lain dalam masyarakat adat. Dan bangsa tersebut secara keseluruhan, warisan berkelanjutan dari kekerasan kolonial merupakan bentuk kemiskinan antargenerasi dan marginalisasi sosial, politik, dan budaya. Disfungsi keluarga yang diakibatkannya berkembang melalui suatu ruang interseksi yang membahayakan keselamatan fisik dan emosional kaum perempuan Aborigin dan Kepulauan Torres Strait.

Jadi bagaimana masyarakat Australia, termasuk sosiologi Australia, menyikapi pola kekerasan berbasis gender terhadap perempuan Aborigin dan warga Kepulauan Torres Strait?

Sayangnya, sebagian besar menanggapi dengan ketidakpedulian. Seperti halnya masyarakat Australia yang masih mencerminkan warisan kolonial, yang sebagian besar dari Inggris, demikian pula halnya dengan sosiologi Australia. Tidak ada literatur sosiologi Australia yang mengkaji kekerasan berbasis gender terhadap perempuan Aborigin. Bahkan sebenarnya hampir tidak ada sosiologi tentang masyarakat adat sama sekali. Tampaknya tidak banyak insentif bagi mereka yang telah memperoleh keuntungan dari kolonialisme serta hubungan kekuasaan berbasis ras dan gender yang menyertainya untuk membuat penelitian sosiologis tentang mereka. Orang-orang Aborigin dan warga Kepulauan Torres Strait, yang mengalami perampasan tanah yang sekarang diduduki bangsa-negara dan dari situ bangsa-negara memperoleh kekayaan dan identitasnya, tetap merupakan suatu kehadiran yang membingungkan dalam warisan yang tidak menyenangkan dari asal-usul Australia. Pada tingkat struktural, antipati yang menyeluruh ini berinteraksi dengan hubungan kekuasaan berbasis gender, menghasilkan suatu pemahaman berbeda yang bersifat merendahkan dalam memahami dan menanggapi kekerasan terhadap perempuan masyarakat adat. Fenomena tersebut, yang secara diskursif hanya dianggap sebagai suatu masalah lain pada masyarakat adat, untuk sebagian besar tetap merupakan suatu hal yang secara sosiologis belum dikaji. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada:
Maggie Walter
<Margaret.Walter@utas.edu.au>
Joselynn Baltra-Ulloa
<Joselynn.BaltraUlloa@utas.edu.au>
Jacob Prehn
<jacob.prehn@utas.edu.au>

› Kekerasan Seksual dan “Pemeriksaan Korektif” di Afrika Selatan

oleh **Kammila Naidoo**, Universitas Johannesburg, Afrika Selatan dan anggota Komite Penelitian ISA mengenai Perempuan dalam Masyarakat (RC32), Biografi dan Masyarakat (RC38), dan Sosiologi Klinik (RC46)



Illustrasi oleh Arbu.

› Mengenang Kisah Khwezi

Pada tahun 2005, seorang wanita lesbian, Fezekile Ntsukela Kuzwayo (dikenal dengan nama samaran-nya, Khwezi), menuduh Jacob Zuma, pria yang kemudian menjadi presiden ketiga Afrika Selatan pasca-apartheid, melakukan pemerkosaan. Alih-alih menghancurkan peluang Zuma untuk menjadi presiden, pengadilan perkara pemerkosaan yang dilangsungkan di

tahun 2006 justru kemudian menciptakan sebuah platform bagi Zuma untuk mempopulerkan versi penting dari adat istiadat dan maskulinitas tradisional Zulu. Dalam kesaksiannya dia mengklaim bahwa dalam pemahaman budayanya, cara Khwezi berpakaian merupakan ajakan untuk berhubungan seks. Upaya Khwezi untuk menuntut dan mengadili orang yang telah mencabulinya berakibat pada pencemaran nama baiknya, dengan sejarah seksual, orientasi seksual, gaya hidupnya, dan pengalaman pelecehan sebelumnya menjadi fokus sandiwara dalam ruang pengadilan serta pembahasan publik dan media yang kuat. Di luar pengadilan, pendukung Zuma mengeluarkan sentimen anti-gay, misoginis, dan anti-feminis, di mana mereka sering bertrok dengan pendukung Khwezi yang termasuk juga kelompok perempuan bernama One-in-Nine. Selain memberikan dukungan, kelompok ini menyoroti bahwa satu dari sembilan perempuan Afrika Selatan berpeluang diperkosa dalam masa hidup mereka. Bagi banyak orang, keputusan dari perkara pengadilan tersebut sangat mengecewakan: Zuma dibebaskan dan Khwezi harus melarikan diri dari negara tersebut dan pergi ke pengasingan setelah menerima banyak ancaman pembunuhan. Setelah bertahun-tahun hidup dalam persembunyian dan pengasingan, dia meninggal pada tahun 2016.

Kisah Khwezi mengungkapkan sejumlah kenyataan problematis yang meliputi: kesulitan yang dihadapi korban pemerkosaan ketika mencoba untuk membawa pelaku (terutama yang berkuasa dan berhubungan

secara politis) ke ranah hukum; wacana homophobia membentuk sikap terhadap pemerkosaan lesbian; dan adanya pelestarian budaya maskulin, serta budaya heteronormatif meskipun sudah ada konstitusi progresif dan sudah lebih dari dua puluh tahun perayaan hak asasi manusia dan kesetaraan gender di Afrika Selatan. Dalam semua bacaan mengenai pemerkosaan dan kekerasan terhadap perempuan, pendekatan interseksional mengingatkan kita pada pengaruh berbagai identitas dan berbagai ketidakberuntungan perempuan dalam konteks tertentu - dalam kasus Afrika Selatan, ras, etnisitas, orientasi seksual, usia, tubuh, kelas, dan posisi politik. Refleksi ini dibagikan dalam konteks inisiatif Presiden ISA Margaret Abraham untuk membangun berbagai perspektif dari berbagai belahan dunia mengenai kekerasan gender dan kekerasan interseksional.

› Maskulinitas yang keras

Di Afrika Selatan, penangkapan pelaku jarang terjadi dan tingkat penghukuman umumnya sangat rendah. Statistik kejahatan Dinas Kepolisian Afrika Selatan tahun 2016 mengungkapkan sekitar 43.000 perkosaan yang dilaporkan di kantor polisi Afrika Selatan pada periode 2015-2016. Meski sangat tinggi, beberapa analis mengatakan bahwa hanya sekitar satu dari tiga belas perempuan Afrika Selatan yang diperkosa oleh non-pasanggannya, dan satu dari 25 yang diperkosa oleh pasangannya, melaporkan kasusnya. Bagi korban pemerkosaan yang mengamati perlakuan keras terhadap Khwezi di tangan hakim dan pengacara Zuma, pesannya jelas: memperkarakan seorang pelaku berarti bahwa anda akan diadili bersama dengan pelaku dan semua aspek sejarah pribadi dan publik anda akan diteliti dan diinterogasi. Dengan demikian lembaga-lembaga negara terlibat dalam mempromosikan ketiadaan pelaporan (*non-reporting*) dalam kerangka budaya maskulinis yang mengakar, dan ini didukung oleh normalisasi pemerkosaan dalam wacana media dan masyarakat. Maka tidaklah mengherankan jika kemudian kita melihat sejumlah besar pria mengaku dalam survei bahwa mereka pada suatu ketika terlibat dalam tindakan pemerkosaan.

Ilmu pengetahuan Afrika Selatan cenderung menjelaskan dominasi dalam maskulinitas yang keras sebagai cerminan suatu krisis maskulinitas, namun pada umumnya hanya berkonsentrasi pada pria kelas pekerja sebagai pelaku. Dalam pandangan ini, ideal dan norma-norma maskulin tradisional telah terganggu oleh perubahan ekonomi politik dan warisan sejarah serta institusi yang menjunjung kesetaraan gender yang telah menggerogoti status laki-laki dan menonjolkan (bagi mereka) krisis identitas gender. Marginalisasi publik dan sosial ekonomi telah berkontribusi pada pembentukan geng, tindakan brutal sporadis, dan penegasan kembali kekerasan berkelanjutan dari berbagai kategori laki-laki yang telah dilemahkan yang berusaha mengembalikan status quo. Dengan latar belakang ini, tubuh perempuan diyakini sebagai instrumen yang dengannya kekuatan dan kontrol maskulin dapat diperoleh kembali. Argumen ini telah menemukan kepercayaan baru di era sekarang saat kaum gay dan lesbian berjuang untuk mengatasi kekerasan homofobia. Secara khusus, "pemerkosaan korektif" (*corrective rape*), sebuah konsep aneh yang berasal dari Afrika Selatan untuk merujuk pada pemerkosaan kaum lesbian, telah mendapat ketenaran.

› Pemerkosaan "Korektif"

Sejak tahun 2000 terdapat hampir 40 perempuan lesbian yang dibunuh dan rata-rata sekitar sepuluh lesbian yang diperkosa setiap minggunya oleh laki-laki yang menganut pandangan bahwa mereka "mengoreksi" orientasi seksual perempuan tersebut. Studi kualitatif telah mengungkapkan klaim pelaku bahwa pemerkosaan akan "menyembuhkan" lesbian (dari lesbianisme mereka) dan menjadikan mereka heteroseksual. Selain itu, beberapa peserta laki-laki dalam sejumlah penelitian telah menyatakan bahwa pemerkosaan mewakili tindakan defensif laki-laki yang menyerang perempuan "yang mencoba menjadi seperti laki-laki," dan bahwa tindakan laki-laki tersebut dapat dibenarkan karena mereka membela "keasliannya." Sentimen yang muncul ini menyarankan bahwa toleransi terhadap perkosaan lesbian yang selama dua dekade terakhir tidak sinkron dengan

semangat gerakan pembebasan Afrika Selatan di masa lalu yang mencakup tuntutan bagi emansipasi perempuan. Konstitusi pasca-apartheid Afrika Selatan merupakan yang pertama di dunia yang melarang diskriminasi berdasarkan orientasi seksual. Afrika Selatan juga merupakan negara Afrika pertama yang mengizinkan pernikahan sesama jenis. Jadi, pandangan yang dipegang oleh beberapa laki-laki, termasuk laki-laki yang berkuasa di dalam negara, bahwa ada seksualitas dan feminisme yang "transgresif" yang mengancam otoritas mereka dan oleh karena itu membutuhkan koreksi, berfungsi sebagai pengingat akan adanya serangan balik yang keras berupa homofobia dan anti-feminis yang dihadapi para perempuan masa kini.

› Kesimpulan

Paradoksnya, pemerkosaan dan kejahatan berbasis gender lainnya dan tindakan kekerasan terjadi dalam suatu konteks Afrika Selatan di mana pemberdayaan gender dan keadilan gender tercantum dengan kokoh pada agenda publik negara. Faktanya, kelompok lobi yang kuat baru-baru ini menggembarkan prospek seorang presiden perempuan pada tahun 2019. Untuk mengendalikan kekerasan seksual, bagaimanapun juga, diperlukan usaha bersama untuk memobilisasi dan mengatur; juga akan diperlukan tindakan berani seperti yang dicontohkan oleh empat wanita yang pada tahun 2016 mengganggu pidato Presiden Zuma dengan sebuah demonstrasi diam dan plakat yang bertuliskan "Ingat Khwezi." Ini memerlukan pembaharuan dan kemunculan kembali suatu kepemimpinan feminis yang kritis dan kuat di dalam institusi akademis, struktur negara, dan masyarakat sipil. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Kammilla Naidoo <kammilan@uj.ac.za>

› Menampakkan Kekerasan dalam Rumah Tangga di Polandia

oleh **Magdalena Grzyb**, Universitas Jagiellonian, Polandia

› Kasus Piasecki

Masyarakat Polandia sangat marah ketika pada bulan April 2017, sebuah rekaman diedarkan di YouTube oleh istri seorang politisi lokal Partai Hukum dan Keadilan yang berkuasa. Rekaman tersebut menunjukkan satu insiden kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh politisi dari Bydgoszcz, Rafał Piasecki, terhadap istrinya Karolina selama pernikahan mereka. Rafał dan Karolina bertemu sebagai remaja di gereja – keduanya adalah umat Katolik yang setia. Dalam gambar mereka terlihat sebagai suatu model keluarga Polandia, yang muda dan bahagia, dengan dua anak perempuan cantik. Karolina Piasecka melaporkan kekerasan dalam rumah tangga oleh suaminya pada tahun 2013, namun polisi tidak menindaklanjutinya; kemudian, setelah dibujuk oleh Rafał, dia mencabut tuntutananya.

Kemunculan publik Karolina Piasecka telah menjadi terobosan dalam dua hal. Pertama, kesaksiannya tentang penganiayaan dan penyiksaan yang dideritanya di tangan suami tercintanya memiliki dampak yang sangat besar tidak hanya dalam meningkatkan kesadaran tentang kekerasan dalam rumah tangga dan prevalensinya dalam masyarakat Polandia, namun juga dalam menantang asumsi umum bahwa kekerasan dalam rumah tangga membatasi dirinya pada kekerasan fisik, dan hanya terjadi pada keluarga miskin dan disfungsi sosial dari kelompok yang kurang beruntung. Kedua, ini menunjukkan dengan jelas kemunafikan

politik sayap kanan ultra-konservatif dari Partai Hukum dan Keadilan dan wajah nyata dari politik misogininya yang terang-terangan.

› Kembali ke masa lalu: Hak-hak perempuan selama dekade terakhir

Telah terjadi suatu reaksi publik yang nyata terhadap isu hak-hak perempuan dan kesetaraan gender sejak Partai Hukum dan Keadilan mulai berkuasa pada tahun 2015 (lihat [Artikel Julia Kabisa di GD7.1](#)). Bahkan sebelum berkuasa, partai tersebut menentang keras ratifikasi Konvensi Dewan Eropa untuk mencegah dan memberantas kekerasan terhadap perempuan dan kekerasan dalam rumah tangga; mulai tahun 2012, kampanye tersebut bergabung dengan kampanye yang diprakarsai oleh Gereja Katolik Polandia melawan “ideologi gender,” yang dianggap sebagai ancaman bagi keluarga Polandia, nilai-nilai tradisional, dan identitas nasional. Asumsi yang mendasari adalah bahwa pernyataan dalam Konvensi Istanbul mengenai penyebab struktural kekerasan terhadap perempuan, dan oleh karena itu kewajiban negara untuk memberantas stereotip gender yang berbahaya yang menyebabkan kekerasan terhadap perempuan, akan merugikan bagi budaya Polandia dan mengabaikan hak orang tua untuk membesarkan anak sesuai dengan nilai-nilai mereka sendiri. Para Politisi Partai Hukum dan Keadilan menyangkal besarnya kekerasan dalam rumah tangga di Polandia dan mengklaim bahwa pria Polandia memperlakukan perempuan sebagai wanita terhormat, dan bahwa hukum Polandia melindungi peremp-

puan dari kekerasan dalam rumah tangga. Mereka berpendapat bahwa kekerasan semacam itu jarang terjadi dan hanya bila pria berada di bawah pengaruh alkohol. Pada tahun 2015, pemerintah mengurangi dana untuk LSM yang membantu perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga, dengan menyatakan bahwa layanan mereka diskriminatif dengan hanya memberikan bantuan kepada perempuan. Dan pada bulan Februari 2017, Presiden saat ini, Andrzej Duda, mengumumkan secara terbuka bahwa Konvensi Istanbul tidak akan berlaku dalam institusi publik.

Polandia memiliki suatu tradisi Katolik yang kuat, dan Gereja Katolik sudah menjadi pengaruh ideologis yang utama dalam politik sejak runtuhnya komunisme. Terlepas dari kesetaraan gender di era komunis pada tahun 1945-1989, ketika perempuan diberi akses terhadap hak-hak perburuhan, pendidikan, dan reproduksi, peran gender tradisional – khususnya dalam hubungan keluarga dan hubungan intim- tetap bertahan dan perempuan terus menempati suatu posisi inferior berhadapan dengan laki-laki. “Ideologi gender,” sebuah konsep yang diperkenalkan oleh hirarki Gereja Katolik pada tahun 2012 sebagai reaksi balik terhadap politik kesetaraan, sebenarnya ditujukan untuk mengalihkan perhatian publik dari skandal pedofilia oleh para imam dan tuntutan untuk meminta pertanggungjawaban institusional dari Gereja Katolik.

Dalam iklim politik seperti itulah Karolina Piasecka memutuskan untuk mengumumkan kisahnya dan

“Kasus tersebut mematahkan tabu sosial yang kuat untuk tidak berbicara.”

menantang penyangkalan publik atas masalah tersebut. Begitu rekaman itu dipublikasikan, Rafał Piasecki menyangkal pemukulan terhadap istrinya dan mengatakan bahwa dia dibesarkan dalam suatu keluarga tradisional, berbagi nilai-nilai Kristen, dan percaya pada peran gender tradisional dalam keluarga tersebut, membenarkan tingkah lakunya dan penganiayaan terhadap istrinya dengan mengatakan bahwa istrinya tersebut tidak cukup memenuhi peran gender tradisional sebagai seorang istri yang baik.

› Dampak kasus Piasecki di Polandia

Kasus Piasecki telah menjadi kasus kekerasan domestik kalangan atas yang pertama di Polandia. Yang paling menarik adalah fakta bahwa Piasecki adalah politisi terkemuka dari Partai Hukum dan Keadilan yang dikenal karena advokasinya terhadap nilai-nilai keluarga dan pernyataan-pernyataan homofobinya. Kasus ini juga merupakan terobosan dalam hal meningkatkan kesadaran mengenai keseriusan pelecehan psikologis dan dampaknya terhadap korban. Pada umumnya, pelecehan psikologis telah dikesampingkan sebagai suatu bentuk kekerasan baik oleh institusi publik maupun pengadilan. Meskipun perilaku Piasecki ekstrem, banyak perempuan menemukan perilaku seperti itu sebagai hal biasa yang dilakukan dalam keluarga mereka dan tidak selalu menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak normal atau tidak dapat diterima.

Kasus tersebut mendapat liputan media yang tinggi (di media independen dan media sosial) dan memicu kemarahan dan perdebatan seputar kegagalan respon publik dalam membantu korban kekerasan dalam rumah tangga. Hal ini juga mematahkan tabu sosial yang kuat untuk tidak berbicara. Karolina Piasecka menjelaskan bahwa keputusannya untuk terbuka pada publik didasarkan pada

suatu keinginannya untuk membantu perempuan lain yang mengalami pelecehan untuk berani keluar, mendorong mereka untuk meninggalkan hubungan yang kasar, dan menunjukkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga terjadi tidak terbatas pada keluarga dari kelas bawah.

› Bukan kasus yang tak berhubungan: Kekerasan dalam rumah tangga dan Partai Hukum dan Keadilan

Meskipun kasus Piasecki tidak memicu suatu badai politik di dalam partai yang berkuasa, konsekuensi politik sesungguhnya masih akan muncul. Terlepas dari kenyataan bahwa Piasecki telah dikeluarkan dari Partai Hukum dan Keadilan, dan pada bulan Mei 2017 ada tuntutan yang ditujukan terhadapnya, politisi-politisi partai tersebut terus meremehkan masalah tersebut. Juru bicara Hukum dan Keadilan, Beata Mazurek, mengatakan bahwa penyalahgunaan/ penggunaan kekerasan secara berlebihan (sic) terhadap keluarga tidak dapat diterima, seakan-akan setiap penggunaan kekerasan diperbolehkan! Rekan-rekan partai mengutuk kekerasan dalam rumah tangga namun juga menyatakan bahwa sebuah drama keluarga dipergunakan dalam sebuah perjuangan politik. Kasus Rafał Piasecki, meski sangat nyata, bukanlah kasus pertama dan bukan satu-satunya kasus dalam mana seorang politisi Partai Hukum dan Keadilan memukul dan menyiksa istrinya. Pada tahun 2016, seorang anggota parlemen, Łukasz Zbonikowski, juga dituduh melakukan pelecehan oleh istrinya, meskipun kasus tersebut tidak mendapat banyak perhatian publik. Kemudian pada tahun 2017, seorang anggota parlemen lainnya, Waldemar Bonkowski, dituntut oleh istrinya karena melakukan penganiayaan, ancaman, dan apa yang disebut “gaslighting” – dia terus-menerus mengatakan bahwa istrinya sakit jiwa. Ketika sebuah

partai politik ultra-konservatif, tradisional, dan pro-Gereja meremehkan situasi dan pada kenyataannya mentolerir orang-orang dalam jajarannya yang menyiksa keluarga mereka, hal tersebut membahayakan klaim atas superioritas moral dan legitimasi untuk memerintah negara tersebut. Ini mengungkapkan sinisme dan wajah sejati politik sayap kanan dan konservatif yang hanya berfungsi untuk mempertahankan kekuasaan patriarki dan hak istimewa maskulin.

Meskipun undang-undang yang melawan kekerasan dalam rumah tangga telah ada sejak tahun 2005, kekerasan dalam rumah tangga secara implisit dilegitimasi dalam wacana mengenai perlindungan nilai-nilai keluarga. Partai Hukum dan Keadilan tidak melegitimasi kekerasan dalam rumah tangga itu sendiri, namun menerapkannya, melalui sistem hukum dan wacana resmi, struktur keluarga patriarkal tradisional dan pengurangan perempuan ke dalam ranah privat.

Dengan kesadaran sosial yang besar mengenai kasus Karolina Piasecka yang telah dicapai, sikap partai yang berkuasa terhadap kekerasan dalam rumah tangga, dikombinasikan dengan politik anti-perempuan terbuka lainnya (seperti akses terhadap hak reproduksi), kemungkinan dalam jangka panjang bisa mendiskreditkan partai dan, bahkan, ideologi patriarkal dan ideology sempitnya. Kasus ini menunjukkan perlunya sosiolog menginterogasi dan mengkritik kesalahan yang melekat dalam struktur keluarga saat ini dan keterkaitan antara publik dan swasta. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Magdalena Grzyb <[magdalenaagryzb@gmail.com](mailto:magdalenagrzyb@gmail.com)>

› Menuju Ketidadaan Kekerasan?

oleh **Sylvia Walby**, Ketua Penelitian Gender UNESCO, Universitas Lancaster, Inggris, Anggota Dewan dan mantan Presiden (2006-2010) Komite Penelitian ISA tentang Ekonomi dan Masyarakat (RC02)



Rapat umum Sejuta Perempuan Bangkit di London 2014.

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan PBB (*UN Sustainable Development Goals*, SDGs) untuk 2030 mencakup Sasaran 16.1: “menurunkan secara signifikan segala bentuk kekerasan dan tingkat kematian terkait” dan 5.2: “menghentikan segala bentuk kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan.”

Apakah tujuan-tujuan ini bersifat utopia? Apakah dunia sedang menuju ke arah yang berlawanan? SDGs PBB ini bersumber pada visi mengenai satu dunia dari berbagai kelompok masyarakat sipil di tingkat nasional, internasional dan global. Mengembangkan dasar pengetahuan untuk mendukung pencapaian visi dunia yang bebas kekerasan ini adalah suatu tugas yang melibatkan sosiologi.

Perwujudan visi ini membutuhkan pembangunan suatu teori perubahan. Hal ini membutuhkan suatu teori mengenai kekerasan dalam masyarakat, dan mengenai gender dan masyarakat.

Ini membutuhkan suatu konseptualisasi dan pengukuran kekerasan yang kokoh untuk meneliti dan menguji teori-teori-teori ini.

› Apa yang dapat meningkatkan atau mengurangi kekerasan?

Apakah perkembangan ekonomi mengakibatkan perbedaan? Tingkat kekerasan tampaknya lebih tinggi bagi mereka yang secara ekonomi tidak diuntungkan. Meningkatnya kesetaraan gender membantu ketahanan perempuan terhadap kekerasan. Bagaimana kesetaraan gender ditingkatkan? Perkembangan ekonomi mungkin saja membawa kesetaraan ataupun tidak, tergantung pada apakah bentuknya lebih neoliberal atau lebih sosial demokratis.

Perbedaan apa yang dihasilkan dengan intervensi ber sasaran dan pelayanan berbentuk dukungan? Para feminis telah berinovasi dengan berbagai intervensi mulai dari pengungsian dan

layanan telepon, sampai ke penasehat spesialis dan pengadilan. Peningkatan layanan berhubungan dengan berkurangnya kekerasan karena meningkatkan ketahanan korban dan mereka yang rentan menjadi korban. Namun usaha ini mahal, dan sumber daya untuk ini juga terkait dengan ketidaksetaraan gender yang lebih luas.

Bagaimana pentingnya sistem peradilan pidana? Perubahan undang-undang untuk menjadikan kekerasan terhadap perempuan tindak pidana telah menyebar ke seluruh dunia. Namun tidak berarti perempuan mendapatkan keadilan yang lebih besar sebagai hasil dari lebih banyaknya undang-undang.

Bagaimana pentingnya demokrasi? Tulisan saya sendiri, dalam *Globalization and Inequalities*, menemukan bahwa tingkat pembunuhan terhadap perempuan lebih rendah di negara di mana proporsi perempuan di parlemen lebih tinggi. Kedalaman demokrasi berperspektif gender membawa suatu perbedaan: demokrasi gender yang

meningkat berhubungan dengan kurangnya kekerasan terhadap perempuan. Perubahan dalam politik kesetaraan gender penting, bukan hanya kesetaraan gender dalam ekonomi.

Krisis finansial dan ekonomi yang terjadi di Dunia Utara telah membawa peningkatan pada ketidaksetaraan gender dalam ekonomi dan pada politik penghematan yang telah mengurangi penyediaan layanan kesejahteraan secara umum dan khusus. Secara potensial, periode ini merupakan uji terhadap tesis bahwa ketidaksetaraan gender dan penghematan serta pengurangan penyediaan layanan meningkatkan kekerasan berbasis gender.

Untuk meneliti teori-teori semacam ini, perlu diketahui apakah kekerasan meningkat atau menurun, dan bagaimana tingkat kekerasan bervariasi pada lintas lokasi dan kelompok sosial. Hal ini membutuhkan pengukuran yang kokoh mengenai tingkat kekerasan, termasuk dimensi gendernya, yang sangat kurang.

› Bagaimana mengukur kekerasan?

Pengukuran penting. Kekerasan terhadap perempuan hampir tidak kelihatan dalam statistik resmi, meskipun telah ada aktivitas masyarakat sipil terkait. Klasifikasi Internasional tentang Kejahatan untuk Tujuan Statistik yang dikembangkan oleh kantor PBB untuk Narkotika dan Kejahatan tidak mewajibkan pengumpulan data mengenai jenis kelamin korban, dan memperlakukan gender sebagai tanda sekunder dan pilihan. Apalagi, sebagian besar korban kekerasan berbasis gender tidak melaporkan pengalamannya pada polisi. Survei kejahatan telah dikembangkan untuk menanggapi isu ini: korban kekerasan cenderung lebih terbuka kepada peneliti daripada kepada polisi. Sementara jenis kelamin korban dikumpulkan secara rutin dalam survei seperti ini, jumlah pengulangan kekerasan tidak selalu tercatat, atau, jika tercatat, tidak selalu dihitung secara lengkap dalam perkiraan kekerasan resmi..

Dalam sejarah, kebanyakan survei kejahatan nasional, termasuk di Amerika Serikat dan Inggris Raya membatasi

jumlah kejahatan yang dilaporkan kepada mereka yang dimasukkan dalam perkiraan nasional. Hal ini menciptakan bias gender dalam statistik karena kekerasan dalam rumah tangga yang terutama dilakukan terhadap perempuan adalah kejahatan yang terulang. Waktu mengkaji kembali data mentah dari survei kejahatan Inggris dan Wales, kami (Jude Towers, Brian Francis, dan saya) menemukan bahwa ketika batasnya sudah dihilangkan dan semua kejahatan terlapor dimasukkan dalam perkiraan, kejahatan kekerasan tidak saja meningkat 60% secara keseluruhan, namun kekerasan terhadap perempuan meningkat 70% dan kekerasan akibat hubungan dalam rumah tangga meningkat 70%.

Dengan menggunakan metodologi baru ini, Walby, Towers, dan Francis menemukan bahwa kejahatan dengan kekerasan meningkat di Inggris dan Wales setelah krisis ekonomi yang dimulai tahun 2008. Kekerasan terhadap perempuan meningkat namun tidak terhadap laki-laki. Hal ini terkait dengan meningkatnya kekerasan dalam rumah tangga yang terutama dilakukan terhadap perempuan. Perubahan ini tidak dapat dilihat ketika menggunakan metodologi lama, yang secara tidak proporsional mengurangi pentingnya kekerasan berulang. Ketika kejahatan dengan kekerasan berulang (terutama terhadap perempuan) dimunculkan, maka ditemukan peningkatan kejahatan dengan kekerasan; ketika metodologi lama – yang secara sistematis kurang menghitung kejahatan kekerasan berulang kepada korban yang sama digunakan, maka peningkatan tidak terlihat. Perubahan dalam kekerasan tidak dapat dipahami tanpa memasukkan dimensi gender. Temuan dari Inggris ini mendukung teori yang menghubungkan ekonomi dengan kekerasan, ketika relasi keduanya berperspektif gender.

Mengembangkan suatu kerangka pengukuran yang kokoh untuk membandingkan variasi dalam tingkat kekerasan dari waktu ke waktu, lokasi dan kelompok sosial membutuhkan suatu definisi tentang kekerasan dan pengukuran kategorinya, demikian juga dengan metode pengumpulan data yang konsisten menggunakan kategori ini. Ada dua pendekatan yang kontras (yang digambarkan dalam SDGs 16 dan 5), keduanya tidak secara sistematis

mengumpulkan data yang konsisten tentang dimensi gender dalam kekerasan: satu mengumpulkan data tentang kekerasan tanpa menyebut korbannya laki-laki atau perempuan. Atau hubungan antara pelaku dan korban; yang satu lagi hanya mengumpulkan data tentang kekerasan terhadap perempuan (bukan laki-laki dan perempuan). Sudah waktunya untuk memasukkan dimensi gender (jenis kelamin korban, jenis kelamin pelaku, hubungan antara pelaku dan korban dan jika ada unsur seksual dalam kekerasan dalam pengumpulan data utama. Hasil kerja kami dengan belasan kelompok akademisi telah menawarkan kerangka pengukuran baru tentang kekerasan terhadap perempuan dan laki-laki, yang dapat mendukung perkembangan ini dan memfasilitasi analisis dengan data yang kokoh.

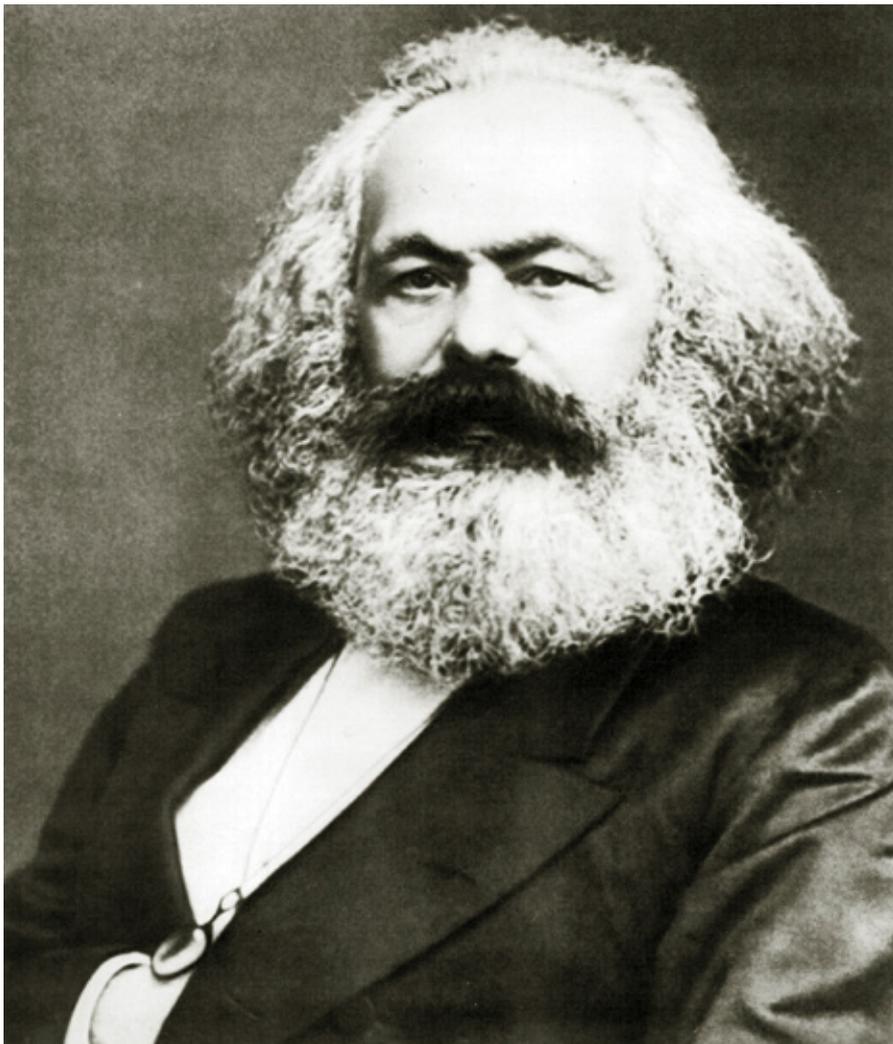
› Krisis dan meningkatnya kekerasan terhadap perempuan

Krisis di Inggris Raya telah menjaral dari finansial ke ekonomi dan kemudian ke fiskal dan penghematan; sekarang ini menjaral ke kekerasan. Peningkatan kekerasan ini tidak terjadi secara umum melainkan khusus terhadap perempuan, berhubungan dengan pengulangan kejahatan kekerasan oleh pelaku yang sudah diketahui. Krisis ekonomi ini berperspektif gender, dampak fiskalnya juga berperspektif gender, demikian juga implikasinya terhadap kekerasan.

Suatu ilmu sosial baru yang kritis menantang apa yang dimaknai dengan keamanan; memasukan analisis tentang kekerasan terhadap perempuan ke dalam masalah keamanan adalah hal yang penting. Ini berarti pula memasukan kekerasan dalam inti teori sosiologi dan secara mendasar memperbaiki pengukurannya. Ini adalah sosiologi sebagai suatu ilmu sosial untuk tujuan publik dan cara sosiologi dapat berkontribusi bagi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan untuk mengurangi segala bentuk kekerasan. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada s.walby@lancaster.ac.uk

› 200 Tahun Marx

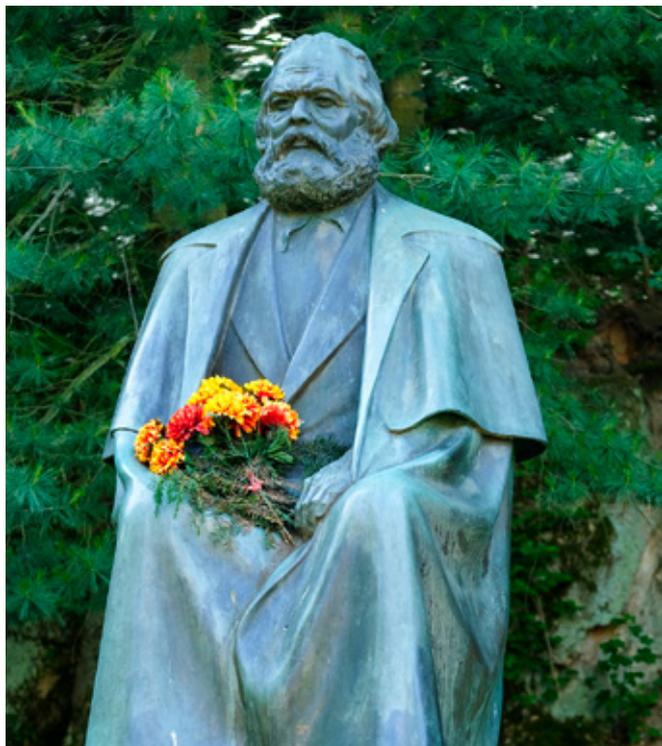


Karl Marx pada tahun 1875. Wikimedia Commons / Ranah publik.

Di beberapa bagian dunia, krisis keuangan 2008/9 telah memunculkan kembali ketertarikan pada karya Karl Marx dan rekan dekatnya Friedrich Engels. Khususnya *Capital* yang tampaknya dibuat khusus untuk memahami dan menjelaskan perkembangan kapitalisme yang dilanda krisis dan menjelaskan ekonomi kapitalis kontemporer dan efeknya seperti meningkatnya kesenjangan sosial secara global, meningkatnya pengangguran, kerentanan, dan kemiskinan serta bencana ekologi. Namun sementara isu yang mendesak ini membuat sosiolog, media dan masyarakat luas menemukan kembali analisis kapitalisme, teori Marxian tetap dipermasalahkan dan sejumlah besar penelitian tentang Marx telah dilakukan di seluruh dunia. Ulang tahun Karl Marx yang ke-200 telah mendorong *Dialog Global* untuk mengundang rekan-rekan sejawat dari seluruh dunia untuk berkontribusi pada simposium ini dengan refleksi tentang Marx, Marxisme dan sosiologi Marxian, latar belakang tradisinya, dan relevansinya hari ini. Simposium dimulai dengan melihat kembali akar filosofis sebelum melangkah maju melalui refleksi dan kontroversi tentang bagaimana caranya bekerja dengan teori Marxian atau apa yang tidak ada di dalamnya. Simposium ini menunjukkan apa yang dapat kita lihat melalui kacamata Marx tentang buruh, negara, hukum, kesenjangan dan isu lainnya. ■

› Marx dan Sosiologi, 2018

oleh **G.M. Tamás**, Central European University, Hungaria



Sebuah patung Marx di Karlovy Vary, Republik Ceko.

Max Weber dalam karyanya *General Economic History* (1919-1920) menegaskan bahwa kapitalisme sebagai sebuah sistem komprehensif untuk memuaskan kebutuhan manusia sehari-hari adalah sesuatu yang khas masyarakat Barat, bahwa prasyarat dari sistem itu adalah kalkulasi modal secara rasional (lazimnya, pembukuan dengan entry ganda) yang menjadi norma dalam setiap bisnis besar, dan secara khusus bahwa: 1. semua sarana produksi harus terdistribusi di antara pengusaha swasta yang independen sebagai hak milik yang dapat diperjualbelikan secara bebas; 2. ada kebutuhan keberadaan pasar bebas tanpa pembatasan “irasional” apapun, seperti misalnya perbedaan kasta (*Stände*); 3. juga ada kebutuhan akan teknologi yang rasional, yakni yang sepenuhnya terukur dan termekanisasi, dalam hal produksi, pemasaran dan pengangkutan; 4. harus ada sistem legal yang rasional, dapat diprediksi, dan transparan; dan 5. tersedia buruh bebas, yakni orang yang secara legal berhak menjual tenaga kerjanya dan juga menjualnya dalam pasar karena paksaan, dipaksa oleh pertimbangan ekonomis.

Senada dengan ini, Marcel Mauss (dalam sebuah artikel ensiklopedi yang ditulis bersama Paul Fauconnet pada tahun 1901) menyatakan bahwa tak seorang pun, misalnya individu

pekerja atau pedagang, yang dapat menciptakan bentuk-bentuk kehidupan sosial yang di luar pikirannya, seperti kredit, bunga, upah, pertukaran, ataupun uang. Bahkan elemen-elemen kehidupan sosial dan ekonomi seperti gijih, hemat, hasrat atas kemewahan atau petualangan, ketakutan jatuh miskin dan “semangat usahawan” bukanlah sesuatu yang sepenuhnya subyektif, terlepas dari keragaman personal, namun pada umumnya merupakan produk-produk “objektif” dari “kebudayaan sosial,” yang pada dirinya sendiri merupakan ciri dari sistem sosial kapitalisme Barat.

Mengenai hal ini, tidak banyak yang bakal dipungkiri oleh seorang Marxis kontemporer (atau bahkan Marx sendiri), terlepas dari kenyataan bahwa sosiologi, yang lahir belakangan sepeninggal Marx, memang memikul jejak peninggalannya, meskipun disiplin ini – untuk sebagian – justru ditujukan untuk menentang warisannya.

› Analisis masyarakat modern yang “Borjuis” atau Marxian?

Lantas, apa perbedaan fundamental antara sosiologi “borjuis” (berikut semua cabang penyelidikan sosial mulai dari riset sosial empiris hingga filsafat politik) dengan analisis Marxian terkait masyarakat modern? Apa penjelasan dari perdebatan yang berlarut-larut ini, yang secara historis agaknya sama pentingnya dengan pertarungan antara Enlightenment (Pencerahan) dengan metafisika dan teologi?

Untuk menyederhanakan: Enlightenment telah berpaling dari objektivitas kosmis dari Aristoteles, Augustinus dan Thomas [Aquinas] ke subjektivitas material yang menahbiskan kedaulatan kehendak sebagai prinsip kebebasan. Apa yang dalam bahasa Prancis disebut *sciences morales et politiques* [ilmu-ilmu moral dan politik] merupakan konsekuensi dari kritik final Kant atas *grandiose arc* dari dogmatika lama yang mendominasi pemikiran “Barat” (termasuk Bizantine, Yahudi dan Islam) sejak masa Yunani.

Baik filsafat moral Spinoza maupun Kant, terlepas dari perbedaan besar di antara keduanya, akan menganggap manusia sebagai makhluk alamiah, yang tunduk pada determinasi kausal yang sama dengan yang terdapat pada batu dan ikan, dan bahwa pikiran mereka – yang dibatasi oleh hasrat dan terutama oleh *conatus sese conservandi* – adalah bebas dalam kaitannya dengan pilihan moral, akan tetapi tidak mampu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang menyeluruh, objektif, imparial dan komprehensif karena hambatan-hambatan yang bersifat logis dan psikologis. Apabila pengetahuan, yang dianggap penting, mengenai Tuhan adalah subjektif – Injil menyebutnya sebagai *iman* – maka

“ilmu-ilmu moral” pun cenderung subjektif juga. Wawasan umum dari *Renaissance*, Reformasi dan Pencerahan agaknya adalah bahwa kriteria atas pengetahuan dan kebebasan adalah subjektivitas yang dinilai oleh rasio, yang terakhir ini akhirnya ditentukan oleh logika dan matematika.

Keyakinan tersembunyi di balik ini, sudah barang tentu, adalah bahwa “realitas” yang selama ini diamati merupakan sesuatu yang ditangkap oleh intuisi, lalu dinilai ulang oleh rasio dan diuraikan secara dialektis, yakni dengan menunjukkan berbagai kontradiksinya.

Peran kesejarahan Hegel adalah untuk memperlihatkan bahwa apa yang dipercaya sebagai subjektif, yakni “jiwa”, pada kenyataannya adalah objektif, bahwa pikiran yang menciptakan konsep (alih-alih menurunkannya dari dunia luar) sebagaimana yang dijelaskan Kant bukanlah kemampuan subjektif yang dibentuk oleh batasan-batasan epistemologis dan yang kerap dituding sebagai ketidaktahuan dalam hal yang paling menentukan, akan tetapi –sebaliknya– adalah benar-benar sumber (atau substansi atau substrate) dari pengetahuan maupun kebebasan.

Untuk membuat hal ini lebih rumit, Hegel juga menyatakan bahwa objektivitas tampil dalam dua selubung: “jiwa objektif” – apa yang kini akan kita sebut sebagai “institusi”—yang merupakan nama lain dari apa yang ia sebut, semasa muda, *positivitas*: “objektivitas palsu” (untuk kembali menyederhanakan: rasio tanpa kebebasan) dan “jiwa absolut” (rasio sebagai kebebasan: filsafat).

“Jiwa objektif” inilah yang oleh pendiri sosiologi sebenarnya, Émile Durkheim, disebut sebagai “masyarakat.” Dengan ungkapan lain, sebuah dunia manusia yang sepenuhnya terpisah dari niat, pilihan dan keinginan perorangan manusia, sebuah dunia struktur yang melahirkan hasil-hasil yang berulang atau permanen, mengingat segala aspirasi manusia mencerminkan atau mengungkapkan struktur-struktur institusional ketimbang membentuknya. Struktur-struktur ini –yang disebut “fakta-fakta” – adalah sebuah monad tak bercelah, yang transformasinya adalah di luar kesengajaan manusia dan lebih bergantung pada berbagai kombinasi yang tak terduga atau pada berbagai kejadian eksternal.

Melalui Marx, yang melangkah lebih jauh dari Hegel, namun yang juga kembali kepada Kant, dualitas antara yang empiris dan transendental muncul kembali. Apa yang disajikan sebagai sebuah “fakta,” sebuah “struktur” atau sebuah “benda” adalah sesuatu penampakan yang di baliknya tersembunyi subjektivitas; yang paling mencolok adalah kerja (aktivitas produktif manusia) yang tersembunyi di balik nilai (prinsip pengarah dari proses kapital); ia juga merupakan kerja yang dibekukan dalam “komoditas” yang bersifat pujaan (fetish). Jadi bukan benda, melainkan aktivitas subjektif manusia.

Benda, “jiwa objektif” institusional adalah suatu *façade* [tampilan luar]; oleh karenanya, keseluruhan logika institusional suatu masyarakat (yang di dalamnya ekonomi, negara dan “civil society” tidak terpisahkan) juga merupakan *façade* pula. Namun dari sudut pandang objektivitas dan subjektivitas, bahkan kerja pun terbelah: kerja konkret dan kerja abstrak tidaklah sama. Apapun yang *langsung* terlihat selalu merupakan fatamorgana, apapun yang bersifat esensial –se-

bagaimana seharusnya sebuah esensi – selalu tersembunyi (dalam kapitalisme, penampakan palsu selalu mengenakan aksesori objektivitas). Hal inilah yang harus disingkapkan (secara konseptual, dibongkar) dengan teori (ekonomi politik kritis, filsafat, atau apapun juga) demi menangkap kembali kealiamiah aktivitas subjektif manusia di mana kebutuhan tidak diatur oleh nilai.

Ditilik dari tinjauan sosiologi klasik, apa yang menjadi poin utama tampaknya adalah: bagaimanakah “jiwa absolut” mengarahkan “jiwa objektif,” yakni, jenis institusi sosial apa yang mengemuka sebagai hasil dari nilai apa; atau, apa asal muasal, sejarah dan fungsi kelas? Karena sosiologi menganggap kelompok manusia sebagai “benda” (abstraksi yang permanen atau setidaknya bertahan lama), maka ia tertarik pada bagaimana kelompok manusia ini dibentuk dan didistribusikan, apa tempat mereka dalam kanvas lebih luas dari masyarakat secara keseluruhan, dan apa relasi mereka dengan negara, yakni lokus dari perubahan sosial-politik yang bersifat intensional.

› Perspektif Marxian: kelas dan eksploitasi

Marx secara khas tidak memberikan respon. Berlawanan dengan Manifesto Komunis awal, Marx – dan para penerusnya, yakni yang dijuluki “Marxisme Barat” – tidaklah berpandangan bahwa terdapat kelas sebelum dan setelah kapitalisme. (Kelas adalah historis.) Kelas merupakan suatu epifenomena dari nilai dan modal: “budaya kelas,” “gaya hidup kelas,” dan “organisasi kelas” adalah beragam epifenomena dari epifenomena tersebut.

Satu-satunya kelas yang penting bagi Marx adalah proletariat yang, dalam cara yang benar-benar Hegelian, dikonstruksikan sebagai suatu kelas yang bukan bagian dari masyarakat (-nya sendiri?). (Suatu bagian yang bukan merupakan bagian dari keseluruhan.) Ini adalah pengingkaran terhadap kelas [proletariat] ini yang berada di luar proses-proses yang diandaikan terjadi dalam masyarakat yang dideskripsikan oleh ilmu sosial “borjuis” (ekonomi, politik) sebagai interaksi antara orang yang memiliki landasan kemanusiaan yang sama. Namun reifikasi tidak memungkinkan hal semacam ini.

Karena aktivitas utama dari proletarlah yang membuat dirinya menjadi suatu benda; jadi, ini bukanlah suatu interaksi antarkelas melainkan sebuah kualitas dari modal. Eksploitasi bukanlah sesuatu yang kelas borjuis perbuat secara sengaja: nilai lebih diperas demi mengakumulasi modal, bukan untuk merugikan pekerja. Eksploitasi bukanlah sesuatu yang negara manapun bisa tekan ataupun perbaiki; jadi, ia bukanlah sebuah “persoalan politik” sebagaimana kalangan demokrat sosial selalu pikirkan. Eksploitasi bukanlah ketimpangan.

Ketimpangan merupakan suatu persoalan sosiologis, namun eksploitasi bukan. Mentransformasikan reifikasi, fetisisme komoditas, dan eksploitasi menjadi ketimpangan (dengan begitu, menjadi “persoalan politik” yang dapat diperbaiki secara bertahap) adalah sesuatu yang, bagi seorang Marxis, absurd. Inilah mengapa, biasanya, pertanyaan-pertanyaan sosiologis tidak dapat dijawab oleh teori Marx, demikian pula sebaliknya. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada G.M. Tamás <gmtamas@gmail.com>

› Relevansi Berkelanjutan Tradisi Marxis untuk Melampaui Kapitalisme

oleh **Erik Olin Wright**, Universitas Wisconsin - Madison, AS



Mencari jawaban dari Marx 200 tahun setelah kelahirannya. Foto oleh Marco Gomes, São Paulo, Brasil.

Tidak ada gagasan yang lebih terkait erat dengan karya Marx daripada klaim bahwa dinamika intrinsik kapitalisme mengandung kontradiksi mendalam yang pada akhirnya mengarah pada penghancuran dirinya sendiri, dan terlebih lagi, bahwa dinamika ini secara bersamaan menciptakan kondisi yang menguntungkan bagi penciptaan bentuk alternatif masyarakat yang jauh lebih kondusif bagi perkembangan manusia. Bagian pertama dari argumen ini merupakan prediksi kuat tentang takdir kapitalisme: dalam jangka panjang, kapitalisme adalah tatanan sosial yang tidak berkelanjutan dan akhirnya akan berakhir. Bagian kedua kurang deterministik: dinamika yang menghancurkan kapitalisme membuka kemungkinan historis baru (terutama karena perkembangan kekuatan produksi dan produktivitas manusia) dan, pada saat yang sama, menciptakan suatu agen kolektif – kelas pekerja – yang mampu mengambil keuntungan dari kemungkinan-kemungkinan tersebut untuk membangun suatu alternatif emansipatoris me-

lalui revolusi. Betul atau tidaknya kapasitas tersebut dapat menghasilkan realisasi alternatif, tergantung pada berbagai proses yang lebih kontingen: penyebaran ideologi revolusioner, munculnya solidaritas yang kuat, pengembangan bentuk organisasi politik yang mampu memberikan koherensi terhadap perjuangan, dan seterusnya. Secara keseluruhan, oleh karena itu, teori ini mewujudkan interaksi antara klaim deterministik tentang kematian kapitalisme yang tak terhindarkan dengan klaim nondeterministik tentang masa depan di luar kapitalisme.

Dualitas klaim deterministik dan non-deterministik ini adalah bagian dari apa yang membuat gagasan-gagasan teoretis Marx menjadi basis yang menarik bagi gerakan-gerakan politik. Elemen-elemen non-deterministik memvalidasi pentingnya kolektivitas yang berkepentingan dan kesediaan individu untuk bergabung dalam perjuangan untuk dunia yang lebih baik. Unsur-unsur deterministik memberikan alasan untuk optimisme: bahkan ketika ham-

batan-hambatan revolusi tampak menakutkan, kekuatan anti-kapitalis dapat percaya bahwa “sejarah ada di pihak kita” dan akhirnya kondisi akan “matang” untuk terobosan revolusioner.

Kita sekarang hidup di dunia yang sangat berbeda dengan masa di kala Marx merumuskan gagasan teoretisnya. Beberapa di antara ramalan Marx akurat: kapitalisme telah menjadi suatu sistem global yang menjangkau ujung-ujung dunia; kekuatan produksi telah berkembang dengan cara yang menakutkan; pasar kapitalis menembus sebagian besar aspek kehidupan; krisis ekonomi yang parah adalah suatu ciri yang terus-menerus ada dalam masyarakat kapitalis. Tetapi prediksi lain, yang krusial bagi aspirasi menyeluruh untuk melampaui kapitalisme, belum dibuktikan: alih-alih secara terus-menerus menjadi semakin homogen, kelas buruh telah menjadi semakin terfragmentasi dan heterogen dalam berbagai cara, yang menghalangi solidaritas yang dibutuhkan untuk aksi kolektif berkelanjutan melawan kapitalisme; kapitalisme telah terbukti jauh lebih tangguh dalam menanggapi krisis dengan cara-cara akumulasi baru; negara kapitalis telah terbukti jauh lebih luwes dalam menyerap tuntutan-tuntutan populer, sementara menggunakan represi yang efektif bila dibutuhkan; dan akhirnya, sejarah tragis dari upaya membangun suatu alternatif terhadap kapitalisme, setelah revolusi sosialis, telah memperlemah optimisme bahwa sebuah krisis menciptakan peluang bagi kekuatan politik revolusioner untuk membangun sebuah alternatif yang adil dan manusiawi.

Oleh sebab itu, pada abad kedua puluh satu, tidak lagi memungkinkan untuk melihat “hukum-hukum gerak kapitalisme” sebagai sesuatu yang secara tak terhindarkan menghancurkan kelangsungan hidup kapitalisme sambil secara bersamaan menciptakan kondisi-kondisi yang menguntungkan bagi transendensi emansipatifnya. Namun hal ini tidak serta-merta menunjukkan bahwa tradisi Marxis telah kehilangan relevansinya. Secara khusus, empat proposisi sentral dari tradisi Marxis tetap penting baik bagi pemahaman ilmiah masyarakat kontemporer maupun upaya untuk menciptakan dunia yang lebih baik:

1. Kapitalisme menghalangi kemungkinan terwujudnya kondisi untuk berkembangnya manusia secara sepenuhnya. Indikator yang paling tajam dari hal ini adalah kemiskinan yang terus-menerus muncul di tengah-tengah kondisi berkelimpahan, tetapi cedera yang diakibatkan kapitalisme meluas melampaui deprivasi material ke nilai-nilai lain yang penting bagi perkembangan manusia: kesetaraan, demokrasi, kebebasan, dan komunitas. Sumber dari cedera akibat kapitalisme tersebut adalah, di atas segalanya, struktur kelasnya. Relasi kelas kapitalisme menciptakan cedera melalui berbagai mekanisme: eksploitasi; dominasi; konversi kekuatan ekonomi menjadi kekuatan politik; bentuk-bentuk persaingan yang destruktif; dan perluasan pasar dengan cara yang merusak komunitas dan resiprositas. Banyak penelitian yang sedang berlangsung dalam tradisi Marxis mendokumentasikan cedera ini.

2. Secara intrinsik, dinamika kapitalisme saling bertentangan. Kapitalisme tidak dapat mencapai ekuilibrium yang stabil dalam mana segala sesuatunya cocok menjadi satu kesatuan yang terintegrasi secara fungsional. Bahkan seandainya tidak ada tendensi inheren bagi kontradiksi kapitalis untuk dapat meraih intensitas yang dapat membuat kapitalisme menjadi tidak berkelanjutan, mereka berulang kali membuka ruang bagi kemungkinan-kemungkinan baru dan perjuangan transformatif.

3. Suatu dunia lain dimungkinkan. Barangkali ide paling mendasar dari tradisi Marxis adalah bahwa suatu alternatif emansipatif terhadap kapitalisme dimungkinkan dalam bentuk suatu sistem ekonomi di mana kontrol kelas kapitalis atas investasi dan produksi digeser oleh demokrasi ekonomi radikal. Inilah yang mengubah Marxisme dari sekadar suatu kritik terhadap kapitalisme menjadi suatu ilmu sosial yang emansipatif. Mengatakan bahwa suatu alternatif emansipatori “dimungkinkan” adalah lebih daripada hanya mengatakan bahwa suatu alternatif memang dapat dibayangkan; alternatif tersebut harus *diinginkan*, *layak*, dan *dapat dicapai*. Klaim Marxis, dengan demikian, adalah bahwa demokrasi ekonomi radikal akan lebih mewujudkan nilai-nilai emansipatif dengan sepenuhnya daripada kapitalisme; bahwa jika dilembagakan, hal itu akan menjadi berkelanjutan; dan bahwa ada keadaan historis yang masuk akal di mana hal itu dapat dicapai.

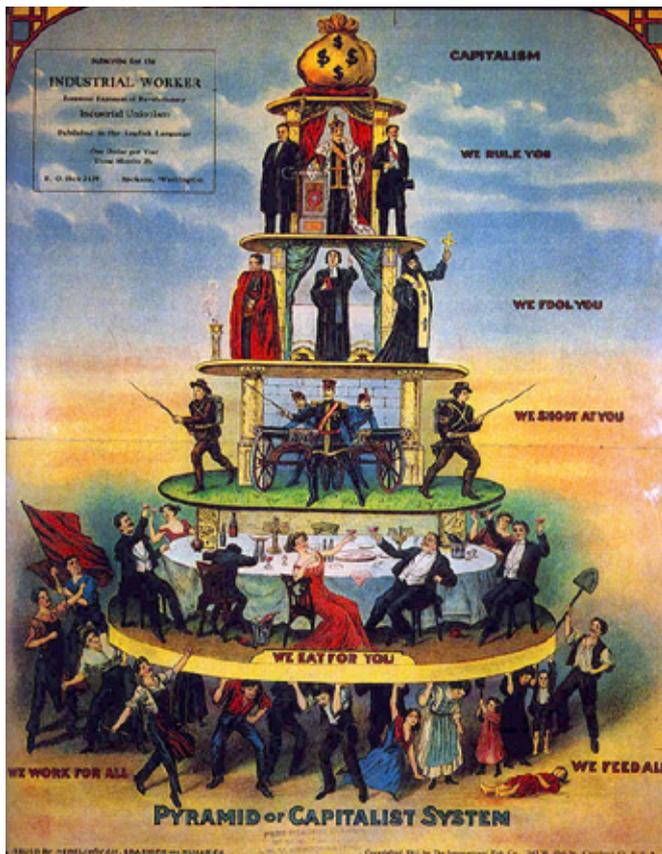
4. Transformasi membutuhkan perjuangan kelas terhadap konstruksi, bukan hanya resistensi. Transformasi kapitalisme ke arah demokrasi ekonomi membutuhkan aksi kolektif dan mobilisasi dari bawah. Walaupun mungkin sekutu elit juga sangat penting, transformasi sosial emansipatoris tidak hanya hasil inisiatif para elit yang tercerahkan semata-mata. Transformasi emansipatoris membutuhkan juga usaha yang lebih daripada sekadar menentang cedera kapitalisme; ia membutuhkan pembangunan institusi baru yang mewujudkan cita-cita emansipatori. Dalam perumusan teoritis asli Marx, transformasi konstruksi diduga hanya akan terjadi setelah suatu perpecahan revolusioner dengan kapitalisme: kelas buruh, setelah berkuasa, akan membangun masyarakat baru. Pada abad kedua puluh satu, ini bukan lagi visi strategis yang masuk akal. Jika demokrasi ekonomi radikal memang diharapkan menjadi suatu masa depan di luar kapitalisme, tugas untuk membangunnya perlu dimulai di dalam masyarakat yang masih didominasi oleh kapitalisme.

Keempat proposisi ini merupakan jangkar bagi perkembangan berkelanjutan dari tradisi Marxis tentang ilmu sosial emansipatoris pada abad kedua puluh satu. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Erik Olin Wright <wright@ssc.wisc.edu>

› Feminisme Menghadapi Marxisme

oleh **Alexandra Scheele**, Universitas Bielefeld, Jerman dan **Stefanie Wöhl**, Universitas Ilmu-ilmu Terapan BFI Vienna, Austria



Piramida Sistem Kapitalis.

Selama beberapa tahun ini, media di Jerman dan di tempat lain telah membicarakan mengenai suatu “kebangkitan Marx,” yang berarti bahwa karya Karl Marx mungkin memang benar dalam menganalisis kapitalisme dan krisis finansial. Hal ini sering dijelaskan oleh fakta bahwa krisis keuangan dan ekonomi pada tahun 2008 menunjukkan bahwa kemenangan global kapitalisme terkait dengan pergolakan sosial, krisis-krisis ekologi, dan suatu kecenderungan bagi sistem ekonomi untuk menghancurkan diri sendiri. Dengan latar belakang ini, analisis-analisis Marx tampak kembali *up-to-date*.

› Menutup kesenjangan feminis dalam kebangkitan kembali Marx

Namun, minat baru publik terhadap Marx dan kritiknya terhadap ekonomi politik hanya sedikit atau tidak mengacu pada penerimaan feminis terhadap Marx. Analisis-analisis feminis

ini tidak pernah benar-benar merupakan bagian dari diskusi sayap kiri tentang Marx, karena mereka tidak berada pada salah satu sisi perdebatan. Di satu sisi, kaum feminis Marx ingin mengembangkan suatu perspektif kritis yang menantang pertanyaan sosial dan tidak melepaskannya dari isu-isu gender; sebuah perspektif yang menganalisis eksploitasi sumber daya kapitalis dan yang berkaitan dengan penghancuran mata pencaharian dalam efek global mereka; dan suatu perspektif yang tidak hanya menganalisis proses-proses kekuasaan dan dominasi sebagai rezim-rezim akumulasi, tetapi juga mengidentifikasi fondasi-fondasi patriarkal mereka. Di sisi lain, perspektif feminis-Marxis kritis terhadap penerimaan mengenai Marx sebelumnya dan saat ini yang bertujuan untuk mengubah semua kondisi ketidaksetaraan dan eksploitasi, namun jarang mengakui bahwa relasi gender adalah bagian dari kondisi-kondisi ini. Selanjutnya, pemisahan menjadi produksi dan reproduksi, dan pembagian kerja secara seksual – yang setidaknya disebutkan oleh Marx – hampir tidak dianalisis lebih lanjut, namun cenderung diabaikan.

› Posisi-posisi feminis

Kritik ganda ini juga masih tetap berlaku pada kesempatan ulang tahun ke-200 Karl Marx: Apa hubungan antara patriarki dan kapitalisme? Sejauh mana cara produksi kapitalis bukan hanya merupakan suatu sistem gender, tapi juga suatu sistem rasial? Bagaimana bentuk-bentuk penindasan simbolik-budaya berinteraksi dengan bentuk-bentuk penindasan lain dalam politik dan ekonomi? Berikut ini, kami mencoba meringkaskan evolusi terkini dari debat-debat tersebut.

› Produksi dan reproduksi

Hubungan antara produksi dan reproduksi tetap menjadi inti debat feminis pada khususnya. Perempuan masih melakukan sebagian besar pekerjaan yang tidak dibayar di rumah dan pekerjaan perawatan di seluruh dunia. Mengelompokkan pembagian kerja berdasarkan gender sebagai suatu pembagian kerja yang “alami” mengaburkan fakta bahwa hal ini adalah bagian konstitutif dari produksi kapitalis namun yang secara sistematis mengalami devaluasi dan dipisahkan. Pembagian kerja dengan eksploitasi global tenaga kerja dan sumber daya alam juga merupakan suatu butir acuan penting dalam debat feminis. Kritik feminis pascakolonial dan sosial mengenai penindasan global dan eksploitasi berfokus pada posisi subaltern spesifik perempuan di Dunia Selatan dan mengkritik integrasi mereka ke dalam produksi global dan rantai-rantai perawatan. Selain itu, peran ibu pengganti tidak hanya dilihat sebagai bentuk baru teknologi reproduksi tetapi juga sebagai bentuk-



Liga Serikat Buruh Perempuan. Foto oleh Kheel Center, Universitas Cornell.

-bentuk pembagian kerja dan eksploitasi internasional. Dalam konteks ini, perspektif feminis juga menganalisis bagaimana negara berkontribusi terhadap pemeliharaan hubungan kuasa struktural di bidang pekerjaan dan seksualitas sambil menyusun syarat-syarat reproduksi sosial. Mereka menunjukkan fakta bahwa reproduksi sosial harus dipertimbangkan dalam konteks globalnya karena hal itu terjalin erat dengan dinamika rezim pasar global, keuangan, dan migrasi. Dengan demikian, krisis ekonomi global dan proses finansialisasi yang terkait mempengaruhi kondisi di mana layanan reproduksi sosial disediakan; ini terjadi, misalnya, ketika keluarga kehilangan akses terhadap infrastruktur sosial atau harus berjuang melawan penggusuran paksa di seluruh Eropa dan Amerika Serikat setelah terjadinya krisis keuangan tahun 2008. Dengan Nancy Fraser, kita berasumsi bahwa “krisis” yang menjadi ciri situasi kapitalis saat ini pada dasarnya ditentukan oleh tiga masalah yang belum terpecahkan: pertama, relasi antara tenaga kerja produktif dan reproduktif; kedua, eksploitasi alam; dan, ketiga, perubahan kekuasaan negara di dalam kapitalisme global. Selain konflik-konflik mengenai transformasi kapasitas-kapasitas negara ini, dimensi ideologis dari subjektifikasi dalam kapitalisme menjadi suatu subjek yang relevan untuk analisis queer-feminis [suatu bidang kajian identitas seks]. Dalam konteks ini, pertanyaan tentang bagaimana dan apakah generativitas [kepedulian terhadap generasi muda] dan reproduksi sosial dikonseptualisasikan sebagai hal yang bersifat heteronormatif [pandangan bahwa heteroseksualitas merupakan orientasi seks normal] harus didiskusikan lebih lanjut.

› Alternatif-alternatif dan tantangan-tantangan yang tersisa

Pertanyaan-pertanyaan kontroversial bagaimanapun juga tetap ada: Bagaimana alternatif-alternatif dapat dikembangkan? Siapa yang telah atau akan menjadi subjek “revolusioner” (kecuali bila konsep semacam itu harus ditinggalkan), dan dari mana potensi emansipatorisnya berasal? Misalnya, perlu dipertimbangkan apakah konsep-konsep yang berkarakter teori Marxis masih sesuai untuk memahami masalah-masalah saat ini. Apakah kita mungkin membutuhkan, seperti yang disarankan Ingrid Kurz-Scherf, suatu pemahaman yang dekat mengenai kapitalisme di satu sisi dan suatu pe-

mahaman ekonomi politik yang luas di sisi lain, untuk dapat membuat bidang pekerjaan yang tidak dikomodifikasikan menjadi tampak? Akhirnya bidang-bidang yang melampaui logika kapitalisme ini mungkin berpotensi mengakhiri eksploitasi lingkungan dan kerja manusia. Pendekatan “Revolusi Perawatan” (*Care Revolution*) yang dikejar oleh Gabriele Winker serta orang lain yang bertujuan untuk mengatur sektor perawatan secara kolektif, dengan demikian menghilangkan logika kapitalis dan menghilangkan pembagian antara pekerjaan berbayar dan pekerjaan yang tidak dibayar.

Perspektif pascakolonial dan feminis lebih jauh menuntut adanya suatu perspektif subjek yang lebih komprehensif, karena subjek kelas kulit putih, barat, dan laki-laki yang ditekankan oleh Marx, tidak dapat lagi bisa menjadi pembawa suatu perspektif transformasi.

› Kritik dan neoliberalisme di dunia akademik

Namun, kondisi produksi pengetahuan kritis pada umumnya dan kritik feminis pada khususnya telah menjadi semakin sulit pada masa produksi pengetahuan neoliberal, yang juga mempengaruhi dunia akademis. Dalam proses individualisasi neoliberal, semakin dipertanyakan bagaimana berbagai subyek dapat mengenali suatu kehendak kolektif untuk transformasi (atau bahkan revolusi). Di universitas-universitas, kritik feminis terus-menerus harus berhadapan dengan androsentrisme dan sekarang – seperti juga ilmu-ilmu yang lain – terpapar pada kriteria kegunaan dan keuntungan.

Dengan latar belakang seperti ini, tantangannya adalah bagaimana mengembangkan perspektif Marxis-feminis lebih jauh. Kritik pluralis yang melandasinya pada saat yang bersamaan menjadi sumber marginalisasi lebih lanjut. Hal ini dapat diamati di kalangan akademisi dan juga pada suatu penerimaan kiri terhadap Marx, yang tidak mencerminkan bias androsentrik mereka. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada:
 Alexandra Scheele <alexandra.scheele@uni-bielefeld.de>
 Stefanie Wöhl <stefanie.woehl@fh-vie.ac.at>

› Marx dan Negara

oleh **Bob Jessop**, Universitas Lancaster, Inggris Raya



Marx tidak pernah menulis satu kritik komprehensif mengenai negara sebagai suatu alat dominasi kelas dan pelaksanaan kekuasaan negara sebagai suatu proses politik. Selanjutnya, meskipun karya-karyanya bersifat baik politis maupun teoretis, Marx tidak melakukan analisis lengkap maupun koheren mengenai tema-tema seperti partai politik sebagai suatu bentuk organisasi; bangsa, nasionalisme dan negara bangsa; strategi dan taktik revolusioner (termasuk ruang lingkup bagi jalan parlementer menuju sosialisme); bentuk suatu “kediktatoran proletariat”; atau bagaimana negara bisa “luruh.”

Ini tidak berarti bahwa Marx (atau mitra kerjanya sepanjang hayat, Engels) mengabaikan isu-isu tersebut. Sebaliknya, mereka mengupas negara dari banyak sudut. Itu mencakup kritik terhadap teori politik yang mirip dengan kritik Marx tentang kategori-kategori ekonomi dalam ekonomi politik klasik dan yang vulgar; analisis historis tentang perkembangan, perubahan arsitektur, dan karakter kelas dari negara-negara tertentu; analisis tentang periode-periode politik tertentu dan/atau peristiwa-peristiwa penting; analisis terhadap bentuk negara kapitalis, walaupun khususnya dalam hal kecocokannya dengan bentuk dan logika akumulasi; analisis historis mengenai negara (atau bentuk-bentuk dominasi yang serupa) dalam sistem produksi

berbasis kelas pra-kapitalis dan analisis historis tentang bentuk-bentuk negara dalam masyarakat kontemporer di luar Eropa dan Amerika Serikat; dan secara lebih strategis, kisah-kisah bermotif politis tentang perubahan tonggak-tonggak penting yang membentuk perdebatan politik dalam gerakan buruh. Analisis-analisis mereka meluas pula ke relasi antarnegara, kolonialisme, keseimbangan kekuasaan internasional, dan politik perang dan perdamaian.

Untuk menyederhanakan persoalan dengan keterangan singkat ini, kita dapat mengenali tiga penjelasan utama mengenai negara dalam karya-karya Marx. Suatu pembacaan yang cenderung propagandis melihat negara sebagai suatu alat kekuasaan yang sukses dipakai oleh kelas yang dominan secara ekonomi untuk mempertahankan eksploitasi ekonomi dan kekuasaan politik. Pandangan tersohor ini dinyatakan – tetapi demi tujuan propagandis dan strategis – dalam *Manifesto of the Communist Party* (Manifesto Partai Komunis), yang menyatakan bahwa aparat eksekutif adalah suatu komite untuk mengelola urusan bersama seluruh kaum borjuis. Terlepas dari nilai propagandisnya, klaim ini masuk akal kalau melihat terbatasnya partisipasi politik masyarakat di Eropa dan Amerika Utara saat itu. Perluasan partisipasi masyarakat pada masa 1870-an akan memperumit urusan dan membuka agenda jalan parlementer menuju sosialisme. Suatu pembacaan

yang lebih historis memandang negara sebagai satu otoritas berpotensi otonom yang mampu menata pertentangan kelas demi kepentingan publik atau bahkan memanipulasinya demi keuntungan pribadi kaum politisi. Pandangan ini muncul paling tersohor – dan inspiratif – dalam analisis-analisis Marx tentang Perancis pada masa 1850-an di bawah Louis Bonaparte. Ia bahkan pernah menyampaikan bahwa Bonaparte mendirikan suatu negara pretorian, dalam mana tentara di bawah pimpinan Bonaparte III mulai mewakili diri melawan masyarakat ketimbang bertindak mewakili kepentingan satu bagian dari masyarakat melawan bagian-bagian lain. Beberapa komentator telah berpendapat bahwa pandangan pertama mewakili periode-periode normal pertentangan kelas dan bahwa pandangan kedua menandai periode-periode “istimewa” ketika pertentangan kelas menemui jalan buntu dan/atau mengancam terjadinya bencana sosial. Pandangan ini menganggap (atau tidak menganggap) pandangan propaganda sebagai suatu analisis teoretis serius yang kemudian harus didamaikan dengan analisis-analisis historis.

Masalah pada pendapat ini terlihat dalam pembacaan ketiga yang berakar pada kritik-kritik awal Marx terhadap Hegel, yang terus diotak-atik oleh Marx sepanjang hidupnya, dan dinyatakan ulang secara paling jelas dalam pernyataan-pernyataannya pada Komune Paris tahun 1871. Di sini negara adalah suatu bentuk organisasi politik yang teralienasi yang berdasarkan pemisahan antara penguasa dan yang dikuasai. Pemisahan ini punya wujud berbeda-beda dalam moda-moda produksi berbasis kelas yang berbeda-beda, dalam periode-periode perkembangan kapitalis yang berbeda-beda, dan dalam jenis-jenis pembentukan kapitalisme yang berbeda-beda. Meskipun demikian, sebagaimana ditulis oleh Marx dalam draf kedua *Civil War in France* (Perang Saudara di Prancis) tahun 1871, kekuasaan negara “selalu adalah kekuasaan untuk mempertahankan tatanan, yaitu tatanan sosial yang ada dan oleh karena itu subordinasi dan eksploitasi ‘kelas yang memproduksi’ oleh ‘kelas yang mengeksploitasi’.” Akan tetapi, sebagaimana disampaikan dalam *Kapital III*, bentuk kedaulatan dan dominasi politik tersebut terkait dengan bentuk eksploitasi. Dalam moda produksi kapitalis, hal ini meliputi dominasi impersonal oleh suatu negara yang berdaulat terhadap penduduk: tidak melibatkan penguasaan langsung oleh kelas-kelas dominan. Tipe negara seperti ini hanya dimungkinkan karena eksploitasi terjadi melalui proses pertukaran yang resminya terjadi bebas di dalam pasar tenaga kerja (kendati ada despotisme dalam proses kerja) sehingga kelas-kelas ditentukan melalui relasi pro-

duksi yang bebas dari pemaksaan di luar bidang ekonomi atau dari kewajiban ikatan-ikatan sosial. Ini memungkinkan terjadinya pemisahan institusional momentum eksploitasi dan dominasi ekonomi dari momentum eksploitasi dan dominasi politik, di mana pertentangan kelas secara ekonomis terjadi dalam batas-batas relasi pasar dan terjadinya pertentangan kelas secara politis dalam batas-batas negara konstitusional.

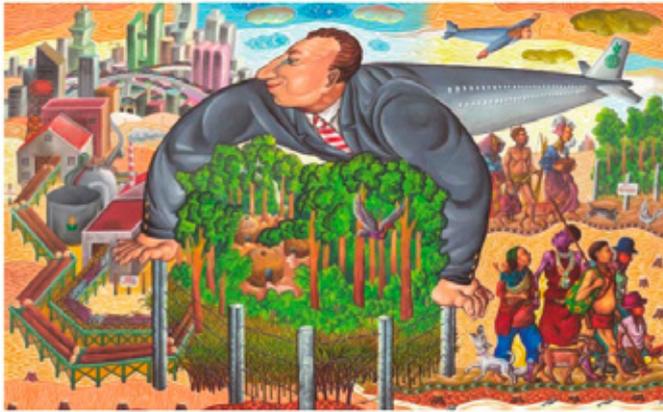
Meskipun demikian ini adalah suatu relasi yang rapuh dan tergantung pada pelembagaan suatu kompromi kelas tertentu. Ketika menulis *Class Struggles in France, 1848-1850* (Pertentangan Kelas di Prancis, 1848-1850), Marx menunjukkan satu kontradiksi yang komprehensif dalam konstitusi demokratis. Meskipun memberikan hak suara pada kaum proletar, petani dan borjuis kecil yang perbudakannya dilanggengkan oleh konstitusi, konstitusi yang sama mempertahankan kuasa sosial kaum borjuis dengan menjamin hak milik pribadi. Stabilitas politik menuntut kelas-kelas bawah agar tidak berusaha mengubah emansipasi politik menjadi emansipasi sosial; dan agar kaum borjuis tidak menuntut restorasi politik. Pemisahan kelembagaan antara yang ekonomis dan yang politik dan kontradiksi yang dihasilkannya menjelaskan mengapa Marx jarang memakai argumen-argumen ekonomis langsung untuk menjelaskan perkembangan rezim politik tertentu atau isi kebijakan tertentu dari negara. Sebab, ini tergantung pada dinamika pertentangan politik tertentu dan bukan situasi ekonomi yang langsung. Karena itu, meskipun ia meneliti situasi ekonomi, krisis dan kontradiksi, analisis Marx yang lebih konkret secara hati-hati juga memperhatikan bentuk-bentuk negara, rezim-rezim politik, diskursus politik, perimbangan kekuatan-kekuatan politik dan lain-lain.

Pendekatan Marx yang kedua dan ketiga saling konsisten dan paling berguna untuk melakukan penelitian dan analisis politik saat ini. Jelas kiranya bahwa suatu artikel yang lebih panjang perlu memasukkan kasus-kasus khusus maupun pernyataan-pernyataan Marx tentang pertumbuhan integrasi pasar dunia. Tetapi penjelasan tadi cukuplah untuk memberi arah bagaimana melakukan analisis seperti Marx. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Bob Jessop
<b.jessop@lancaster.ac.uk>

› Landnahme Kapitalis Suatu Pendekatan Baru Marxis terhadap Hukum

oleh **Guilherme Leite Gonçalves**, Universitas Negara Bagian Rio de Janeiro (UERJ), Brasil



Karya seni asli (cat air di atas karton ilustrasi, 2011) oleh pelukis Filipina Boy Domingues. "Perampasan Hijau." *Journal of Peasant Studies Special Issue* 39(2), April 2012. Diedit oleh James Fairhead, Melissa Leach dan Ian Scoones.

› Marxisme dan hukum

Banyak dari apa yang kita ketahui tentang pengertian Marxis mengenai hukum berakar pada kritik Evgeny B. Pashukanis terhadap bentuk hukum. Titik awalnya adalah argumen Marx bahwa dalam masyarakat kapitalis, kemampuan untuk bergaul (*sociability*) adalah bernilai, menyiratkan bahwa kerja kongkret diwujudkan melalui pertukaran komoditas. Ini mengasumsikan adanya kehendak otonom dan setara dari masing-masing pemilik komoditas. Kehendak seperti itu hanya ada sebagai suatu bentuk hukum. Bentuk hukum tersebut pada gilirannya menciptakan suatu kesetaraan yang abstrak antara berbagai bentuk kerja kongkret, yang menyembunyikan reproduksi-diri ketidaksetaraan. Dengan demikian, hukum memperoleh suatu sifat keramat (*fetish*).

Kritik tradisional terhadap bentuk hukum hanya menganalisis struktur hukum di kala uang berubah menjadi modal, dan nilai surplus dihasilkan. Ini menjelaskan mengapa dominasi memperoleh bentuk dominasi abstrak, bagaimana perolehan tenaga kerja produsen segera dibuat tidak terlihat, dan bagaimana pertukaran antara pihak yang setara mereproduksi ketidaksetaraan. *Namun apakah kapitalisme mereduksi dirinya sendiri pada siklus ini?*

› Akumulasi dan Landnahme

Agar tetap menjadi modal, modal harus selalu diberi nilai (*valorized*). Hal ini memerlukan lebih banyak tenaga kerja daripada yang diperlukan, menghasilkan surplus tenaga kerja dan modal. Proses yang tidak terukur ini harus mempertimbangkan kemungkinan kondisi sosial untuk mewujudkan nilai yang telah diciptakan. Maka dengan demikian dijumpai akumulasi berlebih yang mengurangi peluang laba tersebut. Pada

tahap ini, modal harus merebut ruang sosial lainnya untuk memungkinkan mengalirnya nilai surplus, membuka suatu siklus pemberian nilai (*valorization*) yang baru. Dinamika ini tidak sejalan dengan prinsip pertukaran setara, melainkan lebih tergantung pada kapasitas untuk merebut ruang seperti itu sesuai dengan tekanan penilaian (ulang). Ini adalah suatu bentuk berjalannya akumulasi primitif.

Dalam karya Marx, akumulasi primitif dipahami sebagai titik awal untuk modus produksi kapitalis. Proses inilah yang memisahkan produsen dari cara produksi mereka, mengakibatkan suatu perampasan dengan kekerasan terhadap kelompok-kelompok sosial, dan terciptanya orang-orang yang bebas untuk menjual tenaga kerja mereka. Rosa Luxemburg berpendapat bahwa ini adalah suatu faktor dalam perkembangan kapitalisme itu sendiri; karena hanya bagian terbatas dari nilai surplus dapat diperoleh di lokasi produksi, sistem harus selalu berpaling pada sesuatu *di luar* (*Outside*) yang non-kapitalis untuk dapat mewujudkannya secara sepenuhnya. Proses semacam itu ditandai oleh kekerasan eksplisit. David Harvey melangkah lebih lanjut, menganalisis bagaimana kapital mengatasi krisis perihal akumulasi melalui akumulasi dengan jalan perampasan. Dari argumen ini, Klaus Dörre telah mengembangkan dalil (*theorem*) mengenai *Landnahme* (penaklukan): ekspansi kapitalis sebagai komodifikasi permanen dan melalui kekerasan terhadap sesuatu *di luar* yang belum dikomodifikasi.

Pada tahap *landnahme*, hukum memiliki watak yang berbeda dengan apa yang dijelaskan oleh Pashukanis. Sebagaimana disampaikan oleh Luxemburg, dalam pertukaran setara, "perdamaian, milik dan kesetaraan, sebagai bentuk-bentuk, bersifat mengatur," yang berarti bahwa "perampasan milik orang lain berubah menjadi hak atas milik; eksploitasi menjadi pertukaran komoditas; dan dominasi kelas

menjadi kesetaraan.” Selain daripada itu, pada perampasan ruang non-kapitalis, Luxemburg menegaskan bahwa “kebijakan kolonial, sistem pinjaman internasional, kebijakan kepentingan swasta dan perang bersifat mengatur.” Di sinilah kekerasan, penipuan, penindasan dan penjarahan menjadi nyata.” Singkatnya: hukum bekerja sebagai hukum kekerasan yang eksplisit dan sebagai suatu lajur yang cepat ke arah ketidaksetaraan.

Dengan demikian *landnahme* dikembangkan melalui negara untuk memicu suatu transformasi dengan kekerasan terhadap hubungan kepemilikan yang sudah ada. Model ini merupakan suatu hasil dari reformasi hukum yang bertujuan untuk menggantikan hubungan-hubungan kepemilikan kolektif dan bersama dengan hubungan-hubungan pribadi.

Selain itu, *landnahme* menyiratkan adanya suatu restrukturisasi spasial: penduduk lokal diusir dan, setelah disingkirkan dari ruang bersama atau ruang publik mereka, menjadi buruh upahan “bebas” dan didisiplinkan ke dalam peran baru mereka dalam rantai produksi. Dengan demikian, selain menjadi alat perampasan ruang publik dan ruang bersama, hukum juga memfasilitasi kontrol terhadap mereka yang miliknya dirampas.

› Landnahme dan hukum

Reproduksi sosial-hukum *landnahme* berlangsung dalam tiga tahap:

1) Mengasingkan secara hukum

Mengasingkan secara hukum [*legal othering*, menganggap yang lain sebagai “bukan bagian dari kita”] adalah suatu proses simbolik, menyiratkan karakterisasi diskursif bahwa yang *di luar* (*outside*), yang non-kapitalis, adalah sesuatu yang *lain* (*other*) yang menyimpang dan inferior. Instrumen utamanya adalah hak-hak asasi manusia.

Karakter universal hak-hak asasi manusia mengandaikan adanya nilai-nilai intrinsik pada sifat manusia, mengklaim bahwa semua orang harus diperlakukan sama dan bahwa perlindungan hukum bagi nilai-nilai manusia adalah universal. Dengan demikian, jika memang benar bahwa individu membawa kemanusiaan dalam diri mereka sendiri, tetapi tindakan mereka bergantung pada dan dapat menentang hak-hak asasi manusia itu sendiri, hak-hak asasi manusia berkewajiban untuk memerangi fihak yang menyimpang. Ini adalah premis untuk penetapan suatu kriteria tentang keadilan, yang digunakan untuk menilai praktik-praktik sosial.

Dalam kapitalisme global wacana ini membangun suatu hirarki spasial: di satu sisi, ruang beradab dengan rasionalisasi modern; di sisi lain, kantong-kantong ketidakadilan dan norma-norma irasional. Tetapi perbedaan ini, dalam kenyataannya, mencerminkan hubungan-hubungan kekuasaan yang terdapat dalam masyarakat. Dalam pengertian itu, kriteria keadilan adalah universalisasi pandangan dunia kelas penguasa, yang menggunakannya untuk memaksakan kepentingan khususnya. Wacana humanis dengan demikian menjadi suatu motor untuk intervensi eksternal dan penjajahan.

2) Instrumen-instrumen hukum untuk privatisasi

Setelah yang ‘*di luar*’ ditandai sebagai ‘yang lain’, komodifikasi dapat berlangsung. Untuk mendorong proses ini, hukum mengembangkan alat-alat yang memungkinkan transfer milik publik, kolektif atau bersama kepada aktor-aktor pribadi. Instrumen-instrumen ini memfasilitasi deregulasi, privatisasi dan pembukaan suatu sektor tertentu ke pasar global. Mereka muncul melalui desain-desain kelembagaan yang berbeda-beda: penjualan aset, perusahaan atau kawasan publik; kemitraan publik-swasta; transfer kepemilikan atau penyelenggaraan pelayanan publik ke perusahaan swasta; dan lain-lain. Semua desain ini bekerja sebagai pencurian hukum, di mana negara, dengan kemajuan utilitas sebagai alasan membenarkan, menggusur orang-orang dari lahan mereka dan melakukan restrukturisasi wilayah untuk menciptakan nilai.

3) Penggunaan hukum pidana

Dalam analisisnya terhadap “perundang-undangan berdarah,” Marx mendeskripsikan penggunaan hukum pidana yang beroperasi paralel dengan perampasan lahan para petani. Di kala para petani diusir dan menjadi bebas untuk menjual tenaga kerja mereka kepada kaum kapitalis, mereka tidak sepenuhnya diserap oleh ekonomi industri. Para petani ini, yang telah disosialisasikan ke dalam praktek-praktek yang lain, tidak sesuai dengan pola-pola ketenagakerjaan dan cara hidup yang baru. Mereka dipaksa untuk menyesuaikan diri dengan disiplin dalam situasi yang baru melalui peraturan perundang-undangan yang represif terhadap gelandangan.

Pola fungsional hukum pidana ini berulang dalam proses-proses *landnahme*. Teknik-teknik hukum sering dimanfaatkan untuk memfasilitasi privatisasi ruang, dan pembongkaran sifat kolektif dan komunal dari kelompok-kelompok sosial dan penduduk lokal – membebaskan mereka untuk menjual tenaga kerja mereka. Setelah mereka “bebas,” hukum pidana digunakan untuk mendisiplinkan tenaga kerja. Dalam konteks sekarang, ini berarti mendisiplinkan hubungan kerja yang rentan dan lentur. Itu terjadi melalui metode-metode kriminalisasi kemiskinan, memaksa orang untuk memasuki suatu sistem kerja upah yang rentan.

› Kesimpulan

Dalam reproduksi sosial-hukum pada kapitalisme terdapat dua aspek yang berkelindan. Dalam siklus pertukaran antara dua hal yang setara hukum bekerja sebagai bentuk kesetaraan dan kebebasan yang abstrak, yang terkait dengan pemujaan (fetishism) pada komoditas. Dalam siklus ekspansionis kapitalisme hal tersebut muncul sebagai kekerasan hukum yang eksplisit, sebagai ketiga fase yang telah disebutkan di atas. Mengingat bahwa siklus pertukaran antara fihak yang setara cenderung membentuk akumulasi berlebih, hal tersebut selalu mencapai titik neuralgis, yang menuntut aktivasi perampasan baru terhadap yang ‘di luar’ yang belum dikomodifikasi. Dengan demikian, reproduksi sosial-hukum kapitalisme terwujud silih berganti secara berkesinambungan antara bentuk hukum yang bersifat pemujaan fetis dan kekerasan hukum yang eksplisit. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Guilherme Leite Gonçalves <guilherme.leite@uerj.br>

› Marx dan Sosiologi di India

oleh **Satish Deshpande**, Universitas Delhi, India

Sejak kira-kira pertengahan abad kedua puluh, hanya dalam tradisi Barat Anglo-Amerika, Marxisme yang akademis telah tampak tumbuh lebih besar ketimbang Marxisme politik. Di sebagian besar dunia (dan bukan hanya Eropa Timur atau bekas Uni Soviet), Marxisme jauh lebih penting sebagai ideologi politik daripada sebagai keyakinan yang bersifat akademis. Itulah sebabnya, ketika menulis tentang tempat-tempat di luar Barat, diskusi tentang “Marx dan sosiologi” perlu ditempatkan dalam konteks masyarakat yang lebih luas.

Didirikan antara tahun 1920 dan 1925, Partai Komunis India (CPI) adalah partai terbesar kedua dalam tiga pemilihan umum nasional pertama yang diadakan pada tahun 1952, 1957 dan 1962, meskipun memenangkan kurang dari 30 kursi melawan 360 – plus yang dimenangkan oleh Kongres Nasional India. Namun, CPI memiliki perbedaan dalam membentuk pemerintahan komunis yang dipilih secara demokratis pertama di dunia pada tahun 1957 di negara bagian selatan Kerala (jumlah penduduk saat ini 33 juta). CPI-Marxis, atau CPM (dibentuk setelah perpecahan pada tahun 1964) terpilih kembali secara terus menerus selama 34 tahun (dari 1977 hingga 2011) di negara bagian timur West Bengal (populasi 91 juta). Tetapi arti penting komunisme dalam pemilihan telah menurun dan hari ini dampak utamanya dirasakan melalui konflik bersenjata yang sedang berlangsung antara negara India dengan koalisi kelompok Maois yang bermarkas di antara suku-suku di wilayah hutan di India tengah, terutama di negara bagian Chhattisgarh (dengan jumlah penduduk 26 juta). Sumber pengaruh yang lebih terbatas diperoleh melalui organisasi mahasiswa yang setia kepada partai-partai atau gerakan-gerakan Marxis.

Marxisme juga telah mempunyai arti penting dalam dunia akademik India, tetapi pengaruhnya lebih besar dalam bidang sejarah, ekonomi, dan ilmu politik ketimbang di sosiologi. Di dalam sosiologi, tiga cendekiawan memiliki pengaruh paling besar; semuanya menjabat sebagai presiden Masyarakat Sosiologi India (atau pendahulunya).

Yang paling awal dari ini adalah Dhurjati Prasad Mukerji (1894-1961), seorang intelektual berpengaruh yang mengajar di departemen gabungan ekonomi dan sosiologi di Universitas Lucknow dari tahun 1922 hingga 1954. Mukerji terutama tertarik pada metode Marxis, yang menjadi pokok bahasan dalam bukunya yang berjudul *On Indian History: A Study in Method* [Tentang Sejarah India: Sebuah Kajian tentang Metode] (1945). Dia menyebut dirinya seorang “Marxologis” ketimbang seorang Marxis karena keraguannya tentang Marxisme dan tendensi doktrinernya yang mencegahnya untuk dapat menangani kekhususan konteks India.

Akshay Ramanlal Desai (1915-1994) bisa dibilang sarjana yang paling banyak melakukan pengembangan sosiologi Marxis di India. Dia masuk dunia akademis relatif terlambat, setelah bekerja sebagai penyelenggara waktu-penuh untuk organisasi politik nasionalis, Marxis, dan akhirnya Trotskyis (di mana ia mempertahankan keanggotaan seumur hidup). Tesis doktrinya dalam sosiologi yang diajukan ke Universitas Bombay diterbitkan pada 1948 dengan judul *The Social Background of Indian Nationalism* [Latar Belakang Sosial Nasionalisme India] dan tetap menjadi karya klasik abadi hingga hari ini, setelah dua belas kali cetak ulang, dalam enam edisi, dan banyak diterjemahkan ke dalam bahasa India. Buku ini menggunakan “konsepsi materialis sejarah” untuk meng-

“Di sebagian besar dunia, Marxisme jauh lebih penting sebagai ideologi politik daripada sebagai keyakinan yang bersifat akademis.”

hubungkan transformasi ekonomi yang dipicu oleh kolonialisme dengan perubahan sosial budaya dan politik yang pada akhirnya menghasilkan nasionalisme. Pendapat Desai bahwa perkembangan kapitalis telah dimulai pada masa kolonial, bertentangan dengan garis partai CPI dan CPM yang menegaskan bahwa masyarakat India masih “semi-feodal.” Selain nasionalisme, ia juga menerbitkan buku-buku tentang perjuangan petani dan agraria di India serta diskusi setebal buku tentang hak asasi manusia dan pelanggaran oleh negara. Desai bergabung dengan departemen sosiologi di Bombay pada tahun 1951 dan kemudian mengepalainya pada tahun 1969. Kontribusinya secara keseluruhan adalah telah membuat upaya mengembangkan sosiologi Marxis di India secara eksplisit dan mempromosikan pendekatan ini di antara para mahasiswa serta para ilmuwan lain yang dibimbingnya.

Dattatreya Narayan Dhanagare (1936-2017) belajar kepada sosiolog Marxis Inggris Tom Bottomore di Universitas Sussex dan menghabiskan sebagian besar karir pengajarannya di Universitas Pune, India. Karya-karya Dhanagare yang paling dikenal adalah tentang gerakan sosial, terutama *Peasants Movement in India* [Gerakan Petani di India] (1983) dan *Populism and Power* [Populisme dan Kekuasaan] (2015). Melalui tulisan-tulisannya dan para mahasiswa pascasarjananya, Dhanagare memberikan kontribusi yang signifikan untuk mempromosikan analisis kelas dalam sosiologi India.

Perspektif Marxis lebih menonjol dalam kajian sejarah (di mana mereka dominan) dan ekonomi (di mana mereka adalah benar-benar minoritas). Contoh-contoh kecendekiawanan Marxis yang diakui secara internasional dalam disiplin-disiplin ini dapat ditemukan dalam apa yang disebut “perdebatan moda produksi [*mode of production debate*]” dan karya tentang kelompok pemikiran Kajian Subaltern.

Dari akhir 1960-an hingga awal 1980-an, seluruh generasi ilmuwan (kebanyakan ekonom) terlibat dalam upaya luas untuk mempelajari ciri moda produksi agraris India sejak periode kolonial. Mengambil isyarat dari

perdebatan Maurice Dobb-Paul Sweezy tentang transisi dari feodalisme ke kapitalisme di Eropa, perdebatan tentang moda produksi India berfokus pada ciri-ciri transisi dalam sistem agraria feodal-kolonial. Ini mengangkat pertanyaan tentang pendefinisian kapitalisme di bidang pertanian ke tingkat kecanggihan teoretis yang baru dengan membahas tema-tema detail empiris yang kaya seperti: upah versus tenaga kerja keluarga; penggunaan surplus yang produktif dan tidak produktif; peran dari paksaan (*coercion*) ekstra-ekonomi dalam hubungan modal-tenaga kerja; kelayakan “moda produksi kolonial”; dan implikasi dari perbedaan Marx antara penghisapan nilai tenaga kerja secara formal dan nyata oleh modal.

Kelompok para cendekiawan yang bekerja di bawah rubrik Kajian-kajian Subaltern dari awal tahun 1980-an hingga tahun 2000-an bergabung dalam upaya mengkritik versi-versi historiografi Marxis yang ada dan khususnya perlakuannya terhadap nasionalisme India. Dengan alasan bahwa sejarah ini berfokus pada elit dan mengabaikan kelas subaltern, kelompok ini menghasilkan sebuah interpretasi Gramscian terhadap nasionalisme elit sebagai suatu rezim “dominasi tanpa hegemoni” yang ditandai dengan “kegagalan kaum borjuasi India untuk berbicara demi bangsa” serta kelemahan mobilisasi subaltern. Para sejarawan subaltern menekankan pada sejarah sosial dan budaya dan bentuk-bentuk perlawanan dan mobilisasi rakyat. Saat ini kelompok tersebut telah dibubarkan meskipun para anggotanya tetap aktif sebagai akademisi dan intelektual.

Akhirnya, Marxisme adalah bagian rutin dari kurikulum ilmu-ilmu sosial di universitas-universitas India (kecuali, belakangan ini, di bidang ekonomi). Perspektif-perspektif Marxis mempertahankan signifikansi mereka di India hingga saat ini, tetapi cenderung dengan lebih menyebar dan bercampur (*hybrid*) karena mencerminkan kecenderungan global yang lebih luas. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Satish Deshpande <sdeshpande7@gmail.com>

› Marx di Abad Kedua Puluh Satu

oleh **Michelle Williams**¹, Universitas Witwatersrand, Afrika Selatan, dan anggota Komite Penelitian ISA mengenai Ekonomi dan Masyarakat (RC02) dan Gerakan Buruh (RC44)



Meninjau ulang titik temu antara ras dan kelas dalam teori Marxis?

45

Gagasan Marx tentang dimensi emansipatoris dan opresif dari kapitalisme telah mengilhami para ilmuwan, politisi, dan aktivis seluruh dunia selama lebih dari 150 tahun dan membentuk suatu tradisi intelektual yang dikenal sebagai Marxisme. Tidak banyak intelektual dan pelaku radikal yang punya pengaruh seperti itu bagi dunia kecuali mungkin Adam Smith, Charles Darwin, Mahatma Gandhi, Yesus Kristus, Nabi Muhammad dan Buddha.

Marxisme juga berusaha untuk secara simultan *memahami* dan *menjelaskan* kapitalisme serta *melawannya* dan *mengubah* dunia. Dengan kata lain, Marxisme memiliki sumbangan ganda: (1) sebagai seperangkat gagasan analitis mengenai dinamika kapitalisme; dan (2) sebagai suatu ideologi dan tuntunan bagi gerakan-gerakan politik. Abad kedua puluh penuh dengan gerakan, kelompok, dan negara Marxis di banyak belahan dunia.

› Dampak gagasan-gagasan Marx

Mari kita mulai dengan pengaruh gagasan-gagasan Marx. Gagasannya telah memengaruhi teori sosial modern, da-

lam mana ia memelopori penelitian sosial mengenai hakikat modernitas kapitalisme. Pengaruhnya melebar seantero ilmu-ilmu sosial termasuk sosiologi, politik, ekonomi, media, filsafat, antropologi dan hubungan internasional, maupun dalam ilmu alam dan eksakta (termasuk geografi dan teknologi informasi) dan ilmu-ilmu humaniora (seni, kajian retorika dan sastra, dan pendidikan). Setelah krisis ekonomi 2008, para ekonom arus utama pun mengakui terang-terangan bahwa analisis Marx tentang kapitalisme sebenarnya mengajarkan banyak hal kepada kita. Marx menawarkan salah satu analisis yang paling mumpuni tentang kapitalisme, tetapi analisis kapitalisme itu bukanlah satu-satunya hal yang telah merebut imajinasi kelompok kiri. Konsep-konsep Marx dan usulnya tentang tatanan pascakapitalis di masa depan telah menginspirasi pemikiran yang paling subur dan canggih secara teoretis mengenai sosialisme pada abad ke dua puluh dan terus mengilhami pemikiran mengenai sosialisme abad kedua puluh satu, misalnya di Amerika Latin.

Sisi lain dari pengaruh Marx adalah dampak gagasan-gagasannya bagi gerakan-gerakan sosial. Kebanyakan alternatif abad kedua puluh terhadap kapitalisme diilhami



oleh gagasan Marx mengenai tatanan pascakapitalis masa depan. Sejarah penuh dengan contoh-contoh gerakan yang diilhami Marxisme, tetapi sayangnya banyak di antara eksperimen tersebut memiliki sejarah gelap otoriterisme, penindasan, eksploitasi dan bahkan genosida. Marxisme dalam praktiknya juga punya catatan seksisme, rasisme, dan dukungan bagi hubungan-hubungan kolonial. Saat ini kita juga menyaksikan Tiongkok dan Vietnam bergerak ke kapitalisme pasar atas nama “sosialisme negara.” Kita tidak dapat mengabaikan atau menyangkal sejarah ini.

Meskipun demikian, Marx dan Marxisme juga telah menginspirasi gerakan-gerakan yang luar biasa dan mempertemukan banyak orang dari seluruh dunia. Kaum soviet dalam revolusi Rusia, gerakan-gerakan antikolonial, dan solidaritas Kuba dengan gerakan pembebasan Afrika Selatan dan perang mereka yang brutal dan mematikan melawan rezim apartheid di Angola adalah contoh-contohnya. Warisan Marx memang paling berbekas dalam caranya menginspirasi dan menggerakkan orang untuk berpikir dan berjuang mewujudkan suatu dunia pascakapitalis – suatu dunia yang lebih egaliter, adil, damai, dan bebas dari eksploitasi dan segala bentuk penindasan.

Dewasa ini, munculnya pascamodernisme dengan konsep-konsep tentang kekuasaan, alienasi sosial, kerapuhan, ketimpangan dan marginalisasi yang anti-Marxis telah membangkitkan kembali pentingnya analisis Marxis. Kebangkitan Marxisme akhir-akhir ini bukan hanya berupa kembalinya pemahaman Marxisme ala abad ke sembilan belas dan dua puluh. Agar Marxisme tetap relevan, teks tidak boleh dibaca secara dogmatis dan murni, dan praktik-praktik politik harus bergerak melampaui semangat kepeloporan partai (vanguardism). Warisan Marx akan tetap relevan bila kita terus membarui dan merumuskan kembali teori sehingga bisa terus membantu pemahaman kita mengenai dunia tempat tinggal kita ini. Seperti feminisme yang menantang Marxisme pada masa 1970-an dan menelurkan teori tentang reproduksi sosial, keterhubungan (intersectionality) dan penindasan berlapis, kita perlu memakai gagasan Marx dan para Marxis untuk bicara mengenai persoalan masa kini menyangkut ras, gender, orientasi seksual, pentingnya demokrasi bagi suatu proyek emansipatoris, dan keterbatasan ekologi serta krisis global kapitalisme.

› Kasus Afrika Selatan

Di Afrika Selatan, salah satu tantangan terbesar kami adalah membawa Marxisme untuk terlibat secara produktif dalam persoalan ras dan rasisme setelah apartheid. Gagasan Marxisme dalam menanggapi persoalan ras muncul dari kenyataan bahwa para Marxis awal cenderung memandang ras sebagai suatu konstruksi sosial dan suatu pantulan dari kesadaran palsu. Persoalan ras berulang kali muncul sepanjang abad kedua puluh dalam konteks perdebatan nasional mengenai keruntuhan Kerajaan Britania

Raya, revolusi Rusia, dekolonisasi dan perjuangan melawan apartheid. Ketika para Marxis mulai membicarakan persoalan ras, mereka cenderung berfokus pada relasi antara ras dan kelas, dan seringkali mereduksi ras ke dalam kelas dan rasisme ke dalam fungsi di dalam akumulasi kapitalis. Para Marxis berpendapat bahwa rasisme memecah belah kelas buruh dan harus disanggah melalui suatu politik solidaritas di antara kelas buruh. Marxisme beranggapan bahwa universalitas identitas kelas buruh akan mengalahkan kesempitan rasisme.

Analisis-analisis teoretis yang lebih canggih memeriksa kaitan antara ras dan kelas dengan menunjukkan kontingensi historis maupun artikulasi antara moda produksi pra-kapitalis dan moda produksi kapitalis. Di Afrika Selatan, artikulasi antara ras dan kelas bersifat mendesak mengingat penindasan politik berbasis ras yang secara sistemik dilakukan oleh negara apartheid dan terjadi bersamaan dengan eksploitasi kapitalis. Meskipun demikian, kenda-ti apartheid sudah berakhir, pola-pola penindasan rasial masih berlanjut dalam masyarakat Afrika Selatan saat ini melalui suatu kapitalisme yang mengurangi sekaligus mereproduksi bentuk-bentuk penindasan ras. Untuk memahami berlanjutnya penindasan rasial dalam kapitalisme global, di Afrika Selatan dan di banyak tempat lain di seluruh dunia, diperlukan suatu analisis Marxis yang baru dan ini sudah mulai terjadi.

› Kesimpulan

Gagasan-gagasan Marx dan para Marxis hanya akan terus bergaung di abad kedua puluh satu jika kita cukup berani untuk memakai, mengubah dan merumuskannya kembali untuk konteks zaman ini. Gerakan-gerakan anti-kapitalis baru sudah melakukan hal ini dengan menggabungkan Marxisme pascapartai pelopor dengan tradisi-tradisi antikapitalis yang lain seperti feminisme, ekologi, anarkisme, antirasisme, dan tradisi-tradisi demokratis dan masyarakat adat. Gerakan-gerakan ini tidak mencari cetak biru ideologis yang komprehensif atau elit pelopor untuk memimpin mereka, melainkan ingin berbagi keyakinan bahwa “suatu dunia baru yang lain itu dimungkinkan” melalui alternatif-alternatif yang demokratis, egaliter, ekologis dan sistemik yang dibangun oleh orang biasa. Ini sesuai dengan semangat kajian Marx sendiri! ■

¹ Refleksi ini ditulis berdasarkan dua artikel: Satgar, V. dan Williams M. “Marxism and Class” dalam Kathleen Korgen (ed.) *The Cambridge Handbook of Sociology*. Cambridge: Cambridge University Press; Williams, M. (2013) “Introduction” dalam Michelle Williams dan Vishwas Satgar (eds.) *Marxisms in the 21st Century: Crisis, Critique & Struggle*. Johannesburg: Wits University Press.

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Michelle Williams <michelle.williams@wits.ac.za>

› Marx dan Dunia Selatan

oleh **Raju Das**, Universitas York, Kanada dan **David Fasenfest**, Universitas Negara Bagian Wayne, AS, bendahara Komite Penelitian ISA mengenai Ekonomi dan Masyarakat (RC02)

Karl Marx hidup di Eropa 150 tahun lalu, melibatkan diri dalam politik dan menulis mengenai Eropa. Para sarjana memperkirakan, dari ribuan halaman yang telah Marx tulis, hanya sekitar 400 halaman yang menyinggung masyarakat-masyarakat non-Eropa – kebanyakan dalam bentuk ulasan jurnalistik mengenai India, Tiongkok dan Imperium Utsmaniyah dari sudut pandang kebijakan domestik Britania. Lantas, bagaimanakah gagasan-gagasannya bisa relevan untuk situasi kontemporer Dunia Selatan (selanjutnya Selatan); kediaman bagi sebagian besar populasi dunia yang tersebar di negara-negara yang secara ekonomi kurang berkembang dibanding negara-negara Eropa dan Utara yang berciri industri?

Terlepas dari persoalan kapan Marx menulis, ataupun wilayah geografis perkembangan kapitalis yang menjadi fokus tulisannya, kami akan mengajukan pandangan dialektis yang lebih bernuansa mengenai relevansi Marx terhadap Selatan. Namun pertama-tama, ada kebutuhan untuk menghindari dua jenis bahaya: eksepsionalisme kawasan-dunia (memutlakkan kekhususan Selatan) dan universalisme Eurosentris (menerapkan gagasan Marx secara mekanis seolah-olah Selatan sekedar Eropa yang lebih hangat atau “Eropa yang belakangan”). Kami menolak klaim bahwa relevansi Marx terbatas pada waktu dan tempat Marx hidup, dan dengan begitu tidak signifikan bagi Selatan – sebuah pandangan yang dipertahankan para teoritis poskolonial dan posmodernis yang meyakini bahwa kawasan Selatan sama sekali berbeda dari Eropa. Tentu saja, tidak semua hal dalam pemikiran Marx relevan untuk Selatan, namun banyak hal di dalamnya relevan.

Analisis Marx berpusat di Eropa sebagai situs berkecambahnya kapitalisme sebagai sebuah sistem, alih-alih menawarkan pandangan bahwa pengalaman Eropa merupakan sesuatu yang istimewa ataupun unik. Kita bahkan dapat menyatakan dengan leluasa bahwa analisis dan tulisan Marx justru lebih disambut secara penuh dan dikembangkan pada tataran praktik di Asia dan seantero Dunia Ketiga.

Gagasan-gagasan Marx dapat diklasifikasikan berdasarkan relasi sosial dan geografi. Dalam hal pertama, gagasan-gagasan abstrak Marx adalah mengenai segala macam masyarakat kelas, apakah hal itu berupa bentuk kapitalis dari masyarakat kelas ataukah masyarakat di bawah berbagai bentuk kapitalisme yang telah maju. Dalam hal kedua, kendati beberapa gagasan Marx khusus berkaitan dengan kapitalisme lanjut yang lahir di Eropa abad ke-19, namun sejauh menyangkut perkembangan relasi-relasi kapitalis di Selatan, gagasan Marx mengenai kapitalisme lanjut di Eropa itu dapat memiliki sejumlah relevansi.

Keseluruhan gagasan Marx sebagai sebuah gugus karya intelektual mencerminkan, dan sekaligus berupaya menyebarkan, segala bentuk perubahan sosial yang demokratis-radikal dan anti-kapitalis, termasuk di dalamnya perombakan atas prasangka dan praktik material masyarakat yang berakar kuat terhadap kelompok tertindas seperti kaum perempuan dan minoritas-minoritas yang dirasialkan. Ekonomi politik Marx mengenai masyarakat kapitalis mencoba mempertimbangkan ulang ekonomi, negara, budaya dan transformasi ekologis masyarakat, dan sekaligus mengandung gagasan-gagasan mengenai praktik politik yang revolusioner.

Fokus Marx pada materialitas kehidupan sangatlah relevan untuk Dunia Selatan, tempat di mana kebutuhan dasar kebanyakan orang masih belum terpenuhi. Perspektif dialektika materialis Marx memungkinkan siapapun untuk mencermati Selatan dari sudut berbagai masalah materialnya yang mencolok (kurang sandang, pangan, papan, dan sebagainya), ragam kontradiksinya, relasi-relasi internalnya dengan sistem imperialis, dan lain sebagainya. Sejauh kajian Selatan banyak dibentuk oleh poskolonialisme/posmodernisme, dan bahwa perspektif-perspektif ini amat skeptis terhadap pemikiran Marx, kritik tandingan atas persepsi poskolonial semacam ini dapat dan seharusnya didasarkan pada gagasan-gagasan filosofis Marx sendiri. Bagi Marx, manusia, sebagai bagian dari alam, memiliki baik kebutuhan material maupun kultural. Un-

“Kami menolak klaim bahwa relevansi Marx terbatas pada masa dan tempatnya sendiri, dan oleh karenanya tidak signifikan di Selatan”

tuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan itu, manusia harus berinteraksi dengan alam maupun di antara mereka satu sama lain. Manusia menyatukan kerja mereka dengan sarana-sarana produksi, khususnya yang pada akhirnya diperoleh dari alam, dalam konteks relasi-relasi sosial produksi demi menghasilkan segala sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan mereka. Seiring perkembangan kekuatan produksi, suatu surplus pun dapat dihasilkan dan, bersama itu, berkembang pula potensi ketimpangan kelas dan perjuangan kelas atas surplus tersebut. Dalam masyarakat kelas, entah itu di Selatan atau di Utara, mayoritas pekerja bebas maupun tidak menjalankan kerja surplus (berlebih). Seperti ditulis Marx dalam *Capital* Jilid I:

“Di manapun satu kelompok masyarakat menguasai monopoli atas sarana produksi, maka pekerja, bebas maupun tidak, harus menambahkan pada waktu-kerja yang diperlukan untuk kelanjutan hidupnya sejumlah waktu-kerja ekstra untuk menghasilkan sarana subsistensi bagi pemilik sarana produksi, apakah si pemilik ini merupakan [...] tuan para budak, [...] ataupun tuan tanah atau kapitalis modern.” (Marx, Vintage Press, 1977: 344)

Kendati contoh-contoh empiris Marx berasal dari Eropa, namun pendekatannya atas kapitalisme pada dasarnya bersifat global atau internasionalis. Perdagangan dunia adalah pengandaian awal dari kapitalisme, yakni ketika Marx menunjukkan bahwa produksi dan sirkulasi komoditas – pada mulanya dan seiring perkembangannya – membentuk landasan bagi perdagangan dan pemiagaan internasional. Sejarah modern dari kapital berawal dari penciptaan sebuah perdagangan dan pasar yang berjangkauan dunia ini. Dengan demikian, geografi perdagangan yang mendunia ini merupakan prasyarat bagi kapitalisme, hal mana pada gilirannya membuat kapitalisme menjadi fenomena global.

Negara-negara Selatan pada dasarnya harus dilihat menurut pengertian kelas seperti dimaksudkan Marx sebagai negara-negara yang menderita akibat aborsi revolusi demokratis atau revolusi agraria melawan relasi-relasi feodal, aborsi revolusi nasional (atau anti-imperialis), dan aborsi atau kegagalan revolusi anti-kapitalis. Kapitalisme di Selatan dipengaruhi secara mendalam oleh imperialisme dan sama-sama eksis bersama dengan formasi sosial yang mungkin mengandung sisa-sisa feodalisme dan produksi komoditas yang didasarkan pada relasi-relasi di luar tenaga upahan, termasuk berupa tradisi-tradisi gotong royong pribumi.

Sebagai penutup, gagasan-gagasan Marx telah dikembangkan lebih lanjut dari berbagai perspektif di kawasan Dunia Selatan, masyarakat-masyarakat post-Soviet dan di tempat-tempat lain di mana ekonomi pasar berkembang, sebagai oposisi terhadap suatu pemahaman Eurosentris mengenai perubahan dan perlawanan sosial terhadap kapitalisme. Kenyataan terdapatnya aneka variasi Marxisme regional – Marxisme Afrika, Marxisme Asia, Marxisme Latin Amerika, Marxisme India, Marxisme Tiongkok (yang kini dipromosikan di berbagai program pendidikan Marxisme di universitas-universitas papan atas Tiongkok) – dan bahwa studi-studi Marxisme mengenai pembangunan internasional, imperialisme, perubahan agraria dan lain-lain saat ini sedang menjamur; suatu pertanda bahwa Marx sangat relevan untuk isu-isu yang berkenaan dengan Selatan. Hal ini juga diindikasikan oleh pelebagaan gagasan-gagasan Marx dalam bentuk jurnal-jurnal Marxis yang diterbitkan di Selatan atau yang secara umum membicarakan Selatan. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada:
David Fasenfest <david.fasenfest@wayne.edu>
Raju Das <rajudas@yorku.ca>

› Ketidaksetaraan Kelas

dan Perjuangan Sosial di Tiongkok

oleh **Jenny Chan**, Universitas Politeknik Hong Kong, Anggota Komite Penelitian ISA mengenai Gerakan Buruh (RC44)



Bekerja di jasa pengiriman paket di Tiongkok. Foto oleh Jenny Chan.

Pada tanggal 18 November 2017 malam, kebakaran di pinggiran Selatan Beijing mengakibatkan tewasnya sembilan belas orang, delapan di antaranya anak-anak. Bangunan dua lantai dengan lantai ruang bawah tanah dibagi menjadi ruangan-ruangan yang sangat kecil dan disewakan dengan murah kepada penghuni yang berjejal. Alih-alih menyediakan bantuan darurat pada korban dan penyintas, pemerintah justru mulai mengusir puluhan ribu masyarakat “berpenghasilan rendah” (*low end*) – sebagaimana disebutkan dalam terminologi penghinaan resmi – dari ibukota Tiongkok. Kebakaran yang mematikan memicu kampanye inspeksi keselamatan di seputar kota dan penghancuran struktur ilegal apartemen yang disewakan, pabrik-pabrik, gudang, pasar grosir, sekolah, restoran, dan toko-toko, merugikan kehidupan individu dan keluarga yang termarginalisasi. Penggusuran masal yang bukan yang pertama dan mungkin bukan yang terakhir, memicu protes dari masyarakat sipil, meskipun suara para pemrotes ini segera dihilangkan dari media nasional arus utama. Dengan bangkitnya Tiongkok di tingkat global, warga berpenghasilan rendah terus memperjuangkan kondisi hidup dan kerja yang lebih layak di pinggir kota yang hanya dapat ditinggali

oleh mereka yang “berpenghasilan tinggi” (*high end*). Dan negara Tiongkok, tanpa terhindarkan, akan diteliti retorika dan usahanya yang tanpa menyerah untuk mengejar “mimpi Tiongkok” yang mengakibatkan penderitaan pada rakyatnya sendiri.

› Produksi dan reproduksi sosial migran pedesaan Tiongkok

Akumulasi cepat kapital Tiongkok untuk sebagian dipicu oleh besarnya ketergantungan pada migrasi buruh-buruh pedesaan ke perkotaan selama empat dekade. Menurut perhitungan resmi, 282 juta migran pedesaan telah terserap di pabrik, jasa dan sektor konstruksi di kota-kota besar dan kecil di seluruh negara, dan meningkat lebih dari 50 juta sejak pemulihan ekonomi tahun 2009, yang terhitung seperlima dari total populasi Tiongkok. Pemerintah kota telah mengadopsi “sistem poin” yang memberikan kepada migran pedesaan tertentu, khususnya wirausaha besar, suatu registrasi rumah tangga perkotaan berdasarkan kriteria seperti kemampuan membeli rumah, ketrampilan kerja spesifik, dan pencapaian pendidikan. Namun demikian, bahkan setelah bertahun-tahun





Logistik membumi di Tiongkok. Foto oleh Jenny Chan.

bekerja di kota, mayoritas terbesar migran berpendidikan sedang dan anak-anaknya tetap menjadi warga kelas dua, mempertahankan status penduduk di desa dan kekurangan akses yang setara pada pendidikan publik, pelayanan kesehatan bersubsidi, dan manfaat pensiun, sehingga memungkinkan ditekannya upah kerja.

Buruh migran berbayar murah seringkali ditempatkan di asrama, yang merupakan pembiayaan efektif bagi pengusaha dan kondusif untuk memastikan bahwa buruh akan menghabiskan sebagian besar istirahatnya untuk mempersiapkan giliran kerja berikutnya. Batas ruang sosial antara kerja dan kehidupan menjadi tersamar, hal mana membantu untuk memastikan bahwa tenggat waktu kerja terpenuhi melalui fasilitasi kerja lembur. Arsitektur tempat kerja produksi, gudang dan tempat tinggal yang semua menjadi satu, multifungsi, menjadi ciri distrik industri awal dan masih biasa ditemukan di kota-kota masa kini di mana pemukim migran terkonsentrasi.

Dalam pencarian kebebasan pribadi atas kehidupan pribadi mereka, buruh meninggalkan asrama kolektif milik manajemen untuk menyewa apartemen privat segera setelah mereka mampu. Seringkali tempat ini merupakan kamar-kamar murah tanpa jendela atau dengan jendela yang sangat kecil, yang setidaknya menghubungkan mereka dengan dunia luar. Beberapa kompleks penuh dengan nyamuk, tikus dan kecoa. Biaya penggunaan dan manajemen properti sangat bervariasi. Di kala harga rumah pribadi di kota besar sudah mencapai langit, penghasilan buruh telah termakan oleh pemilik bangunan.

Migran kerah biru menjual tenaganya di antaranya pada pengantaran makanan, pengantaran paket, pemanggilan mobil, pembersihan rumah, yang memicu pertumbuhan GDP Tiongkok dan pergeseran dari pabrik pada layanan jasa. Dengan berlanjutnya ekspansi ekonomi digital, puluhan juta kerja "fleksibel" yang baru tercipta dimediasi oleh aplikasi dan platform. Namun demikian sebagai kontraktor independen, mereka tidak cukup terlindungi oleh hukum perburuhan nasional; keamanan kerja dan stabilitas penghasilan mereka minimal. Dengan ditutupnya tempat kerja tanpa izin dan asrama yang tidak terdaftar setelah kebakaran yang mematikan, kerentanan pekerja

jasa informal dan anak-anak mereka, serta berbagai pekerja di sektor lainnya terkuak. Beberapa di antara mereka terpaksa membayar sewa yang lebih mahal untuk hunian sementara agar dapat bertahan dari dingin yang menusuk, sementara yang lain tidak punya pilihan selain pergi.

Migran internal Tiongkok telah lama menjadi target dalam usaha "pembersihan" oleh pemerintah kota. Dari kota sampai ke desa, atas nama tahap percepatan "pembangunan" dan transformasi ekonomi, pelanggaran batas kota-kota pada tanah pertanian pedesaan dan desa-desa semakin intensif. Sejumlah penduduk desa telah digusur tanpa bisa pulang ke kampung halamannya untuk mengolah tanahnya. Buruh-buruh tanpa lahan, yang telah kehilangan akses pada tanah rumah tangga di kampung halaman mereka, menghadapi beban berlipat: pengusaha enggan mempekerjakan warga desa yang kehilangan tanah kontrak yang menopang kehidupan mereka, karena dengan itu, pengusaha harus menaikkan upah. Kontraktor proyek pedesaan, khususnya pada industri konstruksi yang diorganisasi melalui jaringan lokal, menolak untuk mempekerjakan buruh tani yang sudah tidak memiliki apa-apa karena mereka harus dibayar sebelum bekerja untuk dapat bertahan hidup padahal mereka biasanya dibayar setelah proyek selesai. Di antara penganggur, migran tanpa tanah berada di posisi terbawah di lapisan paling bawah.

› Menuju aliansi lintas-kelas untuk perubahan sistem?

Baik alam maupun buruh menjadi akar akumulasi kapital: semakin cepat akumulasi kapital, semakin luas pula skala perampasan alam dan peminggiran buruh. Perampasan tanah dan proletarisasi terjadi bersamaan dengan munculnya kapital di Beijing dan semakin meluas. Dengan bantuan provinsi dan pemerintah daerah di bawahnya, korporasi transnasional yang kuat menggunakan tanah pertanian dan pedesaan serta buruh perkotaan untuk menggali keuntungan. Perjuangan buruh akar rumput, yang berakar di tanah lokal, harus berkonfrontasi secara simultan dengan kekuatan kapital global dan Negara Tiongkok di semua tingkatan.

Periode protes jangka pendek saat ini yang terlokalisasi dan perlawanan yang tersebar di berbagai kota di pesisir dan pedalaman Tiongkok perlu dikembangkan lebih jauh antar kelas dan dalam kelas dan lintas urban dan pedesaan, menjadi gerakan sosial yang lebih luas. Sebagai akademisi dan aktivis kita perlu memfasilitasi ikatan yang kuat antara kelas buruh yang rentan dan kelas sosial lainnya untuk memperjuangkan hak buruh dan keadilan. Tempat kerja yang aman dan rumah yang layak tidak akan diberikan namun harus diperjuangkan dengan keras. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Jenny Chan <jenny.wl.chan@polyu.edu.hk>

› Suatu Kajian Komparatif dari Universitas Publik dan Swasta di India

oleh **Niharika Jaiswal**, New Delhi, India



Marketisasi universitas mencederai pendidikan publik di India dan di seluruh dunia

Dengan datangnya kebijakan neoliberal di India, pertumbuhan ekonomi pengetahuan, dan masuknya penyelenggara pendidikan swasta, jaringan global dan sektor swasta diberdayakan untuk menentukan apa yang memenuhi syarat sebagai “pengetahuan yang relevan.” Gagasan tentang pendidikan sebagai “benda publik” digantikan oleh gagasan mengenai pendidikan sebagai sebuah “komoditas swasta.” Universitas dipasarkan sebagai “label” yang mendukung “mata kuliah yang dapat dipasarkan.” Wacana ini telah memberi label pada *liberal arts* [ilmu sosial, budaya dan alamiah dasar] sebagai “tidak produktif,” memaksa disiplin seperti sosiologi untuk mencipta ulang [*reinvent*] diri mereka sendiri untuk memastikan kelangsungan hidup mereka.

Sementara kecenderungan luas ke arah marketisasi ini diakui secara luas, apa yang kurang dikenal adalah bahwa universitas publik dan swasta sedang menuju ke praktik-praktik serupa. Konvergensi ini mempertanyakan arti dari “publik” dalam suatu masyarakat demokratis yang mengalami liberalisasi, privatisasi dan globalisasi. Argumen saya didukung oleh suatu analisis komparatif mengenai struktur dan isi dari kurikulum sarjana sosiologi yang diajarkan dalam dua universitas publik – Universitas Delhi (DU) dan Universitas Ambedkar (AUD) – dan satu universitas swasta, Universitas Shiv Nadar (SNU), yang terletak di Delhi.

DU didirikan pada tahun 1922. Secara signifikan, sejak 2012 universitas tersebut telah berulang kali merevisi program akademiknya dari pola tahunan menjadi sistem se-



mester, menjadi Program Sarjana Empat Tahun (FYUP), dan akhirnya menjadi Sistem Kredit Berbasis Pilihan (CBCS) pada tahun 2015. AUD adalah suatu universitas publik yang didirikan pada tahun 2010 khusus untuk bidang humaniora dan ilmu-ilmu sosial, sedangkan SNU mulai berfungsi pada tahun 2011. Meskipun ketiga universitas didirikan pada waktu-waktu yang berbeda, dengan agenda akademik yang nampaknya berbeda-beda, namun praktik-praktik mereka nampak serupa.

Pertama, ketiga universitas sedang mengembangkan program studi terpadu yang didasarkan pada nilai-nilai “kebaruan,” “pilihan,” dan kesempatan kerja yang lebih baik. Dalam FYUP dan CBCS, peningkatan pilihan disajikan dalam bentuk “Mata Kuliah Pilihan” yang menawarkan mata kuliah mengenai tema-tema yang populer seperti pengembangan, media, lingkungan budaya visual, dan sebagainya. “Mata kuliah Terapan” di skema FYUP Universitas Delhi, atau “Mata kuliah Pengembangan Kemampuan” dan “mata kuliah Pengembangan Keterampilan” dalam skema CBCS-nya, atau pilihan untuk melakukan *minor* [mata kuliah penunjang] bersama dengan *major* [mata kuliah utama] di AUD dan SNU, kesemuanya secara langsung diarahkan pada peluang kesempatan kerja dan keterampilan kewirausahaan mahasiswa.

Kedua, ciri antardisiplin dan relevansi kontemporer dari mata kuliah digarisbawahi. Di FYUP dan CBCS Universitas Delhi, dan dalam program sosiologi AUD, ciri antardisiplin diperkenalkan melalui opsi untuk memilih mata kuliah dari departemen lain. Opsi SNU untuk mengikuti mata kuliah “*minor*” dan “kelompok belajar mandiri” menunjukkan orientasi serupa. Sifat interdisiplin diterapkan dengan dimasukkannya mata kuliah sejarah, ilmu politik, atau sastra sebagai “Pilihan” atau “Mata Kuliah Dasar.” Namun, kehadiran perspektif disiplin lain dalam mata kuliah utama sosiologi hanya diterapkan di AUD melalui bacaan mata kuliah. Relevansi kontemporer program tersebut dibuktikan pula melalui bacaan dan tema penelitian. “Mata Kuliah Pilihan” atau “Mata Kuliah Dasar” di CBCS dan FYUP telah memperkenalkan beberapa tema baru seperti “sosiologi perang,” “pembuatan film etnografis,” dan sebagainya. Selain itu, literatur yang diterbitkan setelah 1990 secara jelas mendominasi daftar bacaan sebagian besar mata kuliah. Sebagai contoh, 30 dari 35 bacaan dalam mata kuliah AUD mengenai “Gender dan Masyarakat” diterbitkan setelah tahun 1990-an. Dengan demikian, suatu upaya telah dilakukan untuk memasukkan tema kajian, sumber pengetahuan dan ilmu, serta interaksi antardisiplin yang baru untuk meningkatkan basis pengetahuan dan perangkat keterampilan mahasiswa.

Ketiga, tautan universitas-industri telah diperkuat dalam semua program. Di CBCS, sistem kredit telah melakukan standarisasi terhadap penilaian demi para pengguna jasa. Mata kuliah seperti “Paparan Organisasi” atau “Lokakarya mengenai Ekspresi” di AUD, dan “Pembelajaran Penelitian, Terapan, dan Eksperiensial” di SNU, mempertemukan mahasiswa dengan berbagai organisasi non-pemerintah dan organisasi penelitian. Lebih lanjut, titik berat pada bacaan etnografis, penelitian substantif, penulisan disertasi, atau kajian lapangan di tingkat sarjana dan semakin berkurang perhatian pada teori sosiologi mendorong penelitian terapan ketimbang kajian “akademis.”

Keempat, universitas-universitas membangun kemitraan global dengan universitas asing sebagai suatu strategi pemasaran. Sebagai contoh, AUD dan SNU telah berkolaborasi dengan Yale, Sciences Po, Stanford, Berkeley, dan sebagainya untuk meningkatkan kedudukan mereka di antara para mahasiswa.

Dengan demikian, sosiologi dan ilmu-ilmu sosial lainnya dikemas sebagai disiplin yang antardisiplin, kontemporer, dan terintegrasi, menawarkan peluang hidup lebih baik dan suatu jangkauan global bagi para mahasiswa mereka. Namun, esensi dari ilmu sosial – sifat kritis dan kreativitasnya – dikompromikan.

Kesamaan antara DU, AUD dan SNU menunjukkan bahwa mereka sedang menanggapi suatu paradigma produksi pengetahuan sama yang diarahkan oleh prinsip-prinsip neoliberal. Perubahan ini berdampak pada peran dan posisi universitas-universitas publik karena sebagai institusi publik mereka mempunyai suatu tanggung jawab untuk menjunjung pendidikan sebagai alat untuk memajukan kesejahteraan sosial. Tetapi perkembangan keperluan untuk mendirikan sebuah universitas di pasar global melemahkan hal ini. Dapatkah pendidikan yang didorong pasar mempertahankan dirinya sendiri sebagai suatu “benda publik”? Apakah kita mengidentifikasi peran para praktisi sebagai “pembelajar” atau “konsumen”?

Isu yang dipertaruhkan adalah konsepsi ulang filosofis dari “publik” yang ditekan oleh paradigma pendidikan neoliberal. Perdebatan di sekitar peran universitas publik tidak berakar pada perubahan kepemilikan; melainkan berasal dari perubahan dalam arti ruang publik, peran publik, nilai-nilai, dan motivasi. Keunikan ruang publik adalah kesetaraan di antara para anggotanya, sifat kritis wacananya, sifat inklusif dari semua pendapat, dan ikatan hukumnya dengan kawasan hak-hak konstitusional dan kewarganegaraan. Dengan demikian, negara kesejahteraan sosial menjamin akses ke pendidikan, air, jalan, atau pekerjaan sebagai bagian dari suatu kehidupan publik yang dijamin oleh lembaga-lembaga publik.

Dalam konsepsualisasi yang baru, dorongan untuk menggabungkan semua perbedaan antara universitas “publik” dan “swasta” untuk menciptakan sebuah “universitas global” mengurangi nilai-nilai kesetaraan, berpikir kritis, dan aksesibilitas yang telah diukir oleh lintasan sejarah bangsa-bangsa dan demokrasi. Adopsi mandat akademik dan administratif yang didorong pasar oleh universitas-universitas publik di India menggerogoti ruang publik. Kesimpulannya, sementara universitas mungkin telah berhasil dalam persaingan secara global dengan jalan menghormati parameter “global” tentang apa yang dipandang sebagai “pendidikan berkualitas,” pengabaian politik kekuasaan yang spesifik dalam konteks yang berbeda-beda dan pengosongan hal yang bersifat “publik” dari isi demokratisnya mengakibatkan pengurusan esensi dari universitas publik. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada
Niharika Jaiswal <niharika.27.j@gmail.com>

› Tim Editor *Dialog Global* yang Baru maupun yang Tidak Begitu Baru

Mulai edisi ini editor *Dialog Global* telah berubah. Brigitte Aulenbacher dan Klaus Dörre telah mengambilalih tugas pengeditan dari Michael Burawoy, yang menciptakan majalah ini dengan antusias. Disiapkan oleh suatu tim kolaborator dari berbagai negara dan diterjemahkan ke dalam tujuh belas bahasa, *Dialog Global* menerbitkan sumbangan dari sosiolog dari seluruh dunia untuk suatu khalayak akademik dan nonakademik global. Bergabung dengan suatu jaringan yang sedemikian luas terdiri atas penulis, penerjemah dan pendukung merupakan suatu kehormatan dan tantangan. Tim yang baru dan tidak begitu baru berusaha untuk memperkuat majalah penting ini yang menghubungkan sedemikian banyak sosiolog di seluruh dunia.

Brigitte Aulenbacher adalah seorang profesor sosiologi, Ketua Departemen Teori Masyarakat dan Analisis Sosial di Universitas Johannes Kepler di Linz, Austria, dan Wakil Ketua Panitia Pelaksana Lokal yang pada tahun 2016 mengorganisasi Forum Sosiologi ISA ketiga di Wina. Bidang penelitiannya mencakup teori sosiologi, kajian gender dan antarbidang, dan sosiologi pekerjaan dan

perawatan, dengan kajian empiris masa kini terhadap perawatan 24 jam dan marketisasi universitas. Klaus Dörre adalah seorang profesor sosiologi di Universitas Friedrich Schiller di Jena, Jerman, di mana ia menjabat Ketua Departemen Sosiologi Tenaga Kerja Industri dan Sosiologi Ekonomi. Bidang penelitiannya antara lain mencakup teori kapitalisme, kapitalisme keuangan, pekerjaan fleksibel dan rentan, hubungan tenaga kerja dan serikat pekerja strategis. Ia sekarang menjabat sebagai Ko-Direktur Kelompok Penelitian terhadap Masyarakat Pascapertumbuhan (bersama dengan Hartmut Rosa), yang didanai oleh Yayasan Penelitian Jerman.

Klaus Dörre adalah seorang profesor sosiologi di Universitas Friedrich Schiller di Jena, Jerman, di mana ia menjabat Ketua Departemen Sosiologi Tenaga Kerja Industri dan Sosiologi Ekonomi. Bidang penelitiannya antara lain mencakup teori kapitalisme, kapitalisme keuangan, pekerjaan fleksibel dan rentan, hubungan tenaga kerja dan serikat pekerja strategis. Ia sekarang menjabat sebagai Ko-Direktur Kelompok Penelitian terhadap Masyarakat Pascapertumbuhan (bersama dengan Hartmut Rosa), yang didanai oleh Yayasan Penelitian Jerman.



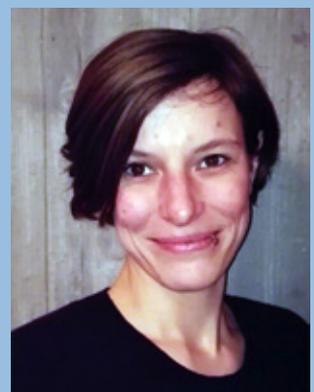
| Brigitte Aulenbacher.



| Klaus Dörre.



| Christine Schickert.



| Johanna Grubner.



| Aparna Sundar.



| Lola Busuttill.



| August Bagà (aka Arbu).

**DIALOG
GLOBAL**



Para editor baru didukung oleh seorang wakil editor baru, Aparna Sundar, serta dua orang asisten editor, Johanna Grubner dan Christine Schickert. **Aparna Sundar** memperoleh gelar PhD dalam Ilmu Politik dari Universitas Toronto, Kanada; ia telah bekerja sebagai Asisten Profesor di Universitas Ryerson di Toronto dan sampai 2016 sebagai seorang Profesor Madya di Universitas Azim Premji di Bangalore, India, di mana ia masih menjabat sebagai seorang Dosen Tamu. **Johanna Grubner** memiliki gelar Master dalam Sosiologi. Ia adalah seorang peneliti pada Universitas Johannes Kepler di Linz, Austria, dan bidang penelitiannya mencakup teori feminis dan kajian gender dengan fokus pada tubuh dan metode kualitatif. Proyek penelitian doktornya difokuskan pada kesetaraan gender di universitas. **Christine Schickert** memiliki gelar MA dalam Kajian Amerika dengan minor dalam Sosiologi. Ia bekerja sebagai direktur administratif Kelompok Penelitian pada Masyarakat Pascapertumbuhan di Departemen Sosiologi Universitas Friedrich Schiller di Jena, Jerman.

Untungnya, *Dialog Global* dapat juga mengandalkan pada kolaborator lama: berbasis di Barcelona, Spanyol, editor pelaksana *Dialog Global* Lola Busuttill dan August Bagà (alias Arbu) akan melanjutkan pekerjaan mereka, seperti juga para editor regional dan tim penerjemah tim di seluruh dunia. Lola dan Arbu memulai kolaborasi mereka dengan Michael sejak edisi pertama diluncurkan pada tahun 2010. Sebagai seorang penerjemah dan editor profesional, Lola mengawasi kualitas keseluruhan tiap edisi. Sebagai seorang desainer grafis dan ilustrator profesional, Arbu bertanggungjawab atas desain *Dialog Global*.

Sementara semua editor regional dan tim penerjemah akan melanjutkan kolaborasi mereka dengan tim yang baru dan tidak begitu baru ini, Michael akan tetap menjadi seorang konsultan yang sangat mendukung, sehingga menjamin transisi yang lancar dan membantu menjamin keberhasilan *Dialog Global* di masa depan. Terakhir tetapi bukan yang paling tidak penting, kami akan terus melanjutkan kolaborasi yang bernas dengan Komite Publikasi ISA, dan, sebagai editor konsultan, dengan para anggota Komite Eksekutif maupun dengan Sekretaris

Eksekutif ISA, Izabela Barlinska dan timnya di Madrid, yang keterlibatannya memungkinkan adanya suatu upaya seperti *Dialog Global*.

Bekerja sebagai tim editor dengan tujuh orang yang berbasis di empat negara yang berbeda dan bekerjasama dengan para editor kawasan dan tim penerjemah yang terdiri atas mahasiswa, ilmuwan muda dan ilmuwan senior dari lebih dari tujuh belas negara merupakan suatu tantangan maupun upaya yang menarik. Hal ini memungkinkan kita untuk menggunakan *Dialog Global* sebagai suatu cara untuk memberikan suara kepada berbagai macam perspektif sosiologi maupun untuk menyajikan sudut pandang lokal; menyediakan ruang untuk kontroversi yang hidup dan perdebatan yang produktif mengenai perkembangan sosial dan ilmiah; menawarkan suatu platform bagi ilmuwan yang telah mumpuni maupun yang muda; dan dengan demikian mengorganisasi suatu jaringan global sosiolog yang menuliskan dan membahas isu-isu mendesak di zaman kita.

Sebagai suatu tim, kami sangat berharap dapat berhubungan dengan anda semua yang tertarik pada suatu dialog global bersama. ■